

**KONSTRUKSI KOSMOLOGI ISLAM DALAM TRADISI
NANGGUH MASYARAKAT RANAU PERSPEKTIF
SACRED COSMOLOGY SEYYED
HOSSEIN NASR**

SKRIPSI

Oleh:

Ria Ulfa

NPM. 2231010015



Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

**KONSTRUKSI KOSMOLOGI ISLAM DALAM TRADISI
NANGGUH MASYARAKAT RANAU PERSPEKTIF
SACRED COSMOLOGY SEYYED
HOSSEIN NASR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Pada Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi agama

Dosen Pembimbing

Pembimbing 1 : Dr. Fatonah, M.Sos.I

Pembimbing 2 : Muhtadin, S.Fil.I, M.Ag

Disusun Oleh

Ria Ulfa

NPM. 2231010015

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi kosmologi Islam dalam Tradisi *Nangguh* yakni ritual permohonan izin kepada alam oleh masyarakat adat Ranau di Sumatera Selatan serta relevansinya dengan teori *Sacred Cosmology* Seyyed Hossein Nasr. Kajian ini dilatarbelakangi oleh maraknya pergeseran paradigma kosmologi modern yang bersifat antroposentris sekuler, sehingga mendegradasi alam menjadi sekadar objek eksploitasi mekanistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dimensi spiritualitas dan pandangan dunia Islam yang tersimpan di dalam tradisi lokal tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan filosofis-fenomenologis. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui teknik observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat serta pelaku tradisi, dan studi dokumen terkait. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif untuk membedah makna filosofis di balik praktik Tradisi *Nangguh*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Nangguh* merepresentasikan bentuk kosmologi Islam yang memandang alam sebagai entitas teofanik (*tajallī*), menghidupkan tauhid kosmik, serta meruntuhkan sekat subjek-objek dengan memosisikan pelestarian lingkungan setara dengan nilai ibadah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai kosmologi berbasis spiritualitas lokal ini diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup serta regulasi tata kelola ekologi praktis.

Kata Kunci: *Kosmologi Islam, Tradisi Nangguh, Sacred Cosmology, Ekologi Sakral.*

ABSTRACT

This study examines the construction of Islamic cosmology in the Nangguh Tradition a ritual of seeking permission from nature practiced by the Ranau indigenous community in South Sumatra and its relevance to Seyyed Hossein Nasr's theory of Sacred Cosmology. This research is motivated by the prevailing shift toward modern cosmological paradigms that are anthropocentric and secular, which degrade nature into a mere object of mechanistic exploitation. Therefore, this study aims to uncover the spiritual dimensions and Islamic worldview embedded within this local tradition.

This study employs a qualitative field research method with a philosophical-phenomenological approach. Primary and secondary data were gathered through direct field observation, in-depth interviews with customary leaders and tradition practitioners, and relevant document studies. The collected data were then critically analyzed using a descriptive-qualitative analysis technique to unpack the philosophical meaning behind the practice of the Nangguh Tradition.

The results indicate that the Nangguh Tradition represents a form of Islamic cosmology that views nature as a theophanic entity (tajallī), revitalizes cosmic tawhid, and dissolves the subject-object divide by positioning environmental preservation on equal footing with religious worship. Based on these findings, this study recommends integrating these local spirituality-based cosmological values into environmental education curricula and practical ecological governance regulations.

Keywords: *Islamic Cosmology, Nangguh Tradition, Sacred Cosmology, Sacred Ecology.*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Ria Ulfa

NPM: 2231010015

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas: Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: Konstruksi Kosmologi Islam Dalam Tradisi Nangguh Masyarakat Ranau Perspektif *Sacred Cosmology* Seyyed Hossein Nasr

Adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Semua sumber yang dikutip maupun dirujuk dalam skripsi ini telah dicantumkan dengan benar sesuai dengan pedoman tata cara pengutipan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini sebagian atau seluruhnya merupakan hasil plagiasi/jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar kesarjaan maupun sanksi hukum lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Bandar Lampung, 27 April 2026



Ria Ulfa

NPM. 2231010015



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama I Bandar Lampung, telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Konstruksi Kosmologi Islam Dalam Tradisi
Nangguh Masyarakat Ranau Perspektif Sacred
Cosmology Seyyed Hossein Nasr**
Nama : Ria Ulfa
NPM : 2231010015
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan Dapat dipertahankan dalam Sidang
Munaqasah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Fatonah M. Sos. I
NIP. 196806061996032001

Pembimbing II

Muhtadin, S. Fil.I., M. Ag
NIP. 199207122025211078

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dr. Fatonah Zakie, M.Sos.I
NIP. 196806061996032001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama 1 Bandar Lampung, telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“Konstruksi Kosmologi Islam Dalam Tradisi Nangguh Masyarakat Ranau Perspektif Sacred Cosmology Sacred Cosmology Seyyed Hossein Nasr”**, disusun oleh: **Ria Ulfa, NPM. 2231010015**, Jurusan: **Aqidah dan Filsafat Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 27 Agustus 2026, Pukul: 13.00-15.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Mahmudin Bin Buyamin, Lc., MA (.....)

Sekretaris : Nofrizal M. A (.....)

Penguji Utama: Dr Muslimin, M. A (.....)

Penguji I : Dr. Fatonah M. Sos. I (.....)

Penguji II : Muhtadin S.Fil.I, M.Ag (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA
NIP. 196803012000031002

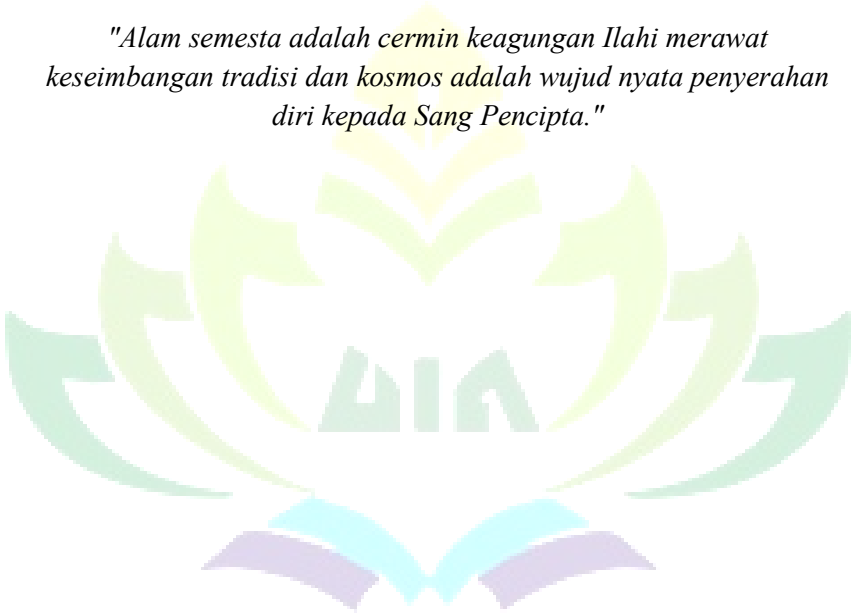
MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

**"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,
sesudah Allah memperbaikinya."**

(QS. Al-A'raf: 56)

*"Alam semesta adalah cermin keagungan Ilahi merawat
keseimbangan tradisi dan kosmos adalah wujud nyata penyerahan
diri kepada Sang Pencipta."*



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur serta rasa terima kasih yang tak terhingga atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini.

Sebagai tanda bakti, hormat, dan kasih sayang yang tulus, skripsi ini penulis persembahkan kepada mereka yang selalu ada untuk mendoakan, membantu, dan kebersamai langkah penulis:

1. Ayah Tercinta. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah putus, dukungan, kerja keras, dan kasih sayang yang luar biasa. Setiap pengorbanan yang Ayah lakukan adalah sumber kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, serta perlindungan-Nya di setiap langkah kehidupan Ayah. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*
2. Ibu Tercinta. Terima kasih atas ketulusan, kasih sayang, perhatian, dan doa yang selalu mengalir dalam setiap sujud Ibu. Dukungan Ibu adalah kekuatan terbesar yang membuat penulis mampu melewati berbagai tantangan dalam proses perkuliahan ini. Semoga setiap cinta dan pengorbanan Ibu bernilai ibadah dan dibalas dengan pahala terbaik oleh Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*
3. Kakak Pertama dan Ayuk Tercinta. Terima kasih karena telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Dukungan, kepedulian, dan kehadiran kalian menjadi penguat di saat lelah dan penyemangat untuk tidak menyerah. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan untuk kalian.
4. Diri Saya Sendiri (Ria Ulfa). Terima kasih karena telah mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga berada di titik ini. Terima kasih untuk setiap langkah yang ditempuh dengan keteguhan, setiap air mata dan rasa lelah yang berhasil dilewati dalam diam, serta keberanian untuk tetap melangkah di tengah segala keterbatasan. Skripsi ini adalah bukti nyata bahwa tidak ada perjuangan dan doa

yang sia-sia. Semoga pencapaian ini menjadi awal yang berkah untuk langkah-langkah selanjutnya menuju masa depan yang lebih baik.

5. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu, bertumbuh, belajar tentang kehidupan, dan menemukan makna dari setiap proses perjalanan. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis, tempat segala perjuangan, doa, air mata, dan harapan dipertemukan hingga akhirnya penulis sampai pada titik ini. Semoga ilmu yang diperoleh menjadi bekal yang bermanfaat dan dapat menjadi bagian kecil dari pengabdian bagi agama, bangsa, dan masyarakat.



RIWAYAT HIDUP

Ria Ulfa, dilahirkan di Desa Rantau Nipis, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tanggal 13 April 2005. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Khaidir dan Ibu Siti Zariah.

Pendidikan penulis dimulai dari TK Mandiri dan diselesaikan pada tahun 2010. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Banding Agung dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Roudlotul Qur'an Simpang Sender dan lulus pada tahun 2019. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Roudlotul Qur'an Simpang Sender dan menyelesaikannya pada tahun 2022.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, pada bulan Agustus 2022 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 14 Juni 2026
Yang Membuat,

Ria Ulfa
NPM. 2231010015

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji serta syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala nikmat, rahmat, anugerah, serta hidayah-Nya, Yang Maha Segalanya, yang tiada pengetahuan mampu melampaui pengetahuan-Nya. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Agung, Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang dengan ketulusan dan kesabarannya telah mengemban amanah suci membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan, serta kontribusi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Ungkapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman di kampus ini.
2. Bapak Dr. H. Mahmudin Bin Buyamin, Lc. MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Fatonah, M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi dan Bapak Nofrizal, M.A. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan, dan masukan berharga kepada penulis serta seluruh mahasiswa.
4. Bapak Nofrizal M. A Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan, membimbing, memotivasi, serta memberikan ilmu dan

dukungannya kepada penulis dari awal semester hingga akhir, sekaligus meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam melengkapi kekurangan pada tugas akhir skripsi ini.

5. Ibu Dr. Fatonah, M. Sos.I selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Muhtadin, S.Fil.I., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan banyak arahan, motivasi, serta meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan mendampingi penulis dari awal penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah berjasa dalam mendidik dan menyampaikan ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
7. Teman-teman Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2022 yang senantiasa saling melengkapi, memberikan saran, serta dukungan. Semoga jalinan tali silaturahmi yang telah dibangun akan terus berjalan dengan baik.
8. Sahabat-sahabat keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin dan Studi Agama yang seperjuangan masa perkuliahan yang telah memberikan dukungan yang tulus, bantuan yang tak terhitung, serta kebersamaan yang tak ternilai sebagai tempat berbagi cerita, tawa, dan semangat di setiap langkah perjalanan hingga selesainya skripsi ini.
9. Seluruh Staf Akademik dan Karyawan Perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas, yang telah membantu memberikan pelayanan terbaik demi kelancaran administrasi dan penulisan skripsi ini.

Atas segala jasa, kebaikan, dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda.

10. Penulis juga menyampaikan apresiasi tertinggi kepada diri sendiri atas segala kerja keras, keteguhan, dan keikhlasan untuk bertahan melewati setiap tantangan, kelelahan, dan keterbatasan hingga mampu menyelesaikan amanah tugas akhir ini dengan baik.

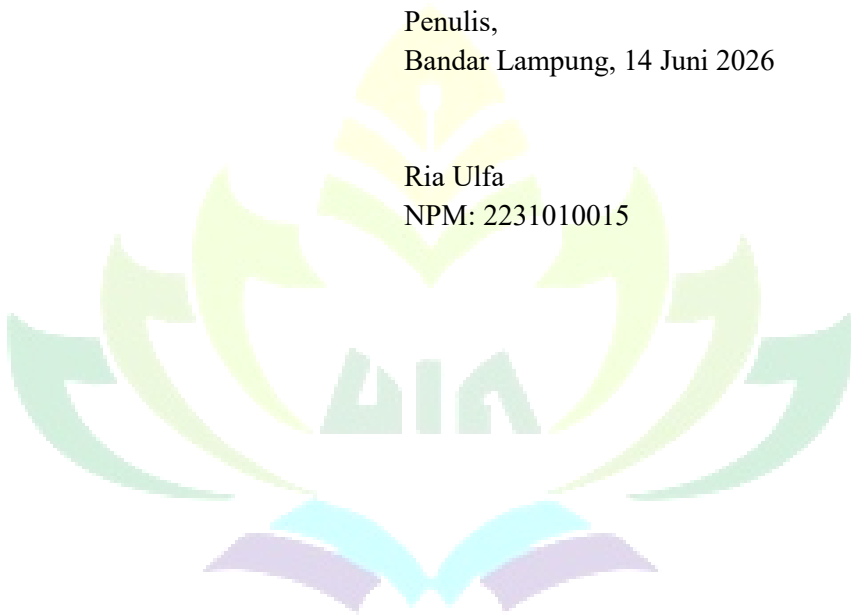
Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi penulis pribadi maupun masyarakat luas.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Penulis,
Bandar Lampung, 14 Juni 2026

Ria Ulfa
NPM: 2231010015



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>.....	iv
PERNYATAAN ORISINAITAS	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus dan Sub Fokus	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Penelitian	20
BAB II LANDASAN TEORI	23

A. Tinjauan Tentang Tradisi Nangguh	23
1. Definisi, Asal-Usul, dan Gambaran Umum Tradisi Nangguh	23
2. Unsur-Unsur Spiritual, Mistik, dan Kesadaran Alam dalam Tradisi Nangguh.	24
B. Sacred Cosmology Seyyed Hossein Nasr	25
1. Pengantar Singkat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr	25
2. Kritik Nasr terhadap Desakralisasi Alam dan Modernitas	27
a. Amnesia Sakral	27

b. Genealogi Desakralisasi dari Rana Sains Hingga Sainisme	28
c. Krisis Ekologi sebagai Manifestasi Krisis Spiritual	28
3. Scientia Sacra Pengetahuan Sakral dan Epistemologi	43
4. Teofani (Tajallī / Alam sebagai Al-Kitāb al-Kawnī)	44
5. Tauhid Kosmis dan Hierarki Eksistensi	44
a. Al-Ḥaḍarāt al-Ilāhiyyat	45
b. Tauhid Kosmis	45
c. Hierarki Eksistensi	45
C. Kerangka Konseptual / Relevansi Teori	46
D. Teori Relasi Kuasa dan Pengetahuan Michel Foucault	46

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 47

A. Profil Wilayah dan Geografi Kawasan Ranau	47
B. Demografi dan Identitas Sosial-Budaya Masyarakat Ranau	48
C. Danau Ranau dan Gunung Seminung sebagai Ruang Sakral ...	52
D. Sejarah dan Pengertian Tradisi Nangguh	53
E. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Nangguh	54
1. Tahap Persiapan Musyawarah Adat dan Pengadaan Perlengkapan	54
2. Tahap Pelaksanaan Ritual di Tepian Danau	55
3. Tahap Penutup Simbolisasi dan Komensalitas	56
F. Simbolisme, Doa, dan Makna Filosofis Tradisi Nangguh	57

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS 61

A. Konstruksi Kosmologi Islam dalam Prosesi, Simbol, dan Tuturan Tradisi Nangguh	61
1. Dimensi Ekologis dan Ketuntutan Tauhidik Dalam Dinamika Prosesi Nangguh	65
2. Semiotika dan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Simbol-Simbol Adat Nangguh	68
3. Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Struktur Tuturan dan Doa Tradisi Nangguh	71

B. Analisis Kritis Tradisi Nangguh dalam Perspektif Sacred Cosmology Seyyed Hossein Nasr	71
1. Tradisi Nangguh Sebagai Manifestasi Alam Sebagai Ayat Kawuniah dan Tajalli	71
2. Rekonstruksi Relasi Triadik Tuhan, Manusia dan Alam Dalam Tradisi Nangguh	75
3. Peran Manusia Sebagai Khalifah Fil-Ard dan Insan Kamil Dalam Pengelolaan Alam	77
4. Relevansi Sacred Cosmology dalam Menjaga Keseluruhan Ekologis Berbasis Kearifan Lokal	79
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan hal yang sangat krusial dalam penulisan karya ilmiah, karena dapat mencegah kesalahpahaman pembaca terhadap substansi pembahasan, sehingga maksud, tujuan, dan ruang lingkup penelitian menjadi lebih eksplisit serta berfungsi sebagai pembatas yang tegas untuk diskusi selanjutnya.¹ Praktik ini telah menjadi standar metodologis dalam penyusunan skripsi atau karya ilmiah, di mana batasan penguraian judul diberikan terlebih dahulu guna menjaga fokus dan menghindari deviasi atau kesimpangsiuran pada pokok permasalahan. Oleh karena itu, peneliti menganggap esensial untuk menguraikan pengertian istilah-istilah kunci dalam judul skripsi "*Konstruksi Kosmologi Islam dalam Tradisi Nangguh Masyarakat Ranau Perspektif Sacred Cosmology Seyyed Hossein Nasr*" secara utuh dan terintegrasi demi memperkuat fondasi analisis yang koheren dan mendalam.²

Secara konseptual dan operasional, pembacaan terhadap judul penelitian ini diawali dari gagasan mengenai *Konstruksi Kosmologi Islam*. Dalam penelitian ini, konstruksi kosmologi Islam didefinisikan sebagai proses rekonstruksi dan penggambaran kerangka pemahaman masyarakat tentang alam semesta yang didasarkan pada prinsip-prinsip tauhid dalam Islam. Kosmologi Islam memandang alam semesta bukan sekadar entitas material, melainkan sebagai ciptaan Allah SWT yang tersusun secara teratur, sarat dengan dimensi spiritual, serta terintegrasi

¹ U. K. Hasibuan, R. F. Ulya, dkk., "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 96.

² T. Saumantri, "Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective," *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 1 (2023): halaman yang dikutip, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.259>

dengan eksistensi manusia. Pandangan ini menekankan kesatuan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam di bawah kuasa Ilahi.³

Kerangka kosmologis tersebut kemudian mewujudkan dan ditemukan secara empiris pada objek material penelitian ini, yakni *Tradisi Nangguh*. Tradisi Nangguh adalah ritual adat masyarakat Ranau Raya di sekitar Danau Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan, yang dimaknai sebagai permohonan izin atau pamitan sebelum kegiatan besar melalui doa bersama dan penghormatan leluhur yang memiliki ikatan historis-spiritual. Ritual lisan ini mengandung unsur religius, simbolik, dan kosmologis yang biasanya dilakukan menjelang festival budaya seperti Festival Danau Ranau serta mencerminkan keyakinan harmoni antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Penelitian ini menyoroti nilai kosmologisnya untuk memahami pemaknaan masyarakat Ranau terhadap alam semesta, spiritualitas, dan hubungan sakral yang diwariskan turun-temurun.⁴

Untuk mengupas kedalaman makna dalam ritual tersebut, penelitian ini membedahnya melalui perspektif *Sacred Cosmology* Seyyed Hossein Nasr. Pendekatan Kosmologi Sakral ini memandang alam semesta sebagai realitas suci yang tak terpisahkan dari Tuhan, bukan sekadar materi mekanistik, melainkan tanda kebesaran-Nya yang mengharuskan manusia memandangnya dengan kesadaran spiritual, rasa hormat, dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Krisis modernitas timbul karena pemisahan ilmu pengetahuan dari dimensi spiritual, sehingga alam dijadikan objek eksploitasi semata, padahal setiap unsur alam memiliki makna metafisik yang menghubungkannya dengan Realitas Tertinggi sebagai manifestasi keagungan Tuhan. Pendekatan ini menjadi alat analisis utama untuk

³ A. Sa'diyah Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 144-160.

⁴ E. A. Namira dan C. Camellia, "Tradisi Adok Sebagai Wujud Estetika Budaya dalam Adat Pernikahan," *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2026): hal 23.

membedah Tradisi Nangguh, guna memahami bagaimana masyarakat Ranau memaknai hubungan sakral antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan dalam praktik ritualnya, sehingga tradisi tersebut bukan hanya aktivitas budaya, tetapi representasi kesadaran kosmologis dan spiritual.⁵

Dari uraian penegasan judul tersebut, yang dimaksud judul penelitian ini adalah kajian filosofis-fenomenologis mengenai bagaimana masyarakat Ranau mengonstruksi nilai-nilai kosmologi Islam berbasis tauhid melalui praktik ritual Tradisi Nangguh, yang kemudian dianalisis dan dibaca melalui kacamata teori *Sacred Cosmology* Seyyed Hossein Nasr guna mengungkap relasi harmonis dan sakral antara Tuhan, manusia, dan alam.

B. Latar Belakang Masalah

Peradaban modern abad ke-21 sedang menanggung warisan sebuah pilihan *epistemologis* yang fatal pemisahan radikal antara ilmu pengetahuan dan dimensi *spiritual*. Sejak *Renaissans* Eropa, sains modern secara bertahap melepaskan diri dari *fundamen teologis* dan *metafisika*, mengubah cara pandang manusia terhadap alam semesta secara *fundamental*. Alam yang semula dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang sakral penuh dengan tanda-tanda (ayat) kebesaran-Nya kini direduksi menjadi materi beku yang dapat diukur, dihitung, dan *dieksplotasi* tanpa batas moral. Akibatnya, krisis ekologi global yang kita hadapi saat ini sejatinya bukanlah semata-mata masalah teknis, melainkan manifestasi dari sebuah krisis spiritual yang lebih dalam.⁶

Seyyed Hossein Nasr, salah satu pemikir Muslim kontemporer paling berpengaruh di bidang filsafat dan kosmologi, menyebut kondisi

⁵ I. T. Hatapayo, L. M. Metekohy, dkk., “Eksistensi Tradisi Adat Belang sebagai Civic Culture Masyarakat Banda Naira,” *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2026): hal 407.

⁶ R. M. Efendi, E. Dewi, dkk., “The Epistemological Reconstruction of Tawhid in the Thought of Ismail Raji Al-Faruqi: The Basis for the Integration of Religion and Science in the Globalization Era,” *Refleksi* 24, no. 2 (2025): <https://doi.org/10.15408/refleksi.v24i2.49179>.

ini sebagai *amnesia sakral* kelupaan manusia modern akan hakikat dirinya sebagai khalifah Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab *ontologis* terhadap seluruh ciptaan. Dalam karya *monumentalnya*, *The Need for a Sacred Science* (1993) dan *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man* (1967), Nasr mengajukan tesis bahwa solusi atas krisis ekologi tidak dapat dicapai semata-mata melalui teknologi hijau atau regulasi lingkungan, melainkan membutuhkan pemulihan fundamental atas pandangan kosmologis yang sakral sebuah *worldview* yang memandang alam bukan sebagai objek, melainkan sebagai teofani (tajalli) dari kehadiran Tuhan.⁷

Di tengah arus modernisasi yang deras, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menyimpan kekayaan yang luar biasa tradisi-tradisi lokal yang secara intuitif telah mengejawantahkan prinsip-prinsip kosmologi Islam jauh sebelum istilah 'Sacred Cosmology' dikenal di dunia akademik Barat. Salah satu tradisi yang paling menarik untuk dikaji adalah Tradisi Nangguh yang hidup di kalangan masyarakat adat Ranau, yang mendiami kawasan sekitar Danau Ranau dan Gunung Seminung di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan.⁸

Tradisi Nangguh adalah sebuah ritual lisan berupa permohonan izin dan komunikasi spiritual yang dilakukan masyarakat Ranau sebelum melaksanakan kegiatan besar, termasuk Festival Danau Ranau. Ritual ini bukan sekadar formalitas adat; ia merupakan ekspresi dari sebuah pandangan dunia yang utuh, di mana manusia memosisikan dirinya sebagai bagian dari tatanan kosmik yang lebih besar, bukan sebagai penguasa tunggal atas alam. Melalui untaian doa, mantra, dan simbol-simbol ritual yang kaya, masyarakat Ranau mengonstruksi pemahaman bahwa Danau Ranau dan Gunung Seminung adalah entitas hidup yang memantulkan keagungan Sang Pencipta sebuah

⁷ rawan, "Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.32923/sci.v3i2.945>.

⁸ 8.F Maulana, Y. R. Brata, dkk., "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyapu Kabuyutan Situs Gunung Payung Desa Sirnajaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Tasikmalaya," *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (Juni 2025): 25, <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.19466>.

pemahaman yang sangat selaras dengan konsep teofani dalam kosmologi sakral Nasr.⁹

Namun, dua ancaman serius sedang mengintai keberlangsungan tradisi ini. Pertama, tekanan modernisasi dan sekularisasi yang mengikis apresiasi generasi muda terhadap kearifan lokal. Kedua, munculnya kecenderungan puritanisme keagamaan yang memandang praktik tradisi lokal sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang murni, tanpa memahami dimensi kosmologis yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, Nangguh berisiko menjadi sekadar formalitas seremonial yang kehilangan esensi filosofis dan spiritualnya.¹⁰

Ironisnya, kajian akademik pun belum banyak yang mengangkat dimensi kosmologis dari tradisi ini. Penelitian terdahulu tentang Nangguh lebih banyak berhenti pada deskripsi etnografis atau analisis linguistik, sementara dimensi filsafatnya khususnya keterkaitannya dengan tradisi intelektual Islam masih sangat jarang dieksplorasi. Di sisi lain, kajian-kajian kosmologi Islam di Indonesia umumnya bersifat tekstual dan berbasis kajian klasik, terlepas dari praktik budaya masyarakat yang hidup.¹¹

Celah akademik inilah yang menjadi justifikasi utama penelitian ini. Dengan mempertemukan tradisi lokal yang hidup (Tradisi Nangguh) dengan kerangka teoretis yang kokoh (Sacred Cosmology Seyyed Hossein Nasr), penelitian ini berupaya membuktikan bahwa kearifan lokal Nusantara dan kosmologi Islam

⁹ S. Syefriyeni dan D. Nasrudin, "The Construction of Environmental Philosophy Rooted in Religiosity," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (Agustus 2023): [masukkan halaman yang dikutip], <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8442..>

¹⁰ M. Q. Huda, M. Sulaeman, and S. Marpuah, "Inclusivity in Islamic Conservatism: The Moderate Salafi Movement in Kediri, Indonesia," *Religious Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 7, no. 1, pp. 77–92, Apr. 2023, doi: 10.15575/rjsalb.v7i1.22648.

¹¹ M. Abdullah, M. Muzakka, S. Rukayah, O. Y. Pamungkas, and O. Y. Pamungkas, "Challenges of Spiritual Cosmology: Symbolism in Esoteric Texts in Indonesia," *Journal of Posthumanism*, vol. 5, no. 2, Apr. 2025, doi: 10.63332/joph.v5i2.611.

adalah dua sisi dari mata uang yang sama: sebuah cara pandang yang menempatkan manusia, alam, dan Tuhan dalam relasi sakral yang utuh dan tidak terpisahkan.¹²

Pra-survei yang dilakukan pada Mei 2026 di Kecamatan Banding Agung mengkonfirmasi bahwa Tradisi Nangguh masih dipraktikkan secara aktif, dengan partisipasi sekitar 40 warga dalam setiap penyelenggaraan. Wawancara semi-terstruktur terhadap 15 informan kunci mengidentifikasi tiga dimensi utama yang membentuk kosmologi Nangguh dimensi teologis ketundukan kepada Sang Khalik, dimensi ekologis penghormatan terhadap Danau Ranau dan Gunung Seminung sebagai entitas sakral, dan dimensi sosial-kultural Nangguh sebagai perekat identitas komunal. Data pra-survei ini sekaligus mengkonfirmasi urgensi penelitian meskipun tradisi masih hidup, pemahaman filosofis di kalangan generasi muda semakin menipis, menuntut adanya upaya revitalisasi berbasis kajian akademik yang mendalam.¹³

Akibat dari pergeseran epistemologis tersebut adalah sebuah proses yang oleh Max Weber disebut sebagai '*disenchantment of the world*' (retermagis dunia) dan oleh para pemikir Tradisi Perennial disebut sebagai '*profanisasi alam*'. Alam yang semula dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang sakral penuh dengan tanda-tanda (ayat) kebesaran-Nya yang dapat dibaca sebagai kitab terbuka kini direduksi menjadi materi beku yang bersifat mekanis, dapat diukur, dihitung, dan dieksploitasi tanpa batas moral. Relasi manusia dengan alam berubah secara dramatis: dari relasi sakral yang bersifat kontemplatif dan penuh rasa hormat, menjadi relasi instrumental yang bersifat eksploitatif dan predatoris. Alam tidak lagi dipandang sebagai subjek yang memiliki

¹² B. Suprianto, "Islamic Acculturation In The Ancestors' Legacy Of Nanga Suhaid Village, West Kalimantan," *Dialog*, vol. 43, no. 2, pp. 153–166, Dec. 2020, doi: 10.47655/dialog.v43i2.382.

¹³ Prasurvei 26 Mei 2025

dimensi spiritual, melainkan sebagai objek pasif yang ada semata-mata untuk dimanfaatkan demi kepentingan manusia.¹⁴

Konsekuensi dari perubahan pandangan dunia ini tidak hanya bersifat filosofis-abstrak ia memiliki dampak nyata yang kini mengancam keberlangsungan kehidupan di planet ini. Krisis ekologi global yang kita saksikan hari ini mulai dari perubahan iklim yang semakin ekstrem, degradasi keanekaragaman hayati yang masif, pencemaran lautan dan *atmosfer*, hingga krisis air bersih yang meluas sejatinya bukanlah semata-mata masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan solusi teknologi semata. Melainkan, krisis ekologi ini adalah manifestasi lahiriah dari sebuah krisis spiritual yang lebih dalam dan lebih fundamental: krisis dalam cara pandang manusia modern terhadap dirinya sendiri, terhadap alam, dan terhadap Tuhan. Teknologi hijau, regulasi lingkungan, dan perjanjian internasional, meskipun penting, tidak cukup untuk mengatasi akar masalah yang sesungguhnya terletak pada level kosmologi dan metafisika.¹⁵

Hubungan antara krisis ekologi dan krisis teologis-kosmologis ini sesungguhnya telah lama menjadi perhatian para ilmuwan. Pada tahun 1967, sejarawan Lynn White Jr. menerbitkan sebuah artikel yang sangat berpengaruh di jurnal *Science*, yang berargumen bahwa akar historis dari krisis ekologi modern terletak pada tradisi teologi Kristen Barat yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam berdasarkan doktrin imago Dei dan perintah untuk menaklukkan bumi. Meskipun tesis White kemudian banyak diperdebatkan, kontribusinya yang paling signifikan adalah membuka kesadaran bahwa krisis lingkungan adalah krisis nilai dan krisis pandangan dunia, bukan sekadar krisis

¹⁴ L. W. Moncrief, "The Cultural Basis for Our Environmental Crisis," *Science*, vol. 170, no. 3957, pp. 508–512, Oct. 1970, doi: 10.1126/science.170.3957.508.

¹⁵ I. Christie, R. M. Gunton, and A. P. Hejnowicz, "Sustainability and the common good: Catholic Social Teaching and 'Integral Ecology' as contributions to a framework of social values for sustainability transitions," *Sustainability Science*, vol. 14, no. 5, pp. 1343–1354, May 2019, doi: 10.1007/s11625-019-00691-y.

teknis-manajerial. Dari sinilah urgensi untuk mengkaji kembali kosmologi dan teologi yang melatarbelakangi relasi manusia dengan alam menjadi sangat relevan dan mendesak.¹⁶

Seyyed Hossein Nasr, salah satu pemikir Muslim kontemporer paling berpengaruh dalam bidang filsafat, kosmologi, dan kajian perenial, muncul sebagai salah satu suara paling vokal dan sistematis dalam merespons krisis ini. Dalam karya monumentalnya, *The Need for a Sacred Science* (1993), Nasr mengajukan argumen yang komprehensif bahwa solusi atas krisis ekologi tidak dapat dicapai semata-mata melalui teknologi hijau atau regulasi lingkungan, melainkan membutuhkan pemulihan fundamental atas pandangan kosmologis yang sakral sebuah *worldview* yang memandang alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai teofani *tajalli* dari kehadiran Tuhan. Sacred Science dalam pengertian Nasr bukan berarti penolakan terhadap sains modern, melainkan reintegrasi dimensi transenden ke dalam cara manusia memahami dan berhubungan dengan realitas.

Nasr menyebut kondisi manusia modern yang telah kehilangan pandangan kosmologis sakralnya sebagai *amnesia* sakral sebuah kelupaan kolektif akan hakikat dirinya yang sesungguhnya. Dalam perspektif kosmologi Islam yang dikembangkan Nasr, manusia pada hakikatnya adalah khalifah Allāh fī al-ardh wakil Tuhan di muka bumi yang memiliki tanggung jawab ontologis dan moral terhadap seluruh ciptaan. Jabatan khalifah ini bukan merupakan mandat untuk mendominasi dan mengeksploitasi alam, melainkan amanah suci untuk merawat dan memelihara keseimbangan (*mīzān*) kosmik yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Ketika manusia modern melupakan identitas ontologisnya sebagai khalifah dan menggantinya dengan identitas homo economicus yang bersifat instrumental-eksploitatif, maka krisis ekologi adalah konsekuensi yang tidak terhindarkan.¹⁷

¹⁶ S. H. Nasr, *Religion & The Order of Nature*. Oxford University Press, 1996. doi: 10.1093/acprof:oso/9780195108231.001.0001.

¹⁷ R. Foltz, F. M. Denny, and A. Baharuddin, *Islam and ecology: a bestowed trust*. 2003. doi: 10.1007/978-1-4020-8265-8.

Konsep sentral dalam kosmologi sakral Nasr adalah teofani (tajallī), yaitu pandangan bahwa alam semesta adalah manifestasi atau penampakan diri Tuhan dalam ruang dan waktu. Konsep ini berakar dalam tradisi intelektual Islam yang kaya, khususnya dalam pemikiran para sufi besar seperti Muhyiddin Ibn 'Arabī, yang mengembangkan doktrin wahdat al-wujūd (kesatuan wujud) sebagai kerangka metafisika untuk memahami relasi antara Tuhan, manusia, dan alam. Dalam pandangan ini, setiap partikel alam semesta adalah 'cermin' yang memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (asmā' wa sifāt). Sebuah danau, sebuah gunung, sebuah pohon bukanlah sekadar objek material; ia adalah ayat kauniyyah tanda kosmik yang membawa pesan dari Sang Pencipta kepada para hambanya yang memiliki mata hati untuk membacanya.¹⁸

Di tengah arus modernisasi dan sekularisasi yang deras, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menyimpan kekayaan yang tidak ternilai tradisi-tradisi lokal yang secara intuitif telah menjejantahkan prinsip-prinsip kosmologi Islam jauh sebelum istilah '*Sacred Cosmology*' dikenal di dunia akademik Barat. Kekayaan ini tersebar di seluruh kepulauan Nusantara dalam berbagai bentuk dari ritual adat, seni pertunjukan, arsitektur tradisional, hingga sistem pengetahuan ekologi lokal yang dikenal sebagai kearifan lokal.¹⁹ Tradisi-tradisi ini bukan sekadar warisan budaya yang bernilai estetis dan historis mereka adalah sistem pengetahuan yang mengandung kearifan kosmologis mendalam tentang bagaimana manusia harus hidup secara harmonis dengan alam dan dengan Tuhan.

¹⁸ Irfan F. Aziz, D. Ihsan, I. A. Abbas, S. Ado, and R. K. Anam, "Prinsip Tauhid Sebagai Landasan Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Kurikulum," *PESHUM Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 5, no. 2, pp. 3430–3439, Feb. 2026, doi: 10.56799/peshum.v5i2.13020.

¹⁹ K. Arizona, J. Rokhmat, A. Ramdani, G. Gunawan, A. Sukarso, and R. Sucilestari, "Local wisdom unveiled: A global exploration of indigenous knowledge for sustainability and education," *Humanities Journal*, vol. 3, no. 3, pp. 2026024–2026024, Jan. 2026, doi: 10.31893/humanitj.2026024.

Salah satu tradisi yang paling menarik untuk dikaji dari perspektif kosmologi sakral adalah Tradisi Nangguh yang hidup di kalangan masyarakat adat Ranau. Masyarakat Ranau adalah komunitas etnis yang mendiami kawasan sekitar Danau Ranau dan Gunung Seminung di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan. Kawasan ini merupakan salah satu ekosistem danau kaldera terindah di Sumatera, dengan keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang luar biasa. Danau Ranau, yang terbentuk dari aktivitas vulkanik purba, dipandang oleh masyarakat setempat bukan sekadar sebagai sumber daya alam, melainkan sebagai entitas yang memiliki dimensi sakral sebuah 'kehadiran' kosmik yang menghubungkan dunia manusia dengan dimensi transenden.²⁰

Tradisi Nangguh adalah sebuah ritual lisan berupa permohonan izin dan komunikasi spiritual yang dilakukan masyarakat Ranau sebelum melaksanakan kegiatan besar, termasuk Festival Danau Ranau. Secara etimologis, kata 'Nangguh' dalam bahasa Ranau bermakna *memohon* atau *minta izin* sebuah tindakan yang merefleksikan posisi manusia yang rendah hati di hadapan tatanan kosmik yang lebih besar. Ritual ini bukan sekadar formalitas adat atau upacara seremonial belaka ia merupakan ekspresi dari sebuah pandangan dunia yang utuh dan kohesif, di mana manusia memosisikan dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan kosmik, bukan sebagai penguasa tunggal yang berhak menentukan nasib alam sesuai keinginannya.²¹ Melalui Nangguh, masyarakat Ranau secara ritual menegaskan kembali komitmen ontologis mereka sebagai penjaga dan perawat alam, bukan perusak dan pengeksploitasinya.

Melalui untaian doa, mantra, dan simbol-simbol ritual yang kaya makna, masyarakat Ranau dalam Tradisi Nangguh mengonstruksi

²⁰ N. A. Amin, Prof. Dr. D. A. T. Pulubuhu, and Dr. R. Muhammad, "The Sacred Ecology: Food Security Based On Local Ontology In South Sulawesi," *Lex localis - Journal of Local Self-Government*, pp. 224–237, Jan. 2026, doi: 10.52152/z7mbzj15.

²¹ K. W. Wardana, J. Nugroho, and A. L. Arifin, "Towards an Environmental Leadership Model: Integrating Simplicity, Moral Responsibility, and Nature Harmony in Baduy Leadership," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, vol. 14, no. 1, pp. 117–128, Jan. 2026, doi: 10.37641/jimkes.v14i1.4773.

dan memperkuat pemahaman bahwa Danau Ranau dan Gunung Semunung adalah entitas hidup yang memancarkan dan memantulkan keagungan Sang Pencipta sebuah pemahaman yang sangat selaras dengan konsep teofani (tajallī) dalam kosmologi sakral Nasr. Dalam ritual ini, permohonan izin kepada 'penguasa' alam (baik dalam pengertian roh-roh penjaga dalam kosmologi tradisional, maupun dalam reinterpretasi Islami sebagai malaikat-malaikat yang ditugas Tuhan untuk menjaga alam) mencerminkan pengakuan mendalam bahwa manusia tidak memiliki hak absolut atas alam. Setiap tindakan yang berpotensi mengganggu keseimbangan alam memerlukan 'negosiasi' spiritual sebuah proses yang mengajarkan rasa tanggung jawab, kehati-hatian, dan kerendahan hati ekologis.²²

Namun, dua ancaman serius sedang mengintai keberlangsungan dan vitalitas Tradisi Nangguh. Ancaman pertama datang dari tekanan modernisasi dan sekularisasi yang mengikis apresiasi generasi muda terhadap kearifan lokal. Di tengah dominasi budaya populer global, arus media sosial, dan sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai rasionalis-instrumental, tradisi lokal sering kali dipandang sebagai sesuatu yang primitif, tidak relevan, atau bahkan menghambat kemajuan.²³ Ancaman kedua, yang ironisnya datang dari kalangan internal Islam sendiri, adalah munculnya kecenderungan puritanisme keagamaan yang memandang praktik-praktik tradisi lokal sebagai bid'ah atau syirik penyimpangan dari ajaran Islam yang 'murni' tanpa memahami dan menghargai dimensi kosmologis dan spiritual yang sesungguhnya terkandung di dalamnya.

Ironisnya, kajian akademik pun belum banyak yang mengangkat kekayaan dimensi kosmologis dari Tradisi Nangguh ini secara memadai. Penelitian-penelitian terdahulu yang ada tentang Nangguh dan tentang tradisi lisan masyarakat Ranau pada umumnya

²² A. Habibi, J. Julhadi, and S. Wahyuni, "Pendekatan Antropologis terhadap Tradisi Keislaman Lokal," *YASIN*, vol. 6, no. 1, pp. 973–988, Feb. 2026, doi: 10.58578/yasin.v6i1.9050.

²³ A. Habibi, J. Julhadi, and S. Wahyuni, "Pendekatan Antropologis terhadap Tradisi Keislaman Lokal," *YASIN*, vol. 6, no. 1, pp. 973–988, Feb. 2026, doi: 10.58578/yasin.v6i1.9050.

lebih banyak berhenti pada tataran deskripsi etnografis atau analisis linguistik-sastra. Sementara dimensi filosofis yang lebih dalam dari tradisi ini khususnya keterkaitannya dengan tradisi intelektual Islam dan kosmologi sakral masih sangat jarang dieksplorasi secara sistematis dan mendalam. Di sisi lain, kajian-kajian kosmologi Islam yang ada di Indonesia umumnya bersifat tekstual murni dan berbasis pada sumber-sumber klasik tertulis, terlepas dari dan tidak terhubung dengan praktik budaya masyarakat yang hidup, bernapas, dan berkembang di lapangan.²⁴

Celah akademik yang luas inilah yang menjadi justifikasi utama dan sekaligus menjadi sumbangan orisinal dari penelitian ini. Dengan mempertemukan tradisi lokal yang masih hidup dan aktif dipraktikkan (Tradisi Nangguh masyarakat Ranau) dengan kerangka teoretis yang kokoh, sistematis, dan relevan secara kontemporer (Sacred Cosmology Seyyed Hossein Nasr), penelitian ini berupaya membuktikan sebuah tesis yang sekaligus merupakan argumen paradigmatis: bahwa kearifan lokal Nusantara dan kosmologi Islam bukan dua entitas yang terpisah dan saling asing, melainkan dua ekspresi berbeda dari pandangan dunia yang pada dasarnya sama sebuah cara memandang dan menghayati relasi antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kesatuan sakral yang utuh, organik, dan tidak terpisahkan.²⁵

C. Fokus dan Sub Fokus

Penelitian ini mengkaji makna kosmologi Islam dalam praktik Tradisi Nangguh masyarakat Ranau. Fokusnya bukan pada struktur fisik alam semesta secara teoretis, melainkan pemahaman masyarakat tentang hubungan Tuhan, manusia, dan alam sebagai kesatuan etis-

²⁴ H. L. N. Fada, Mibtadin, E. Farhah, L. K. Nuriyanto, and D. Martiningsih sacred eco-spiritual space: Oral traditions and Javanese Islam in environmental discourses,” *Multidisciplinary Science Journal*, vol. 8, no. 8, pp. 2026502–2026502, Feb. 2026, doi: 10.31893/multiscience.2026502.

²⁵ A. B. Kirin and Z. Kariman, “Toward Interfaith Ecological Ethics: Synergizing Religious Eco- Theology and Local Cultural Wisdom for Environmental Governance in Indonesia,” *Asian Journal of Media and Culture*, vol. 2, no. 1, pp. 23-48, Jan. 2026, doi: 10.63919/ajmc.v2i1.71.

religius. Kajian ini menyoroti fenomena keagamaan dalam praktik budaya yang mengandung nilai ketauhidan dan kearifan lokal.

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini dibagi ke dalam dua sub fokus. Pertama, mengkaji representasi unsur kosmologi Islam dalam dimensi ritual Nangguh, yang mencakup simbol, doa, dan praktik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Kedua, menganalisis konstruksi makna kosmologi Islam dalam pandangan dunia masyarakat Ranau, khususnya dalam memahami relasi antara manusia, alam, dan Tuhan, serta bagaimana tradisi Nangguh membentuk kesadaran religius dan tanggung jawab etis dalam kehidupan mereka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok:

1. Bagaimana konstruksi Kosmologi Islam Dalam Tradisi Nangguh masyarakat Ranau?
2. Bagaimana konstruksi kosmologi dalam Tradisi Nangguh ditinjau dalam perspektif Nasr?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang saling berkaitan:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi kosmologi Islam yang terkandung dalam Tradisi Nangguh masyarakat Ranau, meliputi dimensi teologis, ekologis, dan sosial-kulturalnya.
2. Menganalisis relevansi Tradisi Nangguh dengan teori Sacred Cosmology Seyyed Hossein Nasr sebagai kerangka interpretatif, untuk memperlihatkan bagaimana kearifan lokal Nusantara secara organik mewujudkan prinsip-prinsip kosmologi Islam.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini mencakup dua dimensi:

- a. Manfaat Teoretis: Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian kosmologi Islam kontekstual berbasis kearifan lokal,

memperkaya diskursus studi Islam Nusantara, dan menawarkan dialog produktif antara tradisi intelektual Islam dan filsafat lingkungan.

- b. Manfaat Praktis: Menyediakan landasan akademik bagi program revitalisasi Tradisi Nangguh; menjadi rujukan bagi tokoh adat dan agama dalam merumuskan strategi pelestarian berbasis pemahaman substantif; serta berkontribusi bagi pengembangan kebijakan pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal di Kabupaten OKU Selatan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada pembahasan ini mencakup tentang paparan yang sistematis tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan lebih dulu mengenai permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Penelitian yang relevan mencakup mengenai paparan hasil kajian atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai permasalahan yang akan diteliti. Menjelaskan kajian yang mulai berlangsung belum pernah dikerjakan sebelumnya atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jurnal *Panalungtik BRIN* (2024) dengan judul "Pengaruh Kosmologi Bumi, Matahari, dan Bulan terhadap Ritual Kepercayaan Masyarakat Jawa", memberikan kontribusi penting dalam studi kosmologi sebagai sistem pengetahuan.²⁶

Tujuan dan Metode: Kajian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana kosmologi berfungsi sebagai sistem pengetahuan *adaptif* yang menjaga keseimbangan antara *makrokosmos* alam semesta dan *mikrokosmos* manusia dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologis*-budaya untuk memetakan praktik ritual pada masyarakat Jawa. Hasil Penelitian Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kosmologi bukan sekadar teori abstrak,

²⁶ Fawziya Nurherizza, Rizqita, Ghina dan Nanang Saptono, "Pengaruh Kosmologi Bumi, Matahari, Dan Bulan Terhadap Ritual Kepercayaan Masyarakat Jawa Tentang Gerhana Di Era Kontemporer," Jurnal Panalungtik 7, no. 1 (2024): 23.

melainkan *lived religion* yang dipraktikkan secara nyata dalam keseharian masyarakat melalui ritual kepercayaan.

Relevansi & Perbedaan Gap Penelitian Penelitian tersebut relevan dengan skripsi ini karena keduanya menempatkan kosmologi sebagai kerangka utama dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Namun, terdapat celah penelitian *research gap* yang signifikan. Kajian tersebut terbatas pada lokus masyarakat Jawa dan belum membedah secara mendalam bagaimana prinsip tauhid mengonstruksi ulang pemahaman kosmologi tersebut.

Oleh karena itu, skripsi ini mengambil peran dengan menawarkan pembaruan melalui kajian Kosmologi Islam dalam Ritual Nangguh pada masyarakat Lokal komunitas masyarakat Ranau. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus analisis skripsi ini terletak pada bagaimana teologi Islam memberi ruh baru pada tradisi Nangguh, sehingga tercipta gambaran utuh mengenai integrasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan alam dalam konteks lokalitas Ranau.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Enjelina, Oktavia, dan Efi (2022) dalam jurnal *Gorga: Jurnal Seni Rupa* Volume 11 Nomor 02, yang berjudul "Kosmologi dalam Budaya Tradisi Tepuk Tepung Tawar Melayu Provinsi Riau".²⁷

Tujuan dan Metode Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep kosmologi dalam kesenian guna memberikan apresiasi yang lebih baik terhadap karya seni dan seniman. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* melalui observasi, telaah dokumen, dan wawancara dengan budayawan.

Hasil Penelitian: Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan simbol kosmologi yang menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam semesta dan Tuhan Sang Pencipta. Tradisi ini berfungsi sebagai

²⁷ Selvia Frety Yunia Enjelina, Dian Eka Oktavia, dan Agusti Efi, "Kosmologi Dalam Budaya Tradisi Tepuk Tepung Tawar Melayu Provinsi Riau," *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 11, no. 2 (2022): 648

ungkapkan rasa syukur, doa restu, dan penolak bala yang akarnya telah berintegrasi dengan nilai-nilai Islam (adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah). Penelitian ini juga berhasil menguraikan makna simbolik dari bahan-bahan yang digunakan, seperti beras kunyit sebagai lambang kemurahan rezeki dan air tepung tawar sebagai penyejuk hati.

Relevansi dan Perbedaan: Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal penggunaan pendekatan kosmologi untuk membedah makna suatu tradisi budaya. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada fokus objek formalnya. Jika penelitian Enjelina dkk. berfokus pada tradisi Tepuk Tepung Tawar di Provinsi Riau, maka penelitian ini akan berfokus pada tradisi Nangguh di wilayah Danau Ranau, Oku Selatan, Sumatra Selatan, serta mengeksplorasi aspek nilai edukasi atau estetika visual yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian tersebut.

3. *“Kosmologi Islam Pesisir Gunung Kidul (Mengungkap Corak, Praktek dan Ritual Keagamaan Asli Masyarakat Islam Pesisir Ditinjau dari Nilai-Nilai Islam)” Agus Suprianto & Khoirul Anam (2016), Mukaddimah: Jurnal Studi Islam.*²⁸

Penelitian Suprianto dan Anam (2016) tentang kosmologi Islam masyarakat pesisir Gunungkidul menunjukkan bahwa ritual lokal seperti sedekah laut, sadranan, dan pasang gawar masih dijalankan oleh masyarakat Muslim sebagai bentuk relasi kosmologis dengan alam dan entitas transenden. Meskipun penelitian ini memberikan deskripsi komprehensif mengenai sinkretisme tradisi lokal dan proses Islamisasi akomodatif, penelitian tersebut belum menganalisis kosmologi masyarakat secara fenomenologis serta belum mengkaji relasi manusia, alam, Tuhan sebagai kerangka worldview. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi rujukan penting sekaligus menunjukkan celah akademik

²⁸ Agus Suprianto dan Khoirul Anam, “Kosmologi Islam Pesisir Gunung Kidul (Mengungkap Corak, Praktek dan Ritual Keagamaan Asli Masyarakat Islam Pesisir Ditinjau dari Nilai-Nilai Islam),” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2016).

yang akan diisi oleh penelitian tentang kosmologi Islam dalam tradisi Nangguh masyarakat Lampung.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Hal ini melibatkan langkah-langkah sistematis, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian hingga analisis data, guna memastikan keabsahan dan keandalan temuan. Metode penelitian merupakan sarana esensial bagi peneliti untuk mengkomunikasikan pemikirannya mengenai permasalahan yang diteliti serta berfungsi meyakinkan pembaca akan kontribusi temuan terhadap disiplin ilmu terkait. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian yang tepat sangat krusial, bergantung pada kompleksitas masalah dan tujuan spesifik yang ingin dicapai.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Peneliti melakukan pengamatan langsung, interaksi, dan pengumpulan data dari lingkungan subjek yang diteliti, yakni masyarakat yang menjalankan tradisi Nangguh, guna memperoleh data yang autentik dan kontekstual.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami makna dan pengalaman masyarakat terhadap tradisi Nangguh secara rinci serta mendalam, menyajikan pemahaman menyeluruh mengenai latar belakang, pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Lokasi Penelitian dan Informan

a. Lokasi Penelitian

Penelitian berfokus di wilayah Ranau Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan, khususnya di Kecamatan Banding Agung. Secara spesifik, ritual Nangguh biasanya dilaksanakan di tepian Danau Ranau, seperti di Pantai Pelangi Desa Padang Ratu maupun Dermaga Menara Desa Surabaya.

b. Informan

Data diperoleh dari informan kunci (narasumber kunci) melalui teknik *purposive sampling*. Informan tersebut meliputi tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat pelaku tradisi Nangguh. Pada tahap pra-survei, peneliti telah melakukan wawancara kepada 15 informan kunci untuk mendapatkan gambaran awal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjamin keakuratan penelitian, metode pengumpulan data diterapkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian tersebut:

a. Observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati jalannya ritual Nangguh, interaksi antar pelaku, serta suasana lingkungan saat tradisi tersebut berlangsung.

b. Wawancara

Teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara terstruktur maupun semistruktur. Wawancara ini ditujukan kepada narasumber kunci untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai perspektif mereka terhadap tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan bukti autentik penelitian berupa foto kegiatan ritual, rekaman suara wawancara, serta catatan lapangan. Selain itu, data sekunder juga diambil dari literatur relevan seperti jurnal ilmiah dan dokumen resmi adat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengkajian terhadap informasi yang diperoleh dari penelitian. Patton menjelaskan bahwa analisis data mencakup pengurutan data, pengorganisasiannya dalam pola kategori dan satuan deskripsi dasar, diikuti dengan pemahaman, penafsiran, serta interpretasi terhadap data tersebut.²⁹

Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan sejumlah metode, di antaranya:

a. Metode Deskriptif

Analisis ini dilakukan melalui tahap penyajian data, di mana informasi disusun secara naratif agar memberikan gambaran utuh mengenai fenomena Nangguh sehingga mudah dipahami. Ini juga melibatkan proses reduksi data untuk memfokuskan pada hal-hal pokok yang penting.

b. Metode Interpretasi

Peneliti menggunakan pendekatan interpretatif (hermeneutika simbol) untuk menafsirkan makna di balik simbol-simbol, teks doa, dan praktik ritual. Proses ini bertujuan menemukan makna esoteris yang mempertemukan identitas keislaman dengan kebudayaan lokal.

²⁹ Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 22 (2019): 81, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

5. Teknik Penarikan Kesimpulan

a. Induktif

Meskipun istilah "induktif" tidak disebutkan secara eksplisit sebagai judul sub-bab, proses analisis data dalam sumber menunjukkan pola pikir induktif. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data lapangan yang telah disajikan untuk menemukan makna mendalam, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan akhir yang kredibel guna menjawab rumusan masalah mengenai konstruksi kosmologi Islam dalam tradisi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proposal ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang melibatkan pengamatan langsung, interaksi, dan pengumpulan datanya dari lingkungan subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat yang menjalankan tradisi Nangguh guna memperoleh data yang *autentik* dan *kontekstual*.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki alur berpikir yang sistematis. Maka dari itu, agar menghasilkan penelitian yang sistematis, penulis akan mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

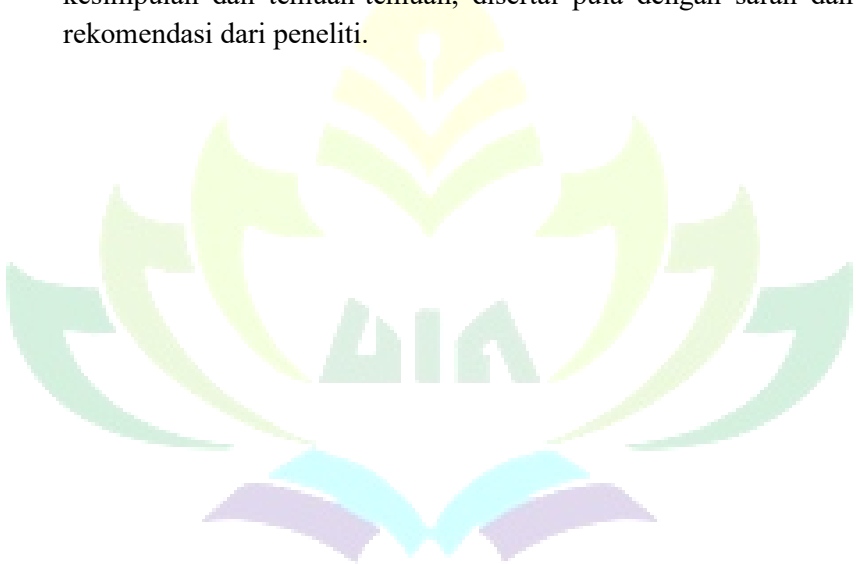
Bagian pertama, merupakan bab I pendahuluan, pada bagian ini akan dibahas penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, manfaat penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua, merupakan bab II kajian teoritis penelitian pada bagian ini akan di bahas tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang teori seputar *sacred cosmologi* (kosmologi sakral) bagian ini memaparkan biografi nars, menjelaskan teofani (*tajalli*), menjelaskan hiararki realitas (Martib al-wujud).

Bagian ketiga, merupakan bab III penyajian data mengenai kondisi atau daerah atau objek penelitian. Pada bagian ini akan menguraikan data mengenai profil dan keadaan geografis dan demografis Danau Ranau, Oku selatan, Sumatra Selatan dan data mengenai objek penelitian yaitu *Tradisi Nangguh*.

Bagian keempat, merupakan bab IV analisis. Pada bagian ini akan menganalisis data mengenai Representasi Kosmologis, Visi Alam sebagai Amanah, Relasi Tuhan-Manusia-Alam, dan Internalisasi Tauhid.

Bagian kelima, bab V penutup, pada bab ini membuat kesimpulan dan temuan-temuan, disertai pula dengan saran dan rekomendasi dari peneliti.





BAB II

LANDASAN TEORI TRADISI NANGGUH DAN SACRED COSMOLOGY SEYYED HOSSEIN NASR

A. Tinjauan tentang Tradisi Nangguh

1. Definisi, Asal-Usul, dan Gambaran Umum Tradisi Nangguh

Tradisi Nangguh di sebagian kalangan masyarakat Ranau disebut *Tetangguh* merupakan warisan budaya takbenda yang hidup di sekitar Danau Ranau dan Gunung Seminung. Secara etimologis, "Nangguh" dimaknai berlapis sebagai tindakan memohon izin, memberitahukan, sekaligus memberikan penghormatan kepada alam dan Sang Pencipta sebelum komunitas memanfaatkan sumber daya alam secara kolektif. Makna berlapis ini menempatkan Nangguh bukan sekadar seremoni adat, melainkan etika relasional yang mengatur posisi manusia di hadapan alam dan di hadapan Tuhan sebagai pemilik hakiki seluruh ciptaan. Dari sisi asal-usul, tradisi ini merupakan produk akulturasi panjang: sebagian unsur ritualnya, terutama pola tuturan dan penggunaan sesaji, berakar pada masa pengaruh kerajaan-kerajaan besar di Sumatra bagian selatan, sebelum mengalami islamisasi organik lintas generasi. Unsur pemanggilan roh dan mantra non-Islam berangsur digantikan doa berbahasa Arab dan penghayatan tauhid, sehingga wujud kontempornya kini sepenuhnya mengarahkan permohonan dan penghormatan kepada Allah Swt., sementara kerangka, simbol, dan tata upacara adat tetap dipertahankan sebagai wadah budaya lokal. Nangguh dengan demikian menjadi contoh konkret pribumisasi Islam, yakni nilai tauhid yang tidak menghapus kearifan lokal melainkan meluruskan orientasinya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Ranau, Tradisi Nangguh menempati posisi penting sebagai mekanisme regulasi ekologis sekaligus perekat identitas kolektif. Tradisi ini lazimnya dilaksanakan menjelang kegiatan besar yang melibatkan pemanfaatan sumber daya danau secara masif, sehingga berfungsi

sebagai semacam “izin sosial-spiritual” yang mendahului aktivitas eksploitasi alam. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala Adat setempat, diperoleh informasi bahwa Tradisi Nangguh dilaksanakan sebelum diadakannya kegiatan-kegiatan besar masyarakat, salah satunya Festival Danau Ranau yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Menurut informan, pelaksanaan tradisi tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan keridaan Allah Swt. dengan tetap menghormati nilai-nilai adat yang diwariskan oleh para leluhur (pepuyang adat). Dengan demikian, masyarakat berharap seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung dengan baik, aman, dan terhindar dari berbagai hambatan.

2. Unsur-Unsur Spiritual, Mistik, dan Kesadaran Alam dalam Tradisi Nangguh

Sebagai sebuah sistem pengetahuan lokal, Tradisi Nangguh mengandung sekurang-kurangnya tiga unsur pokok yang saling terkait. *Pertama*, unsur *spiritual-teologis* seluruh doa dan permohonan dalam ritual diarahkan kepada Allah Swt. sebagai pemilik tunggal alam semesta, sehingga tindakan meminta izin sebelum memanfaatkan danau merupakan pengejawantahan kesadaran tauhid dalam ranah praktik keseharian, bukan sekadar kepercayaan animistis terhadap kekuatan gaib yang mendiami alam.

Kedua, unsur *mistik-simbolik* berbagai elemen material ritual air, sesaji, dupa, arah mata angin berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menghubungkan dimensi kasatmata dengan dimensi makna yang lebih dalam. Air danau, misalnya, kerap dimaknai sebagai lambang rahmat Ilahi yang mengalir tanpa pandang bulu, sedangkan gunung yang berdiri kokoh di sisinya dimaknai sebagai lambang keagungan dan kebesaran Tuhan. Pemaknaan simbolik semacam ini menempatkan lanskap alam danau dan gunung bukan sebagai objek geografis netral, melainkan sebagai *ruang sakral* yang menyimpan pesan-pesan teologis bagi siapa saja yang bersedia membacanya.

Ketiga, unsur *kesadaran ekologis* Tradisi Nangguh secara implisit menanamkan kesadaran bahwa alam dalam hal ini danau dan gunung bukan milik eksklusif manusia untuk dieksploitasi sekehendak hati, melainkan amanah yang harus dijaga keseimbangannya. Kesadaran ini berfungsi sebagai mekanisme pengereman sosial (*social restraint*) terhadap kecenderungan eksploitasi berlebihan, karena setiap pemanfaatan sumber daya alam harus didahului oleh sikap rendah hati dan permohonan izin, bukan oleh klaim penguasaan sepihak.

Ketiga unsur di atas teologis, simbolik, dan ekologis menjadikan Tradisi Nangguh sebagai medan yang relevan untuk dibaca melalui kerangka kosmologi sakral, sebagaimana akan diuraikan pada sub-bab berikut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Adat Ranau, diketahui bahwa Tradisi Nangguh merupakan tradisi yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Informan menjelaskan bahwa tradisi tersebut dilaksanakan sebelum kegiatan-kegiatan besar masyarakat, seperti Festival Danau Ranau, dengan tujuan memohon keselamatan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Hal serupa disampaikan oleh informan: “Nangguh itu maknanya pamit. Sebelum melakukan kegiatan besar, masyarakat meminta keselamatan kepada Allah dan menghormati warisan pepuyang adat agar kegiatan berjalan dengan baik.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Tradisi Nangguh ditransmisikan melalui komunikasi lisan dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Ranau.

B. Sacred Cosmology Seyyed Hossein Nasr

1. Pengantar Singkat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu pemikir Muslim paling berpengaruh pada abad ke-20 dan ke-21, sekaligus tokoh sentral dalam tradisi filsafat perenial *philosophia perennis* kontemporer. Perjalanan intelektualnya yang menempuh pendidikan sains modern di *Massachusetts Institute of Technology*

(MIT) justru menumbuhkan apa yang kemudian ia sebut sebagai “kelaparan metafisika” *metaphysical hunger* semakin ia menguasai fisika modern yang reduksionis dan positivistik, semakin ia merasakan bahwa sains modern hanya mampu menjelaskan *bagaimana* alam semesta bekerja, namun gagal menjawab *mengapa* alam semesta ada dan apa maknanya bagi manusia sebagai makhluk spiritual.³⁰ Pertemuan dengan sejarawan sains Giorgio de Santillana di MIT membuka wawasannya bahwa kosmologi kuno dan abad pertengahan Yunani, Islam, maupun Hindu menyimpan kearifan yang secara sengaja telah disingkirkan oleh narasi kemajuan ilmiah modern.³¹ Titik balik ini kemudian dikukuhkan melalui disertasi doktoralnya di Harvard, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1964), yang menjadi tonggak peralihannya dari sains empiris menuju filsafat perenial.³²

Sistem pemikiran Nasr selanjutnya dibentuk oleh tiga sumbu pengaruh yang saling memperkuat. *Pertama*, Frithjof Schuon, metafisikawan Swiss yang mengembangkan *philosophia perennis* keyakinan bahwa di balik keragaman eksterior agama-agama dunia terdapat satu kebenaran metafisika abadi yang bersumber dari wahyu primordi.³³ *Kedua*, Titus Burckhardt, yang memperlihatkan bahwa kosmologi sakral tidak hanya eksis dalam teks filosofis, tetapi juga termanifestasi dalam seni sakral Islam.³⁴ *Ketiga*, warisan filsafat Islam klasik yang ditekuninya secara mandiri filsafat transendental Mulla Sadra tentang gradasi wujud *wahdah al-wujūd wa tashkīk al-wujūd*, iluminasionisme Suhrawardi

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 2020), hlm. 65-98.

³¹ Reza Shah-Kazemi, “The Metaphysics of Interfaith Dialogue,” dalam *Paths to the Heart: Sufism and the Christian East*, ed. James Cutsinger (Bloomington: World Wisdom, 2021), hlm. 140-170.

³² Nasr, *Knowledge and the Sacred*, hlm. 130-155.

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press, 2022), hlm. 45-89.

³⁴ James Morris, “Nasr and the Cosmos Reconsidered,” *Sophia: The Journal of Traditional Studies* 28, no. 1 (2022): 12-38.

dengan hierarki cahaya kosmisnya, serta gnosis mistik Ibn ‘Arabi dengan doktrin *tajallī* dan *waḥdat al-wujūd*. Sintesis ketiga tradisi ini perenialisme Barat, seni sakral Islam, dan filsafat Islam klasik menjadi fondasi arsitektural Sacred Cosmology Nasr.³⁵

2. Kritik Nasr terhadap Desakralisasi Alam dan Modernitas

a. Amnesia Sakral dan Alienasi Kosmis

Titik tolak kritik Nasr terhadap modernitas bersifat diagnosis filosofis, bukan reaksi romantis-nostalgik.³⁶ Ia mengidentifikasi “amnesia sakral” *sacred amnesia* sebagai akar dari seluruh disfungsi modernitas manusia modern telah melupakan hakikat dirinya sebagai makhluk teomorfik *al-insān al-kāmil* yang ditugaskan sebagai khalifah Tuhan di bumi Q.S. Al-Baqarah: 30.

فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَوَا ۖ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ ۖ لَكَ وَنَقَدَسُ بِحَمْدِكَ نُسَخُ وَنَحْنُ الدِّمَاءُ وَيَسْفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ
ۃ. تَعْلَمُونَ لَا مَا

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui."

Amnesia ini mengubah orientasi peradaban dari *teosentris* menjadi *antroposentris*, yang oleh Nasr disebut sebagai inversi ontologis mengganti prinsip keselarasan *mīzān* dengan prinsip

³⁵ Nasr, *Religion and the Order of Nature*, hlm. 90-124.

³⁶ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, edisi revisi (Cambridge: Islamic Texts Society, 2022), hlm. 55-78.

dominasi dan akumulasi.³⁷ Konsekuensi paling berbahaya dari amnesia ini adalah *alienasi kosmis* manusia modern merasa asing di alam semestanya sendiri, karena alam yang semula dipandang sebagai rumah spiritual kini dirasakan sebagai ruang yang kosong dan tidak bermakna secara inheren.³⁸

b. Genealogi Desakralisasi dari Renaisans hingga Saintisme

Nasr membangun genealogi intelektual desakralisasi melalui serangkaian pergeseran paradigmatis. Fase pertama, Renaisans Eropa, menempatkan manusia bukan Tuhan sebagai ukuran segala sesuatu.³⁹ Fase kedua dan paling menentukan adalah Revolusi Ilmiah abad ke-17 dualisme Cartesian membelah realitas menjadi *res cogitans* dan *res extensa*, sehingga alam dikosongkan dari dimensi spiritualnya dan direduksi menjadi materi mati Francis Bacon melengkapinya dengan program epistemologis bahwa pengetahuan adalah kekuasaan untuk mendominasi alam,⁴⁰ sementara kosmologi mekanik Newton menggambarkan alam semesta sebagai mesin kosmis yang deterministik namun kosong dari makna spiritual.⁴¹ Fase ketiga, Pencerahan abad ke-18 hingga positivisme logis abad ke-20, memperluas desakralisasi dari ranah kosmologi ke ranah sosial, politik, dan moral.⁴²

c. Krisis Ekologi sebagai Manifestasi Krisis Spiritual

Salah satu kontribusi paling orisinal Nasr adalah tesisnya bahwa krisis ekologi global bukan sekadar masalah teknis-saintifik,

³⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, cetakan ke-5 (New York: HarperOne, 2021), hlm. 210-243.

³⁸ 38 Muhammad Kamal, "Epistemology of Spiritual Knowledge in Mulla Sadra and Nasr," *Islamic Studies* 61, no. 3 (2022): 289-310.

³⁹ Nasr, *Knowledge and the Sacred*, hlm. 176-198.

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, edisi paperback (Albany: SUNY Press, 2021), hlm. 165-200.

⁴¹ Alparslan Acikgenc, "The Framework of an Islamic Philosophy of Science," *Islam and Science* 20, no. 1 (2022): 7-38.

⁴² Nasr, *Religion and the Order of Nature*, hlm. 127-162.

melainkan gejala permukaan dari krisis spiritual yang jauh lebih dalam tesis yang pertama kali dikemukakannya dalam *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968).⁴³ Argumennya bersifat kausal-struktural manusia modern merusak alam karena telah kehilangan kemampuan untuk melihat kesucian di dalamnya ketika alam dipandang sebagai materi mati tanpa nilai intrinsik, tidak ada lagi hambatan moral fundamental untuk mengeksploitasinya secara tak terbatas.⁴⁴ Selama pandangan kosmologis yang mendasarinya tidak diubah, upaya-upaya teknis seperti energi terbarukan atau regulasi lingkungan hanya akan mengobati gejala, bukan menyembuhkan penyakitnya.⁴⁵

3. Scientia Sacra Pengetahuan Sakral dan Epistemologi

Sacred Cosmology atau Kosmologi Sakral, dalam rumusan Nasr yang paling sistematis, didefinisikan sebagai sebuah *Scientia Sacra* yang mengkaji alam semesta bukan sebagai entitas fisik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai cermin Ilahi manifestasi dari prinsip-prinsip metafisika yang bersumber pada Realitas Tertinggi.⁴⁶ *Scientia Sacra* merupakan konsep epistemologis paling fundamental dalam sistem pemikiran Nasr. Dalam *Knowledge and the Sacred* (Gifford Lectures, 1981), ia mendefinisikannya sebagai pengetahuan tentang Realitas Tertinggi yang diperoleh bukan melalui rasio analitis semata *ratio*, melainkan melalui Intelekt *al-'Aql al-kullī* atau *Intellectus* kemampuan intuitif yang menangkap kebenaran secara langsung,

⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, edisi revisi (Chicago: ABC International, 2020), hlm. 84-109.

⁴⁴ Ibrahim Kalin, *Islam and the West* (Oxford: Oxford University Press, 2022), hlm. 99-130.

⁴⁵ Seyyed Vali Reza Nasr, "Seyyed Hossein Nasr: Defender of the Sacred," *The Muslim World* 112, no. 1 (2022): 5-29.

⁴⁶ Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, hlm. 220-256.

sebagaimana mata melihat cahaya tanpa memerlukan argumen tentang keberadaan cahaya itu sendiri.⁴⁷

Dalam tradisi intelektual Islam sebagaimana dikonseptualisasikan Ibn Sina, Suhrawardi, dan Mulla Sadra, al-‘Aql merupakan cahaya spiritual yang menghubungkan manusia dengan tatanan Ilahi yang lebih tinggi, berkaitan erat dengan *al-Qalb* hati spiritual yang mampu menerima *tajallī* Tuhan dalam bentuk-bentuknya yang beragam.⁴⁸ Scientia Sacra memiliki karakter transformatif ia tidak hanya mengubah apa yang diketahui, tetapi mengubah *siapa* yang mengetahui, sebuah transformasi yang dalam tradisi sufi disebut *fanā*.⁴⁹ Nasr merumuskan Scientia Sacra dalam tiga lapisan bertingkat ‘*ilm al-yaqīn*’ pengetahuan melalui demonstrasi dan argumen logis, ‘*ayn al-yaqīn*’ pengetahuan melalui persepsi langsung, dan *haqq al-yaqīn*’ pengetahuan melalui penyatuan dengan yang diketahui, *unio mystica*, di mana dualitas subjek dan objek runtuh dalam cahaya Kesatuan Ilahi.⁵⁰

4. Teofani (Tajallī / Alam sebagai Al-Kitāb al-Kawnī)

Konsep teofani *tajallī* merupakan jantung dari *Sacred Cosmology* Nasr. Doktrin *tajallī* penampakan diri Tuhan melalui ciptaan berakar dalam ontologi Ibn ‘Arabi yang memahami alam semesta sebagai *mazhar* tempat manifestasi dari Nama-Nama dan Sifat-Sifat Tuhan *al-Asmā’ al-Ḥusnā*, sebagaimana tercermin dalam hadis qudsi “Aku adalah perbendaharaan tersembunyi, maka Aku ingin dikenal, kemudian Aku ciptakan makhluk.”⁵¹ Nasr mengembangkan

⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, ed. Seyyed Hossein Nasr et al. (New York: HarperOne, 2022), Introduction, hlm. xli-lxi.

⁴⁸ Walid El-Ansary, “The Quantum Enigma and Islamic Sciences of Nature,” *Islam and Science* 21, no. 2 (2023): 89-118.

⁴⁹ Nasr, *Man and Nature*, hlm. 110-145.

⁵⁰ Maria Dakake, “Knowing God in Islamic Mysticism,” *Journal of Sufi Studies* 11, no. 2 (2022): 163-190.

⁵¹ Nasr, *Religion and the Order of Nature*, hlm. 165-00

doktrin ini dengan memperkenalkan konsep *Kitab Kosmik al-Kitāb al-Kawnī* sebagai paralel dari Kitab Suci Al-Qur'an keduanya adalah wahyu Tuhan melalui medium berbeda Al-Qur'an sebagai wahyu verbal, dan alam semesta sebagai wahyu kosmik yang setiap unsurnya merupakan *āyāt kawniyyah* tanda-tanda kosmis yang menunjuk pada Sang Pencipta.⁵²

Doktrin teofani ini memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan. Dimensi *ontologis* alam secara aktif dijaga keberadaannya oleh kehendak Ilahi dalam setiap momen *istimrār al-khalq*, penciptaan berkelanjutan. Dimensi *epistemologis* mempelajari alam dengan mata yang melihat di balik selubung material adalah bentuk pengetahuan tentang Tuhan. Dimensi *etis* jika alam adalah manifestasi Tuhan, maka merusaknya berarti menodai cermin Ilahi sebuah tindakan yang memiliki implikasi spiritual, bukan sekadar moral sosial.⁵³ Nasr menegaskan bahwa setiap elemen alam air, api, udara, tanah memiliki dimensi spiritual yang melekat air, misalnya, bukan sekadar H₂O, melainkan simbol kosmis dari rahmat Ilahi yang menghidupkan *rahmah* dan pemurnian spiritual *ṭahārah*.⁵⁴

5. Tauhid Kosmis dan Hierarki Eksistensi Al-Ḥaḍarāt al-Ilāhiyyat

a. Tauhid Kosmis

Dalam arsitektur Sacred Cosmology Nasr, prinsip tauhid menempati posisi sebagai *aksioma metafisika* yang mengatur seluruh struktur realitas bukan sekadar pernyataan teologis. Nasr mengembangkan apa yang disebutnya *tauhid kosmologis* seluruh alam semesta dalam keberagamannya yang tak terbatas dipahami sebagai refleksi dari *Satu Realitas* yang bermanifestasi dalam

⁵² Mehmet Gundem, "Tawhid as Ecological Principle in Contemporary Islamic Thought," *Islam and Christian Muslim Relations* 34, no. 1 (2023) hal 45-68.

⁵³ Nasr, *Man and Nature*, hlm. 147-180.

⁵⁴ Shoaib Ahmed Malik, *Islam and Evolution: Al-Ghazali and the Modern Evolutionary Paradigm* (London: Routledge, 2021), hlm. 110-140.

bentuk-bentuk yang beraneka ragam.⁵⁵ Dalam perspektif ini, keanekaragaman hayati memiliki dimensi teologis ia mencerminkan kekayaan Nama-Nama Ilahi *al-Asmā' al-Ḥusnā*, sehingga memusnahkan sebuah spesies berarti menghapus salah satu ekspresi Nama Ilahi dari muka bumi.⁵⁶

Tauhid juga meruntuhkan dualisme fundamental antara manusia sebagai subjek berkesadaran dan alam sebagai objek materi tak berkesadaran keduanya adalah *modus manifestasi* dari Satu Realitas yang sama.⁵⁷ Nasr mengembangkan konsep *mīzān kosmis* keseimbangan kosmis sebagai manifestasi praktis dari tauhid dalam tatanan alam, merujuk pada Q.S. Al-Raḥman 7-9. Dalam tafsiran kosmologis Nasr, *mīzān* bukan sekadar metafora moral, melainkan prinsip ontologis yang mengatur keseimbangan ekosistem pelanggaran terhadapnya merupakan bentuk *shirk praktis* menempatkan ego manusia sebagai pusat dan tolok ukur segala sesuatu, menggantikan posisi Tuhan.⁵⁸

b. Hierarki Eksistensi

Doktrin hierarki eksistensi *al-marātib al-wujūdiyyah*, yang dalam tradisi Barat dikenal sebagai *The Great Chain of Being*, merupakan pilar struktural *Sacred Cosmology* yang menjelaskan bagaimana tauhid kosmis terwujud dalam tatanan berlapis-lapis. Nasr mengadopsi dan memperkaya konsep ini terutama dari Ibn 'Arabi yang mengembangkan doktrin *marātib al-wujūd* tingkatan-tingkatan wujud, atau *al-Ḥaḍarāt al-Ilāhiyyat* Kehadiran

⁵⁵ Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*, hlm. 260-300.

⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, edisi baru (Chicago: ABC International, 2021), hlm. 55-90.

⁵⁷ Leila Chamankhah, *Conceptualizing Salvation in Zoroastrianism, Judaism, Christianity and Islam* (London: Palgrave Macmillan, 2022), hlm. 98-120.

⁵⁸ Nasr, *The Heart of Islam*, hlm. 280-315.

Kehadiran Ilahi secara paling komprehensif.⁵⁹ Hierarki ini meliputi empat level utama *Nāsūt* alam fisik-material, *Malakūt* alam psikis/imajinasi kosmis, *khayāl*, yang berfungsi sebagai *barzakh* antara alam material dan alam ruhani, *Jabarūt* alam ruhani murni, alam Akal-Akal Ilahi, dan *Lāhūt* Realitas Ilahi yang absolut, sumber dari seluruh level di bawahnya.⁶⁰

Implikasi hierarki ini sangat mendasar setiap fenomena di alam fisik memiliki padanan vertikal pada level-level yang lebih tinggi matahari fisik mencerminkan *Nur al-Anwār* Cahaya segala Cahaya dalam terminologi Suhrawardi.⁶¹ Mempelajari alam fisik bagi manusia yang memiliki mata batin dengan demikian merupakan perjalanan intelektual dan spiritual menuju sumber-sumber yang lebih dalam; alam menjadi *tangga kosmis* menuju Tuhan, bukan sekadar objek penyelidikan saintifik.⁶² Tauhid kosmis dan hierarki eksistensi dengan demikian menjadi dua sisi mata uang yang sama tauhid menegaskan kesatuan sumber, sementara hierarki menjelaskan keragaman tingkatan manifestasinya.⁶³

C. Kerangka Konseptual / Relevansi Teori

Keempat pilar Sacred Cosmology yang telah diuraikan di atas Scientia Sacra, Teofani, Tauhid Kosmis, dan Hierarki Eksistensi tidak berdiri sendiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem yang koheren Scientia Sacra mendefinisikan epistemologi

⁵⁹ Nasr, *The Heart of Islam*, hlm. 244-278.

⁶⁰ Caner Dagli, "Ibn 'Arabi on Being and God," *Journal of the Muhyiddin Ibn 'Arabi Society* 71 (2022): 45-78.

⁶¹ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*, edisi baru (Albany: SUNY Press, 2021), hlm. 90-130.

⁶² Nasr, *Knowledge and the Sacred*, hlm. 200-235.

⁶³ Bruce Foltz, "The Logos of the World: Ecological Hermeneutics in Orthodox and Islamic Perspective," *Environmental Ethics* 44, no. 3 (2022): 245-268.

yang memungkinkan manusia memahami hierarki eksistensi hierarki eksistensi menyediakan ontologi yang memahami alam sebagai teofani dan teofani mendapatkan fondasi teologisnya dari tauhid kosmis. Seluruh sistem ini bersatu dalam satu visi alam semesta sebagai manifestasi Ilahi yang sakral, dan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga kekudusan ciptaan Tuhan.

Kerangka inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk membaca dan menganalisis nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Tradisi Nangguh. Dimensi *teologis* Tradisi Nangguh permohonan izin yang diarahkan kepada Allah Swt. sebagai pemilik danau dapat dibaca melalui prinsip *Tauhid Kosmis*, yang menegaskan bahwa seluruh alam adalah manifestasi dari Satu Realitas dan bahwa tindakan manusia terhadapnya senantiasa berdimensi teologis. Dimensi *simbolik-mistik*, di mana air danau dan Gunung Seminung dimaknai sebagai lambang rahmat dan keagungan Ilahi, dapat dibaca melalui prinsip *Teofani*, di mana alam berfungsi sebagai *al-Kitāb al-Kawnī* kitab kosmik yang menyampaikan pesan-pesan Ilahi melalui tanda-tanda *āyāt kawniyyah*. Sementara itu, dimensi *kesadaran ekologis* Tradisi Nangguh, yang mengharuskan manusia bersikap rendah hati dan menjaga keseimbangan sebelum memanfaatkan sumber daya alam, sejalan dengan prinsip *mīzān kosmis* dan konsep *Hierarki Eksistensi* yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan kosmis yang lebih besar, bukan penguasa mutlak yang berdiri di luarnya.

Untuk menghindari interpretasi yang isolasionis, kerangka *Sacred Cosmology* Nasr perlu dikontekstualisasikan dalam dialog dengan tradisi pemikiran lain yang relevan.⁶⁴ Secara epistemologis, *Sacred Cosmology* berdiri di atas fondasi *philosophia perennis* yang dikembangkan Aldous Huxley, Frithjof Schuon, dan René Guénon, namun Nasr memodifikasinya dengan menegaskan Islam dan tradisi intelektual Persia-Islam sebagai *via*

⁶⁴ David Dakake, "The Metaphysics of Substance in Islamic Thought," *Philosophy East and West* 73, no. 2 (2023): 400-430.

regia jalan utama menuju Sophia Perennis.⁶⁵ Dibandingkan dengan *deep ecology* Arne Naess yang bersifat naturalistik nilai intrinsik alam bersumber dari alam itu sendiri Sacred Cosmology bersifat *teonomis* nilai intrinsik alam bersumber dari statusnya sebagai manifestasi Ilahi, sehingga kewajiban menjaga alam bukan sekadar imperatif ekologis, melainkan kewajiban keagamaan. Dibandingkan pula dengan Teologi Proses Alfred North Whitehead yang memandang Tuhan sebagai relasional dan *co-evolving* dengan alam semesta, Nasr menolaknya secara fundamental karena bertentangan dengan tauhid yang menegaskan transendensi dan kemutlakan Tuhan.⁶⁶

Sacred Cosmology Nasr dipilih sebagai kerangka teori utama penelitian ini atas dasar empat pertimbangan metodologis. *Pertama*, kekomprehensifannya dalam memadukan dimensi teologis, filosofis, etis, dan ekologis dalam satu sistem yang koheren sangat relevan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman religius dan perilaku terhadap lingkungan sebagaimana tercermin dalam Tradisi Nangguh. *Kedua*, keautentikan Islamnya berbeda dari kerangka yang mengimpor konsep Barat secara mentah-mentah, Sacred Cosmology bersumber dari tradisi intelektual Islam klasik sehingga lebih sensitif secara kultural terhadap konteks masyarakat Muslim Ranau. *Ketiga*, relevansi kontemporeranya: tesis Sacred Cosmology tentang hubungan antara worldview kosmologis dan krisis ekologi semakin mendapat konfirmasi dalam diskursus *environmental humanities* dan *religion and ecology*,⁶⁷ sejalan dengan temuan Laporan IPCC 2023 tentang akselerasi perubahan iklim yang menegaskan urgensi pertanyaan tentang fondasi

⁶⁵ Nasr, *Sufi Essays*, hlm. 133-167.

⁶⁶ Vincent Cornell, "Truth, the Cosmos, and the Sacred: Reflections on Nasr's Epistemology," *Journal of Islamic Studies* 34, no. 1 (2023): 67-96.

⁶⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, edisi baru dg pengantar Nasr (Chicago: University of Chicago Press, 2022), hlm. 65-89.

worldview di balik tindakan manusia terhadap alam.⁶⁸ *Keempat*, kapasitas dialogisnya *Sacred Cosmology* mampu menemukan prinsip-prinsip kosmologis universal tanpa kehilangan identitas Islamnya, sebuah nilai metodologis yang tinggi dalam konteks Indonesia yang plural.⁶⁹

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan *Sacred Cosmology* Seyyed Hossein Nasr sebagai lensa analitis untuk membaca Tradisi Nangguh bukan sebagai sekadar warisan budaya takbenda, melainkan sebagai sebuah *kosmologi sakral vernakular* ekspresi lokal dari kesadaran tauhid, teofani, dan hierarki eksistensi yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat Ranau. Pembacaan ini akan dielaborasi lebih lanjut melalui analisis data lapangan pada Bab IV.

D. Teori Relasi Kuasa dan Pengetahuan Michel Foucault

Setelah kerangka Tradisi Nangguh dan *Sacred Cosmology* Seyyed Hossein Nasr diuraikan pada sub-bab sebelumnya, penelitian ini memerlukan satu pisau analisis tambahan, yaitu teori relasi kuasa-pengetahuan Michel Foucault. Teori ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan kerangka teologis-metafisis *Sacred Cosmology*, melainkan melengkapinya dengan instrumen sosiologis untuk membaca posisi struktural Tradisi Nangguh dalam pertarungan wacana yang lebih luas antara pengetahuan lokal masyarakat adat Ranau dan rezim kebenaran dominan, baik modernisme-sekuler maupun puritanisme skripturalis. Dengan perangkat Foucault yang digunakan secara selektif dan kritis.

⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Pillar of Islamic Practice: The World of Islam Series* (Chicago: Kazi Publications, 2023), hlm. 34-67.

⁶⁹ Christian Bonaud, “La cosmologie dans la pensée de Seyyed Hossein Nasr,” *Les Études Philosophiques* 1 (2023): 89-112.

1. Pengantar dan Epistemologi Pemikiran Michel Foucault

Paul-Michel Foucault (1926-1984) merupakan salah satu filsuf Prancis paling berpengaruh pada paruh kedua abad ke-20, seorang lulusan *École Normale Supérieure* yang pemikirannya dibentuk melalui pergulatan intelektual dengan warisan Hegel, Marx, dan Heidegger, serta melalui bimbingan langsung dari Louis Althusser, seorang strukturalis Marxis, dan Georges Canguilhem, seorang epistemolog sejarah ilmu pengetahuan.⁷⁰ Karya-karya awal Foucault, seperti *Madness and Civilization* (1961), kerap dikelompokkan ke dalam arus strukturalisme karena penekanannya pada konsep *episteme*, yaitu struktur bawah sadar yang secara anonim mengatur kemungkinan-kemungkinan pengetahuan pada suatu zaman tertentu, sebuah gagasan yang oleh banyak pembaca dianalogikan dengan konsep *la langue* dalam linguistik struktural Ferdinand de Saussure.⁷¹ Meskipun demikian, Foucault sendiri secara tegas menolak label strukturalis yang dilekatkan kepadanya, dan penolakan ini kemudian terbukti beralasan seiring dengan pergeseran orientasi metodologis karya-karyanya pada dekade 1970-an. Titik pergeseran dari strukturalisme menuju apa yang kemudian disebut sebagai post-strukturalisme terjadi secara bertahap, dipicu oleh gejolak sosial-politik peristiwa Mei 1968 di Prancis serta oleh pembacaan ulang Foucault atas Friedrich Nietzsche, khususnya melalui esainya yang berjudul "Nietzsche, Genealogy, History" (1971).⁷² *The Archaeology of Knowledge* (1969) berfungsi sebagai jembatan metodologis antara fase awal dan fase kedua pemikirannya, sementara karya-karya sesudahnya, terutama *Discipline and*

⁷⁰ Didier Eribon, *Michel Foucault*, terj. Betsy Wing (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1991), hlm. 22-45.

⁷¹ Michel Foucault, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences* (London: Routledge, 2002 [1966]), hlm. xxi-xxiv.

⁷² Michel Foucault, "Nietzsche, Genealogy, History," dalam *The Foucault Reader*, ed. Paul Rabinow (New York: Pantheon Books, 1984), hlm. 76-100.

Punish (1975) dan *The History of Sexuality, Volume 1* (1976), menandai pergeseran definitif dari analisis struktur wacana yang relatif statis-sinkronis menuju analisis dinamis mengenai bagaimana struktur wacana itu sendiri dibentuk, dipertahankan, dan ditransformasikan melalui pertarungan kuasa yang bersifat historis.⁷³ Secara umum, orientasi post-strukturalis dalam pemikiran Foucault ditandai oleh tiga penolakan fundamental yang saling berkelindan pertama, penolakan terhadap gagasan subjek otonom-rasional warisan Cartesian sebagai sumber tunggal dan asali dari makna, yang digantikan dengan analisis tentang bagaimana subjek itu sendiri dibentuk (subjectivation) melalui wacana dan praktik kuasa kedua, penolakan terhadap struktur sebagai sistem tertutup yang ahistoris, digantikan dengan pemahaman bahwa setiap struktur wacana senantiasa kontingen dan dapat berubah sepanjang sejarah dan ketiga, penolakan terhadap kebenaran sebagai sesuatu yang telah ada dan tinggal ditemukan, digantikan dengan pemahaman bahwa kebenaran senantiasa "diproduksi" melalui relasi-relasi kuasa yang spesifik secara historis.⁷⁴ Berangkat dari pergeseran epistemologis tersebut, Foucault mengembangkan dua metodologi utama yang saling melengkapi dalam upayanya melacak pembentukan wacana dan sejarah pengetahuan, yaitu arkeologi (*archaeology*) dan genealogi (*genealogy*). Arkeologi, sebagaimana dirumuskan secara sistematis dalam *The Archaeology of Knowledge*, merupakan metode deskriptif yang bersifat relatif sinkronis, yang berupaya menganalisis apa yang disebut Foucault sebagai "formasi diskursif" (*discursive formations*), yaitu seperangkat aturan anonim dan tidak disadari yang menentukan apa yang dapat diucapkan, oleh siapa ucapan itu dapat disampaikan dengan otoritas tertentu, dan dalam kondisi apa suatu pernyataan dapat dianggap sah sebagai bagian dari suatu bidang pengetahuan pada

⁷³ Hubert L. Dreyfus and Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*, edisi ke-2 (Chicago: University of Chicago Press, 1983), hlm. 104-108.

⁷⁴ Gary Gutting, *Michel Foucault's Archaeology of Scientific Reason* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 1-15.

periode historis tertentu.⁷⁵ Metode arkeologis ini secara sengaja tidak berupaya mencari makna tersembunyi di balik suatu wacana, tidak pula berupaya melacak sosok pengarang yang menjadi sumber orisinal suatu gagasan, dan tidak berupaya menilai kebenaran objektif dari objek wacana yang dikaji arkeologi semata-mata memetakan "kondisi-kondisi kemungkinan" (*conditions of possibility*) bagi munculnya suatu pernyataan (*énoncé*) sebagai peristiwa diskursif yang unik dan tercatat dalam arsip sejarah.⁷⁶ Genealogi, di sisi lain, merupakan metode historis-kritis yang dipopulerkan Foucault sejak esainya tentang Nietzsche pada 1971 dan dipraktikkan secara penuh dalam *Discipline and Punish* serta dalam rangkaian kuliahnya di Collège de France, termasuk yang terhimpun dalam *Society Must Be Defended*. Genealogi melacak asal-usul (*Herkunft*) dan titik kemunculan (*Entstehung*) suatu wacana, institusi, atau praktik sosial bukan sebagai sebuah evolusi linear yang berjalan menuju kemajuan atau menuju kebenaran yang semakin sempurna, melainkan sebagai hasil kontingen dari pertarungan kuasa, dominasi, kebetulan historis, dan penaklukan yang senantiasa ditata ulang dari waktu ke waktu.⁷⁷ Genealogi dengan demikian menolak historiografi tradisional yang berupaya mencari suatu titik asal (*Ursprung*) yang murni dan esensial di balik suatu fenomena sebaliknya, genealogi justru berupaya menyingkap bahwa di balik setiap kebenaran atau institusi yang tampak netral, alamiah, dan tak-terbantahkan tersimpan sejarah kekerasan, dominasi, dan penaklukan yang telah dilupakan atau sengaja disamarkan oleh narasi resmi.⁷⁸ Arkeologi dan genealogi bagi Foucault bukanlah dua metode yang saling meniadakan,

⁷⁵ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge*, terj. A.M. Sheridan Smith (London: Routledge, 2002 [1969]), hlm. 21-39.

⁷⁶ Ibid., hlm. 79-87.

⁷⁷ Foucault, "Nietzsche, Genealogy, History," hlm. 80-86.

⁷⁸ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1995 [1975]), hlm. 3-31.

melainkan dua sisi yang saling melengkapi dalam satu proyek besar yang di kemudian hari ia sebut sebagai "sejarah kritis pemikiran" arkeologi memetakan struktur formasi wacana pada suatu momen tertentu secara sinkronis, sedangkan genealogi menjelaskan dinamika kuasa yang menggerakkan transformasi dari satu formasi wacana menuju formasi wacana yang lain secara diakronis.⁷⁹ Signifikansi metodologis dari kerangka arkeologi-genealogi Foucault bagi penelitian ini terletak pada kemampuannya menyediakan alat baca yang memungkinkan Tradisi Nangguh dipahami bukan sekadar sebagai objek kajian budaya yang statis dan dideskripsikan secara netral-antropologis semata, melainkan sebagai medan pertarungan wacana yang hidup, tempat bertemunya, dan berbenturannya, wacana adat lokal, wacana puritanisme keagamaan modernis, serta wacana developmentalisme-sekuler negara, yang masing-masing mengklaim otoritas untuk mendefinisikan apa yang "benar" mengenai bagaimana seharusnya manusia berelasi dengan Danau Ranau dan Gunung Seminung.

2. Konsep Relasi Kuasa-Pengetahuan

Inti dari kontribusi Foucault yang paling relevan bagi penelitian ini terletak pada rekonseptualisasinya yang radikal atas konsep kuasa (*power*). Sebelum Foucault, wacana keilmuan sosial-politik pada umumnya memahami kuasa melalui apa yang disebutnya sebagai "model kuasa yuridiko-diskursif" (*juridico-discursive model of power*), yaitu pemahaman bahwa kuasa merupakan sesuatu yang dimiliki (*a possession*) oleh pihak tertentu, terpusat pada negara atau kedaulatan (*sovereignty*), dan bekerja secara represif dari atas ke bawah, dalam bentuk larangan, sensor, atau hukuman. Foucault, sebaliknya, dalam *The History of Sexuality, Volume 1* dan *Discipline and Punish*, mengajukan model kuasa yang sama sekali berbeda kuasa dipahami bukan sebagai benda yang dimiliki, melainkan sebagai relasi (*relation*)

⁷⁹ Stuart Elden, *Foucault: The Birth of Power* (Cambridge: Polity Press, 2017), hlm. 15-22.

yang menyebar secara kapiler (*capillary power*) ke seluruh jaringan sosial hingga ke titik-titik terkecil dan terhalus ia hadir bukan hanya pada level negara, tetapi pada setiap titik interaksi sosial klinik, sekolah, penjara, keluarga, hingga tubuh individu⁸⁰. Lebih jauh, Foucault menegaskan bahwa kuasa pada dasarnya bersifat produktif, bukan semata represif kuasa memproduksi subjek, memproduksi pengetahuan, memproduksi tubuh yang taat dan berguna (*docile bodies*), bahkan memproduksi kenikmatan dan hasrat, dan bukan sekadar melarang atau menindas apa yang sudah ada sebelumnya.⁸¹ Konsekuensinya, kuasa dalam pandangan Foucault bukanlah sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilatih dan dijalankan (*exercised rather than possessed*), yang bekerja melalui jejaring relasi yang tersebar, bukan melalui satu titik pusat tunggal⁸² Dari rekonseptualisasi kuasa tersebut, Foucault kemudian mengembangkan tesis sentralnya mengenai relasi kuasa-pengetahuan (*power/knowledge*), yang menjadi salah satu kontribusi paling orisinal dan paling berpengaruh dari seluruh proyek intelektualnya. Dalam salah satu pernyataannya yang paling sering dikutip dalam *Discipline and Punish*, Foucault menegaskan bahwa kuasa dan pengetahuan secara langsung saling mengandaikan satu sama lain tidak ada relasi kuasa yang terbentuk tanpa disertai pembentukan suatu bidang pengetahuan yang berkorelasi dengannya, dan sebaliknya, tidak ada pengetahuan yang tidak sekaligus mengandaikan sekaligus membentuk relasi-relasi kuasa tertentu.⁸³ Tesis ini diilustrasikan Foucault melalui sejumlah studi kasus historis kelahiran ilmu kedokteran klinis, kriminologi, psikiatri modern, dan ilmu tentang seksualitas manusia semuanya

⁸⁰ Michel Foucault, *The History of Sexuality, Vol. 1: An Introduction*, terj. Robert Hurley (New York: Vintage Books, 1990 [1976]), hlm. 92-102.

⁸¹ Foucault, *Discipline and Punish*, hlm. 136-138.

⁸² Ibid., hlm. 27.

⁸³ Ibid., hlm. 27-28.

lahir secara bersamaan bukan sesudah dengan teknik-teknik disiplin dan pengawasan atas tubuh yang diterapkan dalam institusi-institusi seperti penjara, rumah sakit, dan sekolah. Pengetahuan "objektif" tentang siapa yang disebut orang gila, siapa yang disebut penjahat, atau bagaimana seharusnya anak sekolah berperilaku, diproduksi melalui, dan pada saat yang bersamaan melegitimasi, teknik-teknik kuasa yang mengontrol dan mendisiplinkan mereka.⁸⁴ Karena keterjalinan yang tidak dapat dipisahkan inilah Foucault secara sengaja menggabungkan kedua istilah tersebut menjadi satu kesatuan konseptual "kuasa/pengetahuan" (*power/knowledge*) yang dihubungkan dengan garis miring, untuk menandakan bahwa keduanya bukanlah dua entitas terpisah yang berhubungan secara kausal-linear (misalnya, pengetahuan yang kemudian "disalahgunakan" oleh kuasa), melainkan satu kompleks tunggal yang tak terpisahkan sejak awal pembentukannya.⁸⁵ Konsekuensi lebih jauh dari tesis kuasa/pengetahuan ini adalah apa yang oleh Foucault disebut sebagai "rezim kebenaran" (*regime of truth*). Dalam wawancaranya yang berjudul "Truth and Power", Foucault menjelaskan bahwa setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya sendiri-sendiri, yang meliputi jenis-jenis wacana yang diterima oleh masyarakat tersebut dan yang berfungsi sebagai kebenaran mekanisme dan instansi-instansi yang memungkinkan orang untuk membedakan pernyataan yang benar dari pernyataan yang salah teknik dan prosedur yang dihargai dalam proses memperoleh kebenaran serta status yang diberikan kepada mereka yang diberi tugas untuk mengatakan apa yang berfungsi sebagai kebenaran⁸⁶. Bagi Foucault, kebenaran bukanlah esensi transendental yang berada di luar dan di atas relasi kuasa, melainkan sesuatu yang bersifat "dari dunia ini" (*of this*

⁸⁴ Michel Foucault, "Truth and Power," dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, ed. Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), hlm. 109-133.

⁸⁵ Colin Gordon, "Afterword," dalam Foucault, *Power/Knowledge*, hlm. 233-238.

⁸⁶ Foucault, "Truth and Power," hlm. 131.

world) kebenaran diproduksi berkat berbagai bentuk pemaksaan (*constraint*), dan pada gilirannya kebenaran itu sendiri memiliki efek kuasa yang teregulasi (*regulated effects of power*).⁸⁷ Rezim kebenaran ini beroperasi melalui institusi-institusi yang memiliki otoritas untuk mensertifikasi siapa yang berhak berbicara dengan sah universitas, media massa, lembaga keagamaan resmi, birokrasi negara sekaligus mendiskualifikasi ucapan-ucapan lain di luar institusi tersebut sebagai sesuatu yang "non-ilmiah", "mitos", "takhayul", atau "belum modern".⁸⁸ Dengan kerangka inilah, kebenaran mengenai apa yang layak dianggap sebagai pengetahuan yang sah tentang alam, tentang danau, tentang gunung, dan tentang bagaimana manusia semestinya berelasi dengannya, senantiasa merupakan hasil dari pertarungan kuasa yang terjadi antarwacana, bukan sesuatu yang *given* secara objektif dan ahistoris.

4. Relevansi dan Dialektika Teori Foucault dengan Tradisi Nangguh di Ranau dan Sacred Cosmology Seyyed Hossein Nasr

a. Tradisi Nangguh sebagai Subjugated Knowledge

Berpijak pada kerangka konseptual Foucault yang telah diuraikan di atas, Tradisi Nangguh yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat adat Ranau dapat diposisikan secara tepat sebagai sebuah bentuk *subjugated knowledge* dalam pengertian Foucauldian. Sebagai sebuah pengetahuan ekologis lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui jalur oral dan praktik ritual bukan melalui teks-teks ilmiah formal yang tersistematiskan. Tradisi Nangguh memenuhi kriteria *savoir des gens* yang dimaksud Foucault ia bersifat partikular, lokal, dan non-sistematiskan-teoretis menurut ukuran keilmuan modern. Posisi marginal Tradisi Nangguh ini terbentuk melalui tekanan dari dua

⁸⁷ Ibid., hlm. 131-132.

⁸⁸ Ibid., hlm. 132.

front wacana sekaligus yang, meskipun secara ideologis tampak saling berseberangan, secara struktural bekerja dengan logika yang serupa. Front pertama adalah wacana developmentalisme-sekuler yang diusung oleh negara dan aktor-aktor ekonomi, yang cenderung memandang ritual-ritual adat semacam Nangguh sebagai peninggalan pra-ilmiah yang tidak rasional, dan karenanya berpotensi menghambat laju eksploitasi ekonomi sumber daya Danau Ranau, baik melalui pariwisata massal, perikanan intensif, maupun pembangunan infrastruktur energi. Front kedua adalah wacana puritanisme keagamaan tertentu yang menganut model purifikasi akidah yang ketat, yang cenderung mencurigai ritual permohonan izin kepada alam sebagai praktik yang berpotensi bercampur dengan unsur bid'ah atau bahkan mendekati kemusyrikan, karena dianggap mengarahkan bentuk penghormatan ritual kepada entitas selain Allah Swt.⁸⁹ Kedua front ini, sekalipun tampak bertentangan secara ideologis yang satu sekuler dan yang lain religius-puritan pada level struktural beroperasi dengan cara yang identik keduanya berfungsi sebagai rezim kebenaran (*regime of truth*) dalam pengertian Foucauldian yang mendiskualifikasi *savoir* lokal Nangguh sebagai pengetahuan yang kalah otoritatif dibandingkan dengan wacana masing-masing yang mengklaim universalitas sains modern developmentalis pada satu sisi, dan teologi puritan-skripturalis pada sisi yang lain. Di titik inilah kerangka genealogis Foucault menemukan relevansi metodologisnya yang paling langsung: alih-alih menempatkan pertanyaan penelitian pada persoalan "apakah Tradisi Nangguh benar secara sains ataukah benar secara syariat formal", penelitian ini mengajukan pertanyaan yang berbeda, yakni bagaimana Tradisi Nangguh, sebagai sebuah pengetahuan yang terindas, sesungguhnya menyimpan rasionalitas ekologis-spiritualnya sendiri yang absah dalam kerangka epistemologisnya sendiri, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat "memberontak" meminjam istilah Foucault melawan kedua rezim

⁸⁹ James C. Scott, *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed* (New Haven: Yale University Press, 1998), hlm. 309-341.

kebenaran yang secara bersamaan mendominasi dan meminggirkannya.

b. Ritual dan Norma Tradisi Nangguh sebagai Disciplinary Power

Selain berfungsi sebagai *subjugated knowledge*, ritual dan norma-norma yang terkandung dalam Tradisi Nangguh juga dapat dianalisis melalui kerangka *disciplinary power* Foucault, sebagaimana diuraikan secara mendalam dalam *Discipline and Punish*. Foucault dalam karya tersebut menjelaskan bagaimana kuasa modern bekerja bukan lagi melalui kekerasan yang bersifat spektakuler dan terpusat, seperti hukuman badan yang dipertontonkan secara publik pada era pra-modern, melainkan melalui teknik-teknik yang jauh lebih halus dan tersebar, yang melatih dan membentuk tubuh manusia dari dalam: pengawasan (*surveillance*), normalisasi (*normalization*), dan pemeriksaan (*examination*) yang secara bersama-sama menghasilkan apa yang disebutnya sebagai "tubuh-tubuh yang taat" (*docile bodies*), yaitu tubuh yang mendisiplinkan dirinya sendiri tanpa memerlukan lagi pengawasan eksternal yang konstan, sebagaimana diilustrasikan Foucault melalui metafora arsitektural Panopticon karya Jeremy Bentham.⁹⁰ Dengan menggunakan kerangka analitis ini secara heuristik dan analogis bukan sebagai aplikasi identik satu banding satu norma-norma dan tata cara yang terkandung dalam prosesi Tradisi Nangguh, mulai dari tahap musyawarah adat, tata cara pelaksanaan ritual di tepian danau, larangan-larangan tertentu terhadap eksploitasi berlebihan atas hasil danau, hingga tahap penutup yang bersifat komunal-komensal, dapat dibaca sebagai sebuah teknologi disipliner komunitas adat yang berfungsi melatih tubuh dan perilaku warga Ranau agar secara internal, bukan semata represif dari luar, menahan diri dari tindakan eksploitasi yang berlebihan terhadap ekosistem Danau Ranau dan Gunung

⁹⁰ Foucault, *Discipline and Punish*, hlm. 200-209.

Seminung.⁹¹ Melalui pengulangan ritual yang teratur, melalui norma-norma kepatutan yang ditegakkan secara sosial oleh tokoh adat, dan melalui internalisasi nilai bahwa alam harus "dimintai izin" sebelum dimanfaatkan, terbentuklah sebuah subjek ekologis yang secara habitual menahan diri, tanpa memerlukan lagi pengawasan represif yang eksplisit dari otoritas eksternal manapun. Meskipun demikian, satu catatan kritis yang penting untuk digarisbawahi secara eksplisit dalam penggunaan kerangka ini adalah adanya perbedaan orientasi normatif yang mendasar. Dalam kerangka aslinya, *disciplinary power* Foucault cenderung dibaca secara kritis-sinis sebagai mekanisme kontrol yang pada akhirnya melayani kepentingan kuasa dominan, baik negara modern maupun logika akumulasi kapital, dengan menghasilkan subjek yang patuh dan produktif bagi kepentingan sistem tersebut. Disiplin ekologis yang terkandung dalam Tradisi Nangguh, sebaliknya, justru diarahkan untuk melawan logika akumulasi dan eksploitasi kapital, bukan untuk melayaninya. Penelitian ini, dengan demikian, menggunakan konsep Foucault secara produktif dan bukan secara dogmatis, untuk menunjukkan bahwa "teknologi kuasa yang mendisiplinkan tubuh" sesungguhnya dapat pula dimobilisasi oleh komunitas lokal demi tujuan konservasi ekologis-spiritual, bukan semata-mata untuk kepentingan dominasi ekonomi-politik. Pembacaan produktif semacam ini justru sejalan dengan tesis Foucault sendiri bahwa kuasa pada hakikatnya bersifat produktif dan tidak melulu represif, sehingga kuasa yang sama dapat pula produktif bagi pembentukan subjek ekologis yang saleh dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.⁹²

⁹¹ Ibid., hlm. 135-169.

⁹² Foucault, "Truth and Power," hlm. 119.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Muzakka, M., Rukayah, S., Pamungkas, OY, & Pamungkas, OY (2025). Tantangan Kosmologi Spiritual: Simbolisme dalam Teks Esoterik di Indonesia. *Jurnal Posthumanisme*, 5 (2). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i2.611>
- Amin, NA, Pulubuhu, DAT, & Muhammad, R. (2026). Ekologi sakral: Ketahanan pangan berdasarkan ontologi lokal di Sulawesi Selatan. *Lex Localis Jurnal Pemerintahan Mandiri Lokal*. <https://doi.org/10.52152/z7mbzj15>
- Aminrazavi, M. (2007). *Filsafat Seyyed Hossein Nasr*. Routledge.
- Arizona, K., Rokhmat, J., Ramdani, A., Gunawan, G., Sukarso, A., & Sucilestari, R. (2026). Kearifan lokal terungkap: Eksplorasi global pengetahuan adat untuk keberlanjutan dan pendidikan. *Jurnal Humaniora*, 3 (3). <https://doi.org/10.31893/humanitj.2026024>
- Aziz, F., Ihsan, D., Abbas, IA, Ado, S., & Anam, RK (2026). Prinsip tauhid sebagai landasan integrasi ilmu agama dan sains dalam kurikulum. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 3430–3439. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13020>
- Bakker, A. (1995). *Kosmologi dan ekologi: Filsafat tentang kosmos sebagai rumah tangga manusia*. Kanisius.
- Bertens, K. (2018). *Filsafat Barat kontemporer Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Burckhardt, T. (2008). *Cermin intelek: Esai tentang ilmu pengetahuan tradisional dan seni sakral*. Kebijakan Dunia.
- Capra, F. (1996). *Jaringan kehidupan: Pemahaman ilmiah baru tentang sistem kehidupan*. Anchor Books.
- Christie, I., Gunton, RM, & Hejnowicz, AP (2019). Keberlanjutan dan kebaikan bersama: Ajaran sosial Katolik dan ekologi integral sebagai kontribusi terhadap kerangka nilai-nilai sosial untuk transisi keberlanjutan. *Ilmu Keberlanjutan*, 14 (5), 1343–1354. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00691-y>

- Corbin, H. (1998). Sejarah filsafat Islam. Kegan Paul International.
- Eliade, M. (1987). Yang sakral dan yang profan: Hakikat agama. Harcourt Brace Jovanovich.
- Enjelina, SFY, Oktavia, DE, & Efi, A. (2022). Kosmologi dalam budaya tradisi Tepuk Tepung Tawar Melayu Provinsi Riau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11 (2), 648–656. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39075>
- Fada, HLN, Mibtadin., Farhah, E., Nuriyanto, LK, & Martiningsih, D. (2026). Ruang ekospiritual sakral: Tradisi lisan dan Islam Jawa dalam wacana lingkungan. *Jurnal Sains Multidisiplin*, 8 (8). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026502>
- Foltz, RC, Denny, FM, & Baharuddin, A. (2003). Islam dan ekologi: Sebuah amanah yang diberikan. Harvard University Press.
- Geertz, C. (1973). Interpretasi budaya. Basic Books.
- Habibi, A., Julhadi., & Wahyuni, S. (2026). Pendekatan antropologis terhadap tradisi keislaman lokal. *YASIN*, 6 (1), 973–988. <https://doi.org/10.58578/yasin.v6i1.9050>
- Hatapayo, IT, Metekohy, LM, Ralahalu, AN, & Lainnya. (2026). Eksistensi tradisi adat Belang sebagai civic culture masyarakat Banda Naira. *SOSIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6 (1).
- Husserl, E. (1970). Krisis ilmu pengetahuan Eropa dan fenomenologi transendental. Northwestern University Press.
- Kirin, AB, & Kariman, Z. (2026). Menuju etika ekologi antaragama: Mensinergikan ekoteologi keagamaan dan kearifan budaya lokal untuk tata kelola lingkungan di Indonesia. *Asian Journal of Media and Culture*, 2 (1), 23–48. <https://doi.org/10.63919/ajmc.v2i1.71>
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai ilmu. Tiara Wakana.

- Maulana, F., Brata, YR, dkk. (2025). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Nyapu Kabuyutan Situs Gunung Payung. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (2).
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2014). Analisis data kualitatif: Buku sumber metode (edisi ke-3). Sage Publications.
- Moleong, LJ (2021). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Moncrief, LW (1970). Dasar budaya untuk krisis lingkungan kita. *Sains*, 170 (3957), 508–512.
<https://doi.org/10.1126/science.170.3957.508>
- Nasr, SH (1968). Manusia dan alam: Krisis spiritual manusia modern. George Allen & Unwin.
- Nasr, SH (1981). Pengetahuan dan yang sakral. State University of New York Press.
- Nasr, SH (1996). Agama dan tatanan alam. Oxford University Press.
- Nasr, SH (2006). Perjumpaan manusia dan alam: Krisis spiritual manusia modern. ABC International Group.
- Nasr, SH (2007). Filsafat Islam dari asal usulnya hingga saat ini: Filsafat di negeri kenabian. State University of New York Press.
- Nasr, SH (2022). Taman Kebenaran: Visi dan Janji Sufisme, Tradisi Mistik Islam. HarperOne.
- Nurherizza, F., Rizqita., Ghina., & Saptono, N. (2016). Pengaruh kosmologi bumi, matahari, dan bulan terhadap ritual kepercayaan masyarakat Jawa tentang gerhana di era kontemporer. *Jurnal Panelungtik*, 7 (1), 23–40.
- Rawan. (2017). Ekologi spiritual: Solusi krisis lingkungan. *Sains*, 2 (1).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), 81–95.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Schuon, F. (1995). Kesatuan transenden agama-agama. Quest Books.

- Smith, H. (2001). Mengapa agama penting: Nasib jiwa manusia di zaman ketidakpercayaan. HarperCollins.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabet.
- Suprianto, A. (2020). Akulturasi Islam dalam warisan leluhur Desa Nanga Suhaid, Kalimantan Barat. *Dialog*, 43 (2).
- Suprianto, A., & Anam, K. (2016). Kosmologi Islam pesisir Gunung Kidul (Mengungkap corak, praktik dan ritual keagamaan asli masyarakat Islam pesisir ditinjau dari nilai-nilai Islam). *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 1 (1).
- Syefriyeni, S., & Nasrudin, D. (2023). Konstruksi filsafat lingkungan yang berakar pada religiusitas. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79 (2).
- Tarnas, R. (1993). Gairah pikiran Barat. Ballantine Books.
- Wardana, KW, Nugroho, J., & Arifin, AL (2026). Menuju model kepemimpinan lingkungan: Mengintegrasikan kesederhanaan, tanggung jawab moral, dan keharmonisan alam dalam kepemimpinan Baduy. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 14 (1), 117–128. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v14i1.4773>
- White, L., Jr. (1967). Akar sejarah krisis ekologi kita. *Sains*, 155 (3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Yunus, M. (2018). Islam dan budaya lokal Indonesia. Rajawali Pers.



Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Jalan Letkol H.Fadro Suratmin I, Sekarampe Banda Lampung 35131
email: ushuluddin@radenintan.ac.id, Website: www.ushuluddin.radenintan.ac.id

Nomor : B. 366 / UN.16 / DU.1 / PP.009.20/05/2026
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian

Bandar Lampung, 13 Mei 2026

Kepada Yth.
Kepala Desa Bandar Agung Kecamatan Banding Agung
Kabupaten Oku Selatan
Sumatera Selatan
di.

Tempat.

Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

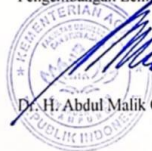
Nama / NPM : Ria Ulfa / 2231010015
Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Konstruksi Kosmologi Islam Dalam Tradisi Nangguh Masyarakat
Rantau Perspektif Secret Cosmologi Sayyed Hossein Nasr.

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research /Penelitian Di Desa Bandar Agung,Kecamatan Banding Agung,Kabupaten Oku Selatan Sumatera Selatan..

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan. Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Lc., MA

Tembusan :
Ketua Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam

Surat balasan penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN OKAN KOMERING ULU SELATAN
KECAMATAN BANDING AGUNG
KELURAHAN BANDAR AGUNG RANAU

Kantor Jl Patimura No.01 Lingkungan Lapangan Saka e-mail : kel_bdr.agungranau@gmail.com

Bandar Agung Ranau, 29 Mei 2026

Nomor : 420/ 74 /2001.BDR/ V /2026
Lamp : -
Prihal : Rekomendasi mengadakan
Research/ Penelitian

Yth, Dekan bidang Akademik dan
Pengenbangan Lembaga
di.
Bandar Lampung.

Menanggapi Surat Dekan bidang Akademik dan Pengenbangan Lembaga Nomor B.364/UN.16/DU.I/PP.009.20/05/2026 Tanggal 13 Mei 2026 tentang izin mengadakan penelitian di Kelurahan Bandar Agung Ranau, maka dengan ini kami memberikan Izin kepada :

Nama'NPM : RIA ULFA / 2231010015
Prodi : Aqidah dan Filsapat Islam
Judul Skripsi : Konstruksi kosmologi Islam dalam tradisi Nangguh Masyarakat
Ranau Perspektif secret Cosmologi Sayyed Hussein Nasr

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jabatan	paraf
Sekretaris Lurah	<i>[Signature]</i>

Pedoman Observasi Lapangan

A. Tujuan Observasi

Pedoman ini digunakan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif dan non-partisipatif terhadap Tradisi Nangguh dan konteks sosial-ekologis masyarakat Ranau di Kecamatan Banding Agung. Observasi bertujuan memvalidasi dan memperkaya data wawancara, serta mendokumentasikan aspek-aspek yang tidak dapat ditangkap hanya melalui tuturan verbal informan.

B. Matriks Aspek Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator/Sub-Aspek	Relevansi Teoritis (Nasr)
1	Kondisi Fisik Ekosistem Danau Ranau dan Gunung Seminung	Kebersihan, kualitas air, kerapatan vegetasi, kondisi hutan di lereng gunung, keberadaan satwa	Alam sebagai teofani hierarki eksistensi kondisi sakralitas fisik
2	Perilaku Keseharian Masyarakat terhadap Alam	Praktik menangkap ikan, bertani, mengambil kayu ada/tidak pantangan yang dipatuhi secara sukarela pola izin adat	Etika khalifah hifzh al-bi'ah orientasi vertikal
3	Prosesi Persiapan	Musyawarah adat siapa yang hadir,	Scientia Sacra transmisi

	Tradisi Nangguh	cara pengambilan keputusan, waktu pengadaan sesaji jenis, cara mempersiapkan, makna simbolis tiap elemen	pengetahuan kosmologis
4	Prosesi Inti Ritual Nangguh di Tepian Danau	Urutan ritual pembukaan doa, tuturan adat, pelarungan sesaji bahasa yang digunakan (Arab, Ranau kuno, Indonesia) ekspresi fisik dan emosi peserta; waktu pelaksanaan	Teofani axis mundi dimensi tauhid kosmik
5	Penggunaan Simbol dan Artefak Ritual	Jenis sesaji (beras kuning, ayam putih, dupa, air danau) warna, bentuk, makna arah hadap ritual titik lokasi yang dipilih	Simbolisme sakral malakut/mulk alam al-mithal
6	Interaksi Sosial Antara Peserta Ritual	Pembagian peran berdasarkan usia/jabatan adat pola komunikasi adanya komensalitas	Komunitas kosmologis efek liminal (Turner/Nasr)

		(makan bersama pasca-ritual) intensitas emosi kolektif	
7	Partisipasi dan Antusiasme Generasi Muda	Jumlah peserta berusia <30 tahun keterlibatan aktif vs. pasif tingkat pemahaman terhadap makna ritual interaksi tanya-jawab antargenerasi selama prosesi	Transmisi Scientia Sacra keberlanjutan tradisi
8	Integrasi Nilai Islam dalam Prosesi	Kehadiran unsur Islam (basmalah, doa Arab, tausiyah) respons peserta terhadap elemen Islam komentar tokoh agama ada/tidak ketegangan antara adat dan syariat	Tauhid kosmik islamisasi organik tradisi lokal
9	Dampak Modernisasi terhadap Tradisi	Perubahan tatacara dari versi asli penggunaan teknologi (mic, speaker, media sosial)	Desakralisasi krisis kosmologis Nasr

		komersialisasi perbedaan antara Nangguh yang rutin vs. yang digelar dalam festival publik	
10	Kondisi Sosio-Ekonomi yang Berdampak pada Ekosistem	Ada/tidak tambang pasir ilegal, pembuangan sampah, jaring apung berlebihan tingkat kesadaran lingkungan warga upaya perlindungan ekosistem yang bersumber dari adat	Krisis ekologi sebagai manifestasi krisis spiritual

LAMPIRAN II
TRANSKRIP
WAWANCARA INFORMAN

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Informan 01

Nama Informan	Bapak Supriatna
Usia	62 Tahun
Jabatan/Status	Tokoh Adat / Ketua Marga Ranau Tengah
Waktu Wawancara	Sabtu, 15 Mei 2026
Lokasi	Kediaman Bapak Supriatna, Desa Banding Agung, Kec. Banding Agung, Kab. OKU Selatan
Fokus Wawancara	Makna dan sejarah Tradisi Nangguh posisi tokoh adat relasi manusia-alam dalam kosmologi lokal krisis ekologi dan moral modern

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 01 (Supriatna)</i>
1	Menurut Bapak, apa makna sesungguhnya dari kata "Nangguh" itu? Dan apa tujuan utamanya bagi masyarakat Ranau?	Nangguh itu susah dijelaskan kalau hanya dengan satu kata. Namun, jika dipaksakan, maknanya adalah "pamit". Pamit dalam arti yang sangat mendalam, bukan sekadar permisi. Seperti seorang anak yang hendak bepergian jauh kepada orang tuanya namun meminta doa restu dan memberi kabar.

2	Jadi "pamit" kepada siapa, pak? Kepada alam, kepada penguasa gaib, atau kepada Allah?	Dahulu, sebelum Islam berkembang kuat di Ranau, sebagian masyarakat memaknainya sebagai pamit kepada roh danau atau roh gunung. Namun, setelah Islam berkembang, pemahaman itu diluruskan. Danau Ranau dan Gunung Seminung bukanlah yang disembah, melainkan ciptaan Allah yang menjadi tanda kebesaran-Nya. Jadi, ketika masyarakat "pamit" kepada danau, hakikatnya mereka memohon izin dan perlindungan kepada Allah melalui penghormatan terhadap ciptaan-Nya.
3	Bapak, bisa diceritakan bagaimana sejarah Nangguh ini? Sejak kapan dipraktikkan?	Riwayat tertulis memang tidak ada, tetapi berdasarkan tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun hingga sekitar empat generasi, Nangguh telah ada sebelum Islam datang ke Ranau. Dahulu ritualnya disertai sesaji dan pemanggilan roh leluhur. Setelah kedatangan ulama, unsur-unsur syirik dihilangkan, sedangkan nilai-nilai yang bermanfaat, seperti menjaga alam dan mempererat silaturahmi, dipertahankan serta disesuaikan dengan ajaran Islam.
4	Jadi ada proses islamisasi yang	Danau Ranau dipandang sebagai cermin kebesaran

	organik. Sekarang, bagaimana posisi Danau Ranau dan Gunung Seminung secara filosofis bagi masyarakat Ranau?	Allah. Ketika air danau tenang pada pagi hari, masyarakat mengibaratkannya sebagai alam yang sedang berzikir kepada Allah. Gunung Seminung dipandang sebagai simbol kekokohan dan keseimbangan kehidupan masyarakat. Ungkapan "kalau Seminung goyah, goyahlah kami semua" bukanlah takhayul, melainkan cara masyarakat memahami bahwa alam memiliki tatanan yang diciptakan Allah.
5	Itu sangat sesuai dengan konsep Nasr tentang teofani, yaitu alam sebagai cermin manifestasi Tuhan. Bapak, saya ingin bertanya mengenai kondisi saat ini. Apakah Bapak merasakan perubahan ekologis di kawasan ini dalam beberapa dekade terakhir?	Ya, banyak perubahan. Dahulu ikan di Danau Ranau sangat melimpah, sedangkan sekarang jumlahnya semakin berkurang. Penyebabnya antara lain penggunaan alat setrum untuk menangkap ikan dan meningkatnya sampah plastik di danau. Dahulu masyarakat menjaga danau bukan semata-mata karena hukum, tetapi karena keyakinan bahwa merusak danau berarti mengkhianati amanah Allah. Tradisi Nangguh setiap tahun berfungsi memperbarui kesadaran moral tersebut. Jika nilai Nangguh memudar, kepedulian terhadap kelestarian danau juga akan hilang.
6	Bapak, sebagai penutup, apa pesan Bapak bagi generasi	Pesan saya sederhana jangan malu terhadap tradisi sendiri. Nangguh bukan warisan

	muda Ranau dan juga untuk penelitian saya ini?	kemusyrikan jika dipahami secara benar, melainkan ungkapan syukur kepada Allah atas karunia alam. Yang harus ditinggalkan adalah unsur tahayulnya, bukan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Untuk penelitianmu, tulislah dengan benar agar masyarakat luas mengetahui bahwa masyarakat Ranau memiliki kearifan lokal yang telah menjaga Danau Ranau selama berabad-abad.
7	Terima kasih banyak, Bapak Supriatna. Wawancara ini sangat berharga. Jazakallahu khairan.	Wa iyyakum. Semoga skripsimu sukses, Ulfa. Aamiin.

Lampiran 3.2

Transkrip Wawancara Informan 02

Nama Informan	Ustaz Syahrrial Bustami
Usia	54 Tahun
Jabatan/Status	Pemuka Agama
Waktu Wawancara	Ahad, 16 Mei 2026
Lokasi	Serambi Masjid Raya Banding Agung, Kec. Banding Agung
Fokus Wawancara	Integrasi Islam dan tradisi lokal konsep tauhid kosmik khalifah fil ardh hifzh al-bi'ah batas syirik dalam ritual adat

No.	Peneliti (Ulfa)	Informan 02 (Ustaz Sahrial)
1	Ustaz, terima kasih sudah meluangkan waktunya. Izin saya mewawancara Ustaz?	Silakan, Ulfa. Insha Allah kita berdiskusi dengan baik. Ini tentang Tradisi Nangguh, ya? Saya senang ada generasi muda yang ingin mengkaji tradisi ini secara akademis sekaligus dari perspektif keislaman.
2	Betul, Ustaz. Pertanyaan pertama, bagaimana pandangan Ustaz mengenai hubungan antara Tradisi	Sebelum menjawab, saya ingin meluruskan anggapan yang sering muncul. Banyak orang, terutama dari luar daerah dengan pemahaman yang sangat tekstual, langsung menilai Nangguh

	Nangguh dengan nilai-nilai Islam? Apakah keduanya dapat diintegrasikan?	sebagai bid'ah atau bahkan syirik. Menurut saya, penilaian seperti itu terlalu tergesa-gesa. Kita harus melihat substansinya, bukan hanya bentuk lahiriahnya.
3	Lalu bagaimana Ustaz memandang substansi dari Tradisi Nangguh tersebut?	Inti Nangguh adalah pengakuan bahwa alam bukan milik manusia, melainkan amanah dari Allah Swt. Ketika seseorang "pamit" sebelum mengambil hasil alam, ia sedang mempraktikkan adab kepada Sang Pemberi nikmat. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 29 bahwa Allah menciptakan segala yang ada di bumi untuk manusia. Kata "untuk" tidak berarti "dimiliki", melainkan menunjukkan adanya amanah. Tanpa disadari, nilai ini telah dipraktikkan oleh leluhur masyarakat Ranau sejak lama.
4	Jadi dapat dikatakan terdapat semacam tauhid kosmik yang dipraktikkan dalam Nangguh, Ustaz?	Tepat sekali. Saya menyukai istilah "tauhid kosmik". Allah bukan hanya Tuhan yang disembah di masjid, tetapi Tuhan seluruh alam semesta. Langit, bumi, danau, dan gunung semuanya bertasbih kepada-Nya. Oleh karena itu, ketika manusia mengeksploitasi alam tanpa batas, sesungguhnya ia telah mengabaikan dimensi tauhid tersebut. Nangguh menjadi pengingat agar manusia berhenti sejenak, merenung, dan tunduk

		kepada Allah sebelum memanfaatkan alam.
5	Bagaimana dengan konsep khalifah fil ardh? Apakah konsep tersebut juga tercermin dalam Tradisi Nangguh?	Sangat tercermin. Manusia sebagai khalifah di bumi bukan berarti bebas melakukan apa saja, tetapi memikul amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Simbol "meminta izin" dalam Nangguh menunjukkan kesadaran bahwa manusia bukan pemilik alam, melainkan penjaga sementara. Nilai ini merupakan bentuk epistemologi ekologis yang sangat mendalam.
6	Menurut Ustaz, di mana letak potensi penyimpangan Tradisi Nangguh sehingga dapat mengarah kepada kemusyrikan?	Potensi itu muncul apabila niat seseorang bergeser. Jika tujuan ritual berubah dari memohon kepada Allah menjadi memohon kepada roh danau atau meminta kekuatan kepada gunung, maka hal tersebut termasuk syirik. Oleh karena itu, tugas ulama bukan melarang tradisi ini, melainkan meluruskan niat masyarakat. Saya selalu hadir dalam prosesi Nangguh untuk memberikan tausiyah agar seluruh peserta memahami bahwa seluruh doa dan ibadah hanya ditujukan kepada Allah Swt.
7	Bagaimana pandangan Ustaz mengenai kondisi lingkungan dan moral masyarakat saat ini?	Saat ini kita berada pada situasi yang cukup memprihatinkan. Tradisi Nangguh masih dilaksanakan, tetapi sebagian generasi muda hadir hanya untuk mendokumentasikan kegiatan di

		media sosial tanpa menghayati maknanya. Saya menyebut fenomena ini sebagai desakralisasi. Ketika ritual hanya menjadi tontonan, maka nilai spiritual dan moralnya akan hilang. Akibatnya, seseorang dapat mengikuti Nangguh, tetapi tetap melakukan tindakan yang merusak lingkungan, seperti membuang sampah ke danau.
8	Apa harapan Ustaz terhadap keberlangsungan Tradisi Nangguh di masa yang akan datang?	Saya berharap ada sinergi yang lebih kuat antara ulama dan tokoh adat. Perlu disusun pendidikan informal melalui pengajian maupun pertemuan masyarakat yang menjelaskan makna Nangguh dalam perspektif Islam kepada generasi muda. Tujuannya bukan sekadar melestarikan tradisi, tetapi membangun kesadaran bahwa leluhur mampu menjaga Danau Ranau karena memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.
9	Jazakallahu khairan katsiran, Ustaz. Penjelasan ini sangat berharga bagi penelitian saya.	Wa iyyakum. Semoga skripsimu bermanfaat dan diberi kemudahan hingga selesai. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Lampiran 3.3

Transkrip Wawancara Informan 03

Nama Informan	Ibu Lastri
Usia	48 Tahun
Jabatan/Status	Warga Lokal Desa Banding Agung
Waktu Wawancara	Selasa, 18 Mei 2026
Lokasi	Area Perkebunan Kopi
Fokus Wawancara	Praktik menjaga keseimbangan alam (mizan) ritual pamit dalam bertani dampak ekologis pelanggaran tradisi; pengalaman hidup dengan alam

No.	Peneliti (Ulfa)	Informan 03 (Lastri)
1	Bu Lastri, saya Ulfa dari UIN Lampung. Boleh saya menemani Ibu berkebun sambil mengobrol sebentar?	Tentu boleh Jadi, kamu ingin bertanya tentang Tradisi Nangguh, ya?
2	Betul, Bu. Saya ingin mengetahui pandangan Ibu sebagai petani yang setiap hari berinteraksi langsung dengan alam. Apakah Ibu selalu melakukan ritual	Ya, selalu. Kebiasaan itu saya warisi dari nenek. Sebelum panen, terutama ketika hasil panen besar, kami berdoa sebagai ungkapan syukur kepada Allah, kemudian memohon izin dalam hati untuk mengambil rezeki yang

	"pamit" sebelum berkebun atau panen?	Allah titipkan melalui kebun tersebut. Itulah makna "pamit". Selain Nangguh yang dilaksanakan bersama masyarakat di tepi Danau Ranau, kami juga melaksanakan bentuk sederhana di kebun masing-masing.
3	Apakah Ibu percaya ada konsekuensi apabila seseorang tidak melakukan ritual tersebut?	Saya percaya, tetapi bukan karena takut kepada makhluk gaib. Saya pernah melihat sendiri seseorang menebang pohon di kawasan yang selama ini dihormati tanpa musyawarah adat dan tanpa "pamit". Setelah itu, mata air kecil yang biasanya mengalir kebun kami menjadi berkurang bahkan mengering. Mungkin orang lain menganggapnya kebetulan, tetapi bagi kami, pohon-pohon di lereng memang berfungsi menjaga sumber air. Menebangnya berarti menghilangkan sumber kehidupan bagi generasi berikutnya.
4	Jadi menurut Ibu, larangan adat tersebut sebenarnya memiliki logika ekologis yang dapat dipahami secara ilmiah?	Saya tidak tahu apakah istilahnya ilmiah atau tidak, tetapi kami merasakan manfaatnya secara nyata. Orang tua saya selalu mengatakan bahwa alam itu seperti tubuh manusia. Jika satu bagian dirusak tanpa

		alasan yang benar, maka seluruh tubuh akan merasakan akibatnya. Prinsip itulah yang saya pahami sebagai keseimbangan. Manusia tidak boleh mengambil melebihi kebutuhannya, tidak boleh membuang sesuatu sembarangan, dan harus selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat alam.
5	Bagaimana kondisi kebun dan lingkungan sekitar saat ini dibandingkan ketika Ibu masih kecil?	Keadaannya sudah banyak berubah. Dahulu air sungai sangat bersih dan dapat langsung diminum, sedangkan sekarang mulai dipenuhi sampah plastik. Ikan-ikan kecil semakin berkurang dan suara burung pun tidak seramai dahulu. Saya memang tidak memiliki pendidikan tinggi, tetapi saya memahami bahwa kondisi ini tidak baik. Menurut saya, perubahan tersebut terjadi karena banyak orang yang sudah tidak lagi menghormati alam dan tidak lagi memiliki kesadaran untuk "pamit" serta menjaga amanah Allah.
6	Apa harapan Ibu terhadap keberlangsungan Tradisi Nangguh di masa mendatang?	Harapan saya sederhana. Semoga anak-anak dan generasi muda tidak hanya mengikuti Nangguh karena menjadi acara yang meriah, tetapi benar-benar memahami maknanya. Mereka harus

		mengerti mengapa manusia perlu meminta izin sebelum mengambil hasil alam, mengapa tidak boleh serakah, dan mengapa alam harus dijaga. Jika nilai-nilai itu dipahami, saya yakin Danau Ranau dan Gunung Seminung akan tetap lestari hingga generasi mendatang.
7	Terima kasih banyak, Bu Lastri. Penjelasan Ibu sangat berharga dan memberikan perspektif yang mendalam bagi penelitian saya.	Sama-sama, Ulfa.



Lampiran 3.4

Transkrip Wawancara Informan 04

Nama Informan	Bapak Ahmad Fauzi
Usia	57 tahun
Jabatan/Status	Nelayan Senior / Ketua Kelompok Nelayan Danau Ranau
Waktu Wawancara	Rabu, 19 Mei 2026
Lokasi	Dermaga Nelayan Desa Banding Agung
Fokus Wawancara	Pantangan nelayan titik terlarang di danau dampak overfishing Nangguh sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya ikan

No.	Peneliti (Ulfa)	Informan 04 (Fauzi)
1	Assalamu’alaikum, Pak Fauzi. Selamat pagi. Maaf mengganggu waktunya sebentar pak. Saya Ulfa, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung. Boleh saya mengobrol sebentar mengenai pengalaman Bapak selama menjadi nelayan di Danau Ranau ini?	Wa’alaikumsalam, Ulfa. Alhamdulillah, silakan-silakan.

2	Berapa lama Bapak sudah menjadi nelayan di sini, Pak? Dan dalam tradisi nelayan Ranau, apakah ada kebiasaan atau pantangan khusus yang harus dipatuhi sebelum melepas perahu ke danau?	Bapak ini sudah turun ke danau sejak umur 15 tahun, ikut almarhum ayah. Jadi sudah 40 tahun lebih. Kalau tradisi, dari dulu kami diajarkan tidak boleh asal turun ke air. Sebelum berangkat fajar, kita harus <i>nawaitu</i> atau "pamit" dulu memohon keselamatan kepada Allah Swt. Pantangannya, kita dilarang bersuara takabur di atas danau, tidak boleh membuang kotoran sembarangan.
3	Mengenai tradisi Nangguh ini, bagaimana Bapak memandang hubungan antara nelayan, Danau Ranau, dan Sang Pencipta saat berada di tengah air?	Bagi kami nelayan tua, Danau Ranau ini bukan sekadar wadah mencari makan atau air biasa, Nak. Danau ini adalah cermin rezeki dan keagungan Allah. Ketika kita berada di tengah danau yang tenang saat fajar, terasa sekali kalau diri ini kecil di hadapan-Nya. Tradisi Nangguh mengajarkan bahwa kita ini cuma meminjam rezeki Allah di alam. Jadi, kalau mau mengambil ikan, kita harus minta izin dan menjaga rumah tempat ikan itu hidup.
4	Apakah di kawasan Danau Ranau ini terdapat area	Ada. Di dekat area dasar Gunung Seminung dan

	atau titik tertentu yang dianggap sakral atau terlarang untuk menangkap ikan? Bagaimana aturan adat mengaturnya, Pak?	beberapa titik lubuk dalam, itu ada daerah yang dari zaman sesepuh dianggap tempat "istirahatnya" danau. Di sana kami dilarang keras memasang jaring besar atau menggunakan cara-cara yang merusak. Kalau dipikir-pikir sekarang, aturan adat itu sebenarnya tempat perkembangbiakan induk ikan. Kalau titik sakral itu dirusak, habis lah bibit ikan di seluruh danau.
5	Terkait alat tangkap, bagaimana pandangan Bapak dan kelompok nelayan terhadap maraknya penggunaan alat penangkapan modern atau tindakan <i>overfishing</i> (penangkapan berlebih) saat ini?	Nah, itu dia yang bikin prihatin. Sekarang ada yang pakai alat setrum atau jaring yang lubangnya terlalu rapat. Itu tindakan serakah namanya. Mereka cuma mau hasil cepat tanpa memikirkan hari esok. Padahal dalam nilai Nangguh, orang yang mengambil hasil alam secara berlebihan dan merusak itu sama saja tidak punya adab kepada Sang Pencipta. Akibatnya, beberapa jenis ikan asli Ranau sekarang makin sulit ditemui.
6	Dalam teori filsafat kosmologi yang saya pelajari, krisis lingkungan itu terjadi karena manusia menganggap alam hanya	Sangat setuju Bapak dengan itu. Dahulu, orang takut merusak danau karena merasa danau itu ada yang memiliki dan selalu ada

	sebagai barang produksi tanpa nilai spiritual. Apakah fenomena penurunan hasil tangkapan ikan saat ini ada hubungannya dengan lunturnya pemaknaan Tradisi Nangguh?	"kehadiran" yang mengawasi yaitu Allah Swt. melalui tatanan alam-Nya. Sekarang, ketika Nangguh dianggap cuma acara seremonial tahunan dan nilai "pamit"-nya dilupakan, orang jadi tidak merasa berdosa lagi mencemari danau. Hasilnya ya danau murka, ikannya berkurang dan airnya tidak sebersih dulu.
7	Sebagai Ketua Kelompok Nelayan di sini, apa harapan Bapak agar Tradisi Nangguh dan kelestarian ekosistem Danau Ranau ini tetap terjaga untuk generasi muda ke depan?	Harapan Bapak, anak-anak muda tidak cuma melihat Nangguh sebagai pameran budaya atau festival pariwisata saja. Kembalikan roh utamanya yaitu rasa takut dan rasa syukur kepada Allah Swt. dalam memperlakukan alam. Jangan sampai danau ini rusak baru kita sadar. Semoga penelitian skripsimu ini bisa jadi pengingat buat banyak orang ya, Nak.

Lampiran 3.5

Informan 05

Nama Informan	Bapak Hendra, S.Pd.
Usia	41 tahun
Jabatan/Status	Guru Sekolah Menengah / Generasi Terdidik
Waktu Wawancara	Kamis, 20 Mei 2026
Lokasi	Ruang Guru SMA Banding Agung
Fokus Wawancara	Perspektif generasi terdidik transmisi nilai kepada siswa tantangan modernisasi Nangguh dalam konteks pendidikan karakter

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 05 (Bapak Hendra, S.Pd.)</i>
1	Assalamu’alaikum, Pak Hendra. Selamat siang. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya di sela-sela jam istirahat mengajar. Saya Ulfa dari Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung. Seperti yang disinggung sebelumnya, bisa kita mulai diskusi mengenai Tradisi Nangguh dari sudut pandang kependidikan, Pak?	Wa’alaikumsalam wr. wb. Selamat siang, Mbak Ulfa. Silakan, dengan senang hati. Ini topik yang sangat menarik, apalagi jarang sekali ada mahasiswa filsafat yang mau membedah tradisi lokal Ranau dari kacamata akademis dan ekologis seperti ini.

2	Sebagai seorang pendidik di era modern, bagaimana Bapak melihat kedudukan Tradisi Nangguh di mata masyarakat Ranau hari ini, khususnya di kalangan generasi muda terdidik seperti para siswa di sekolah?	Dari kacamata akademis dan pendidikan, saya melihat ada <i>gap</i> (jarak) pemahaman. Sebagian generasi muda sekarang cenderung melihat Tradisi Nangguh hanya sebatas perayaan budaya tahunan atau sekadar rutinitas adat tanpa pemaknaan filosofis yang dalam. Mereka tahu ada tradisi "pamit" ke danau, tetapi belum sepenuhnya memahami alasan spiritual dan filosofis di balik kebiasaan tersebut. Di situlah peran lembaga pendidikan untuk menjembatani agar tradisi ini tidak kehilangan roh keislaman dan ekologisnya.
3	Dalam riset ini, saya mengkaji teori <i>Sacred Cosmology</i> Seyyed Hossein Nasr yang menekankan bahwa krisis ekologi bersumber dari hilangnya rasa sakral terhadap alam. Menurut Bapak, apakah nilai-nilai dalam Tradisi Nangguh dapat diselaraskan dengan pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan di sekolah?	Sangat relevan dan saling menguatkan. Dalam Tradisi Nangguh, pesan utamanya adalah adab terhadap Pencipta dan alam. Ketika manusia mau "pamit" sebelum mengambil hasil bumi, itu mengajarkan sikap tidak serakah. Nilai ini sejalan dengan pendidikan karakter di sekolah, yaitu membentuk siswa yang memiliki etika (<i>akhlaq al-karimah</i>) tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga

		kepada alam lingkungan tempat tinggal mereka.
4	Bagaimana bentuk konkret transmisi atau penanaman nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Nangguh ini kepada para siswa di SMA Banding Agung, Pak?	Kami mengintegrasikannya dalam kegiatan muatan lokal, pembelajaran Geografi, Seni Budaya, serta Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, saat membahas materi kelestarian lingkungan atau fiqh <i>hifzh al-bi'ah</i> (menjaga lingkungan), kami mengambil contoh konkret Tradisi Nangguh. Kami ajarkan bahwa larangan adat merusak danau itu hakikatnya adalah perintah agama untuk menjaga bumi sebagai <i>khalifah</i> .
5	Menurut pandangan Bapak, apa tantangan terbesar yang dihadapi dunia pendidikan dalam mempertahankan nilai-nilai sakral tradisi lokal di tengah arus modernisasi dan media sosial saat ini?	Tantangan terbesarnya adalah desakralisasi dan komodifikasi budaya. Anak-anak muda sekarang hidup di era media sosial; mereka sering kali menghadiri ritual adat hanya untuk konten foto atau gaya hidup semata tanpa meresapi maknanya. Ditambah lagi dengan pandangan keliru yang menganggap tradisi lokal identik dengan hal kuno atau syirik, padahal jika dikaji secara filosofis dan tajam, Tradisi Nangguh di Ranau ini sudah mengalami

		penyelarasan dengan ajaran Tauhid.
6	Berdasarkan pengamatan Bapak, apakah ada perbedaan cara pandang antara generasi tua (tokoh adat) dengan generasi muda terdidik dalam memaknai Danau Ranau dan Gunung Seminung?	Generasi tua memaknainya secara intuitif-spiritual berdasarkan tradisi lisan. Sementara generasi muda terdidik lebih rasional. Tugas kita adalah mempertemukan keduanya. Generasi terdidik tidak boleh memandang sebelah mata pengetahuan lokal orang tua mereka. Ketika sains modern bicara tentang pelestarian ekosistem, Tradisi Nangguh sejatinya sudah mempraktikkan hal tersebut sejak dulu dalam bahasa simbolik dan ritual spiritualism.
7	Sebagai penutup wawancara ini Pak, apa harapan dan rekomendasi Bapak agar nilai-nilai kosmologi sakral dan kearifan lokal ini tetap berkelanjutan di masa depan?	Harapan saya, ada kolaborasi yang kuat antara tokoh adat, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan. Nilai Nangguh harus dibukukan dan dimasukkan dalam kurikulum lokal secara formal. Untuk riset Mbak Ulfa ini, saya sangat mengapresiasi karena hasil kajian filsafat seperti ini sangat dibutuhkan sebagai literatur akademis agar generasi muda terdidik bangga dan paham akan

		kedalaman nilai tradisi daerahnya sendiri.
—	<i>Alhamdulillah</i> , terima kasih banyak atas waktu, pemikiran, dan pandangan akademis yang sangat mencerahkan ini, Pak Hendra. Sangat membantu melengkapi analisis Bab IV skripsi saya.	Sama-sama, Mbak Ulfa. Sukses selalu untuk penelitian dan penyelesaian skripsinya di UIN Raden Intan.



Lampiran 3.6

Informan 06

Nama Informan	Ibu Rosmawati
Usia	65 tahun
Jabatan/Status	Sesepuh Perempuan / Peramu Sesaji Ritual
Waktu Wawancara	Jumat, 21 Mei 2026
Lokasi	Kediaman Ibu Rosmawati, Desa Tanjung Raya
Fokus Wawancara	Pengetahuan sesaji ritual makna simbolis tiap elemen peran perempuan dalam Nangguh perubahan sesaji dari generasi ke generasi

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 06 (Ibu Rosmawati)</i>
1	Assalamu'alaikum, Ibu Rosmawati. Selamat pagi. Terima kasih banyak sudah menerima kedatangan saya. Saya Ulfa dari UIN Raden Intan Lampung. Boleh kita mengobrol santai mengenai peran Ibu dan makna sesaji dalam Tradisi Nangguh, Bu?	Wa'alaikumsalam wr. wb. Selamat pagi, Nak Ulfa. Silakan duduk. Alhamdulillah, boleh sekali. Jarang sekali ada anak muda, apalagi mahasiswa perempuan dari kampus agama, yang mau bertanya teliti tentang peramuan sesaji Nangguh ini. Apa yang ingin kamu ketahui?
2	Sudah berapa lama Ibu dipercaya sebagai pembuat	Ibu meramu sesaji ini sudah lebih dari 10 tahun, sejak

	atau peramu sesaji (<i>pakhah</i>) dalam Tradisi Nangguh di Ranau ini, Bu? Dan bagaimana awal mulanya Ibu memperoleh pengetahuan ini?	almarhumah nenek dan ibu saya sudah sepuh dan melimpahkannya ke Ibu. Pengetahuan ini tidak pernah ditulis di buku, Nak. Ibu belajar dari kecil dengan memperhatikan, membantu memotong bahan, menumbuk kemenyan, dan mendengarkan petuah orang-orang tua. Jadi ini warisan tutur dan ingatan yang diturunkan antarperempuan di keluarga kami.
3	Dalam Tradisi Nangguh, apa saja elemen utama yang wajib ada di dalam tatakan sesaji (<i>pakhah</i>), dan apa makna filosofis atau simbolis dari masing-masing elemen tersebut, Bu?	Elemen utamanya ada lima hal penting. Pertama, beras kuning, simbol kemakmuran dan rasa syukur atas rezeki tanah dari Allah Swt. Kedua, ayam kampung putih, simbol niat yang suci dan kebersihan hati saat hendak "pamit" kepada alam. Ketiga, air kendi tanah liat yang diambil langsung dari Danau Ranau, simbol asal-usul kehidupan dan kesucian. Keempat, kemenyan atau dupa, asapnya yang membumbung ke atas itu simbol doa hamba yang membumbung memohon ridha Allah. Kelima, bunga

		tujuh rupa , simbol keharuman adab manusia terhadap lingkungan sekitarnya.
4	Luar biasa sekali maknanya, Bu. Dalam pandangan filsafat kosmologi sakral, simbol-simbol material ini dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan alam fisik dengan alam spiritual (<i>alam al-mithal</i>). Bagaimana Ibu memandang hubungan antara bahan sesaji ini dengan Sang Pencipta?	Nah, benar itu, Nak. Sesaji ini bukan untuk "memberi makan" danau atau Gunung Seminung, apalagi menyembah roh, bukan sama sekali. Bahan-bahan ini diambil dari alam ciptaan Allah sendiri. Mengumpulkan hasil bumi dalam satu wadah adalah cara simbolis manusia untuk bilang: <i>"Ya Allah, ini sebagian kecil dari nikmat-Mu yang kami kembalikan dalam bentuk tanda syukur dan izin sebelum kami mengambil rezeki yang lain di danau ini"</i> . Jadi ini media atau simbol adab kita.
5	Bagaimana sebenarnya posisi dan peran perempuan Ranau dalam prosesi Tradisi Nangguh? Apakah hanya terbatas pada persiapan bahan di balik layar, atau ada dimensi spiritual tersendiri?	Perempuan adalah jantung dari persiapan Nangguh. Walaupun yang memimpin doa di tepi danau sering kali para lelaki atau tokoh adat, tetapi yang menjaga kesucian niat dan ketelitian syarat ritual dari awal adalah kaum perempuan. Saat menumbuk beras atau menyiapkan bunga, kami tidak boleh berbicara sembarangan, harus dalam

		keadaan suci, dan disertai shalawat. Perempuan di Ranau dipandang sebagai pemelihara kehidupan, sama seperti alam yang memberi kehidupan.
6	Apakah Ibu memperhatikan adanya perubahan atau pergeseran dalam penyediaan elemen sesaji dari generasi ke generasi, terutama di era modern saat ini, Bu?	Ada pergeseran. Sekarang kadang ada yang mau serba praktis, misalnya bunga atau bahan disederhanakan, atau wadah tradisional diganti wadah plastik. Ibu selalu ingatkan anak-anak muda, jangan gampang mengganti simbol-simbol asal tanpa paham maknanya. Kalau bahannya diganti sembarangan hanya karena malas mencari, nilai keikhlasan dan kesungguhan (<i>tirakat</i>) dalam menghormati alam itu jadi berkurang.
7	Sebagai sesepuh perempuan, apa harapan Ibu terhadap generasi muda perempuan di Ranau agar pengetahuan simbolis dan nilai kosmologi sakral ini tidak punah ditelan zaman?	Harapan Ibu, anak-anak gadis Ranau jangan malu belajar tradisi daerahnya sendiri. Modern boleh, sekolah tinggi boleh seperti Ulfa ini kan sekolah tinggi tapi jangan lupa akar kebudayaan dan nilai tauhid dalam tradisi kita. Pelajari makna di balik sesaji Nangguh ini, agar nanti kalau kami para sesepuh sudah tidak ada, kalian tahu cara menghormati alam dan

		bersyukur kepada Allah dengan adab yang benar.
—	<i>Masya Allah</i> , indah sekali penjelasannya, Bu Rosmawati. Terima kasih banyak atas ilmu dan kesediaan berbagi cerita yang sangat berharga ini.	Sama-sama, Nak Ulfa. Semoga skripsimu lancar, berkah, dan membawa kebaikan untuk masyarakat Ranau. <i>Aamiin</i> .



Lampiran 3.07
Informan 07 Bapak Zainudin

Nama Informan	Bapak Zainudin
Usia	49 tahun
Jabatan/Status	Aparatur Desa / Sekretaris Desa Banding Agung
Waktu Wawancara	Sabtu, 22 Mei 2026
Lokasi	Kantor Desa Banding Agung
Fokus Wawancara	Data demografis dan statistik desa; kebijakan desa terhadap adat; upaya pelestarian melalui regulasi desa; konflik penggunaan lahan

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 07 (Bapak Zainudin)</i>
1	Assalamu’alaikum, Pak Zainudin. Selamat pagi. Terima kasih banyak sudah menerima kedatangan saya di Kantor Desa Banding Agung di sela-sela kesibukan akhir pekan. Saya Ulfa dari UIN Raden Intan Lampung. Boleh kita memulai wawancara mengenai aspek kebijakan desa dan kearifan lokal Tradisi Nangguh ini, Pak?	Wa’alaikumsalam wr. wb. Selamat pagi, Mbak Ulfa. Silakan duduk. Sama-sama, tidak masalah. Kebetulan hari ini saya sedang merapikan beberapa berkas administrasi desa. Senang sekali bisa membantu adik-adik mahasiswa yang sedang melakukan riset lapangan di desa kami.
2	Untuk gambaran awal riset, bisakah Bapak memaparkan	Secara umum, Desa Banding Agung merupakan

	secara ringkas kondisi demografis dan geografis Desa Banding Agung saat ini? Serta bagaimana ketergantungan ekonomi warga terhadap kawasan Danau Ranau dan Gunung Seminung?	salah satu pusat pemukiman dan aktivitas warga di kawasan Ranau dengan jumlah penduduk sekitar 3.200 jiwa. Mayoritas mata pencaharian warga kami bertumpu pada sektor pertanian kopi, sayur-mayur di kaki gunung, serta nelayan dan budidaya perikanan di danau. Ketergantungan masyarakat terhadap kelestarian alam danau dan lereng gunung sangat tinggi, mencapai lebih dari 80 persen.
3	Dengan tingkat ketergantungan masyarakat yang sangat tinggi terhadap alam, bagaimana Pemerintah Desa Banding Agung melihat kedudukan Tradisi Nangguh dan aturan-aturan adat dalam menjaga keseimbangan ekosistem di wilayah ini?	Pemerintah Desa sangat mengapresiasi dan memandangi Tradisi Nangguh sebagai sarana pengontrol sosial (<i>social control</i>) yang sangat efektif. Aturan adat tidak tertulis mengenai 'pamit' dan pantangan merusak area sakral danau itu sejatinya membantu tugas pemerintahan desa. Tanpa perlu penjagaan fisik 24 jam dari petugas, masyarakat secara sukarela mematuhi batas-batas pemanfaatan alam karena adanya rasa hormat

		terhadap ajaran leluhur dan nilai spiritual agama.
4	Apakah ada bentuk konkret dari Pemerintah Desa dalam menuangkan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Nangguh ini ke dalam kebijakan formal atau Regulasi/Peraturan Desa (Perdes), Pak?	Tentu ada. Kami di pemerintahan desa berupaya memformalkan kearifan lokal tersebut. Misalnya, melalui Peraturan Desa tentang Penataan Lingkungan Desa dan Pengelolaan Sumber Daya Air, kami memasukkan larangan penangkapan ikan menggunakan racun, setrum, dan pukat harimau. Kami juga menetapkan zona perlindungan sempadan danau dan lereng terjal yang mengadopsi konsep area pantangan adat dalam Tradisi Nangguh.
5	Mengenai perkembangan wilayah, apakah saat ini terjadi dinamika atau potensi konflik penggunaan lahan—seperti antara zona konservasi adat/danau dengan maraknya alih fungsi lahan perkebunan atau bisnis pariwisata?	Tidak dipungkiri, dinamika itu ada. Dengan tumbuhnya pariwisata Danau Ranau dan tuntutan ekonomi, terjadi tekanan terhadap penggunaan lahan, seperti pendirian bangunan penginapan terlalu dekat bibir danau atau ekspansi kebun yang merambah kawasan resapan air. Konflik timbul ketika ada pihak luar atau oknum warga yang mengabaikan pantangan adat demi

		keuntungan ekonomi sepihak.
6	Dalam penyelesaian dinamika tata ruang tersebut, bagaimana sinergi antara Pemerintah Desa, Lembaga Adat Marga, dan para tokoh agama di Banding Agung?	Kami mengedepankan pendekatan musyawarah (<i>ruwuk adat</i>). Jika ada pelanggaran tata ruang atau penggunaan lahan berlebihan, Pemdes tidak langsung memakai tindakan hukum kaku, melainkan duduk bersama Lembaga Adat dan tokoh agama. Pendekatan berbasis nilai Tradisi Nangguh yaitu mengingatkan kembali kewajiban manusia sebagai <i>khalifah</i> dan adab meminjam rezeki alam jauh lebih didengar dan dipatuhi oleh warga ketimbang sekadar sanksi administratif formal.
7	Sebagai penutup, apa harapan Bapak selaku aparatur desa terkait arah pembangunan Desa Banding Agung di masa depan agar tetap seimbang antara kemajuan ekonomi dan kelestarian Tradisi Nangguh?	Harapan kami, pembangunan ekonomi desa lewat pariwisata dan pertanian tidak mengorbankan identitas budaya dan spiritualitas masyarakat. Kami ingin Banding Agung maju tanpa kehilangan akar tradisinya. Tradisi Nangguh harus tetap hidup sebagai fondasi etika lingkungan. Semoga riset skripsi dari Mbak Ulfa

		ini bisa memberikan masukan berharga bagi penyusunan kebijakan pembangunan desa berbasis kearifan lokal di masa mendatang.
—	<i>Alhamdulillah</i> , terima kasih banyak atas waktu, keterbukaan data, dan penjelasan yang sangat komprehensif ini, Pak Zainudin. Sangat membantu melengkapi analisis administrasi dan tata ruang pada Bab IV skripsi saya.	Sama-sama, Mbak Ulfa. Sukses untuk penyusunan skripsinya dan semoga mendapatkan hasil yang terbaik.



Lampiran 3.08: Informan 08
Bapak Ridho Prakoso, M.Ling.

Nama Informan	Bapak Ridho Prakoso, M.Ling.
Usia	38 tahun
Jabatan/Status	Aktivis Lingkungan / LSM Pelestari Danau Ranau
Waktu Wawancara	Senin, 24 Mei 2026
Lokasi	Sekretariat LSM, Muaradua, OKU Selatan
Fokus Wawancara	Data degradasi ekosistem Danau Ranau; keterkaitan adat dengan konservasi; potensi Nangguh sebagai instrumen kebijakan lingkungan

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 08 (Bapak Ridho Prakoso, M.Ling.)</i>
1	Assalamu'alaikum, Mas Ridho. Selamat siang. Terima kasih banyak sudah menerima kedatangan saya. Saya dari Universitas Islam UIN Raden Intan Lampung. Boleh kita mendiskusikan kaitan antara data lingkungan	Wa'alaikumsalam wr. wb. Selamat siang, Mbak Ulfa. Silakan duduk. Dengan senang hati. Ini topik yang sangat langka dan krusial. Jarang ada studi filosofis dari kampus Islam yang langsung mengkonfrontasikan teori kosmologi dengan realitas empiris degradasi danau di

	Danau Ranau dengan Tradisi Nangguh dari kacamata ekologi modern, Mas?	lapangan. Mari, apa yang ingin kita bedah bersama?
2	Berdasarkan catatan dan pendataan ilmiah yang dilakukan oleh lembaga Mas Ridho selama beberapa tahun terakhir, bagaimana gambaran objektif mengenai tingkat degradasi ekosistem Danau Ranau dan kawasan sekitarnya saat ini?	Secara data empiris, kita menghadapi tiga ancaman utama di Danau Ranau saat ini. Pertama, penurunan kualitas air akibat pencemaran limbah domestik dan mikroplastik dari aktivitas pariwisata. Kedua, fenomena <i>eutrofikasi</i> atau pendangkalan akibat penumpukan sisa pakan dari Keramba Jaring Apung (KJA) yang tidak terkontrol. Ketiga, alih fungsi lahan tutupan pohon di lereng Gunung Seminung yang memicu sedimentasi erosi ke danau. Ini indicators nyata dari tekanan antropogenik (aktivitas manusia) terhadap ekosistem.
3	Dalam kacamata sains lingkungan modern, bagaimana Mas Ridho melihat logika konservasi yang tersembunyi di balik praktik ritual Tradisi Nangguh yang dilakukan masyarakat lokal?	Dari kacamata ekologi modern, apa yang disebut masyarakat sebagai <i>adat pamit</i> atau <i>pantangan Nangguh</i> sejatinya adalah <i>Traditional Ecological Knowledge</i> (TEK) atau kearifan ekologis tradisional yang sangat rasional. Larangan menangkap ikan di zona tertentu, pantangan merusak vegetasi lereng, dan

		ritual pemulihan ekosistem itu sebenarnya mekanisme <i>ethno-conservation</i>. Nangguh adalah bentuk pengelolaan sumber daya berbasis komunitas (<i>community-based resource management</i>) yang dibungkus dengan bahasa spiritualisme lokal.
4	Dalam kajian skripsi ini, saya menggunakan teori <i>Sacred Cosmology</i> Seyyed Hossein Nasr yang menegaskan bahwa krisis lingkungan bersumber dari <i>desakralisasi</i> atau pemisahan alam dari nilai Tuhan. Menurut Mas Ridho, apakah pandangan ini sejalan dengan temuan riset lingkungan di lapangan?	Sangat sejalan. Nasr itu mendiagnosis akar masalahnya secara amat tajam. Ketika masyarakat atau pelaku usaha memandang Danau Ranau hanya sebagai objek komoditas ekonomi yang profan sekadar air untuk bisnis keramba atau tempat buang sampah maka eksploitasi tanpa batas pasti terjadi. Namun, ketika danau dipandang sakral sebagai manifestasi keagungan Allah (<i>teofani</i>), ada kompas etika yang menahan manusia dari sikap serakah. Jadi krisis ekologi di Ranau memang berakar dari krisis etika spiritual.
5	Apakah ada ketegangan atau justru titik temu antara pendekatan teknis-ilmiah dari aktivis lingkungan dengan	Di awal tentu ada sekat; akademisi sering memandang tradisi sebagai mistisisme, sementara tokoh adat canggung dengan istilah

	pendekatan spiritual-tradisional dari tokoh adat di Ranau dalam merespons kerusakan danau?	teknis sains. Namun, LSM kami memilih jembatan dialog. Kami menyadarkan bahwa sains dan Tradisi Nangguh punya tujuan yang sama: yaitu menjaga keseimbangan (<i>mizan</i>). Sains memberikan data kuantitatif (seperti pH air dan kadar oksigen terlarut), sedangkan Nangguh memberikan dorongan moral dan spiritual agar warga mau mematuhi batasan lingkungan tersebut.
6	Bagaimana Mas Ridho memandang potensi Tradisi Nangguh jika diangkat dan diintegrasikan sebagai instrumen kebijakan formal pelestarian lingkungan (<i>policy instrument</i>) oleh pemerintah daerah?	Potensinya luar biasa besar. Regulasi lingkungan yang dibuat pemerintah sering kali mandul karena sifatnya <i>top-down</i> dan minim kepatuhan (<i>compliance</i>). Jika Pemda OKU Selatan mau mengadopsi prinsip Nangguh ke dalam kebijakan tata ruang dan perlindungan kawasan konservasi misalnya menetapkan <i>Sempadan Danau Berbasis Adat Nangguh</i> masyarakat akan jauh lebih patuh karena mereka merasakan ikatan ikatan nilai emosional, adat, dan religius.
7	Sebagai penutup, apa pesan atau rekomendasi dari perspektif lingkungan bagi penelitian skripsi saya agar dapat	Tunjukkan dalam skripsimu bahwa Tradisi Nangguh bukan sekadar peninggalan masa lalu yang usang, melainkan instrumen

	memberikan kontribusi nyata bagi kelestarian Danau Ranau?	penyelamat ekosistem di masa kini dan masa depan. Gabungkan analisis filsafat Nasr dengan fakta empiris di lapangan. Semoga gagasan kosmologi sakral dalam skripsi Mbak Ulfa ini bisa menjadi rekomendasi ilmiah bagi pembuat kebijakan untuk menyelamatkan Danau Ranau berbasis kearifan lokal.
—	<i>Alhamdulillah</i> , terima kasih banyak atas waktu, pemikiran akademis, serta keterbukaan data lingkungan yang sangat berharga ini, Mas Ridho. Sangat memperkaya Bab IV skripsi saya.	Sama-sama, Mbak Ulfa. Salam untuk rekan-rekan akademisi di UIN Raden Intan Lampung, semoga skripsimu sukses dan membawa dampak nyata!

Lampiran 3.09:
Informan 09 Ustazah Nuria Sari

Nama Informan	Ustazah Nuria Sari
Usia	45 tahun
Jabatan/Status	Guru Ngaji / Pendidik Agama Perempuan
Waktu Wawancara	Selasa, 25 Mei 2026
Lokasi	Mushala Desa Banding Agung
Fokus Wawancara	Pandangan fiqh perempuan tentang ritual; hifzh al-bi'ah dalam perspektif fikih; peran perempuan dalam transmisi nilai Islam-adat

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 09 (Ustazah Nuria Sari)</i>
1	Assalamu'alaikum, Ustazah Nuria. Selamat sore. Terima kasih banyak atas kesediaan waktunya menerima saya di Mushala setelah mengajar anak-anak mengaji. Saya Ulfa dari Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung. Boleh kita mendiskusikan Tradisi Nangguh dalam pandangan fikih Islam dan peran	Wa'alaikumsalam wr. wb. Selamat sore, Mbak Ulfa. Silakan duduk. Alhamdulillah, sama-sama. Justru saya sangat senang melihat mahasiswa perempuan mau mendalami isu agama, perempuan, dan kearifan lokal seperti ini. Mari, apa saja yang ingin didiskusikan?

	pendidik perempuan, Ustazah?	
2	Sebagai seorang pendidik agama dan guru ngaji perempuan, bagaimana Ustazah memandang keberadaan Tradisi Nangguh di Ranau ini? Apakah tradisi "pamit" ke danau ini sejalan dengan nilai-nilai akidah dan fikih Islam?	Jika kita bedah secara mendalam, Tradisi Nangguh ini tidak bertentangan dengan syariat, melainkan manifestasi dari '<i>urf shahih</i>' (adat kebiasaan yang baik). 'Pamit' di sini bukan menyembah danau, melainkan ungkapan <i>adab</i> manusia kepada Pencipta alam. Sebelum mengambil rezeki Allah di danau, kita diajarkan bershalawat, membaca doa, dan tidak serakah. Ini adalah bentuk pengakuan bahwa manusia bukan pemilik mutlak alam, melainkan hanya pemegang amanah.
3	Dalam fikih Islam, kita mengenal prinsip <i>hifzh al-bi'ah</i> (menjaga kelestarian lingkungan). Bagaimana Ustazah menjelaskan keterkaitan antara prinsip fikih lingkungan tersebut dengan aturan pantangan dalam Tradisi Nangguh?	<i>Hifzh al-bi'ah</i> itu bagian penting dari <i>Maqasid asy-Syari'ah</i> (tujuan syariat Islam). Dalam Fikih Ekologi, merusak alam dan mencemari air hukumnya haram karena mendatangkan <i>mudarat</i> bagi kemaslahatan umum. Pantangan adat Nangguh seperti dilarang membuang kotoran ke danau, dilarang merusak pohon di lereng, dan dilarang menangkap

		benih ikan sejatinya adalah penerapan praktis dari prinsip fikih <i>la darara wa la dirar</i> (tidak boleh berbuat bahaya dan membahayakan orang lain).
4	Terkait penyediaan sarana ritual oleh kaum perempuan, bagaimana pandangan fikih Islam mengenai kebersihan, kesucian niat, dan adab para ibu atau perempuan saat meramu bahan-bahan ritual Tradisi Nangguh?	Dalam fikih, segala sesuatu dinilai dari niatnya (<i>inanamal a'malu bin niyyat</i>). Ketika para ibu meramu bahan ritual sambil berdzikir, bershalawat, dan menjaga diri dalam keadaan berwudhu, itu bernilai ibadah. Kesucian lahiriah (bersih dari hadas) dan kesucian batiniah (niat bersyukur kepada Allah) yang dijaga kaum perempuan Ranau menunjukkan bahwa aktivitas budaya ini telah dijiwai oleh etika dan nilai-nilai keislaman yang sangat kuat.
5	Dalam teori <i>Sacred Cosmology</i> Seyyed Hossein Nasr, alam dipandang sebagai <i>ayat kauniyah</i> (tanda-tanda keagungan Allah). Bagaimana Ustazah menanamkan pemahaman spiritualisme alam ini kepada para santri perempuan dan majelis taklim?	Saya selalu mengajarkan kepada ibu-ibu majelis taklim dan santri bahwa Al-Qur'an dan alam ini sama-sama 'kitab' karangan Allah. Al-Qur'an adalah <i>ayat qawliyah</i> , sedangkan Danau Ranau dan Gunung Seminung adalah <i>ayat kauniyah</i> . Ketika kita menjaga danau, kita sedang

		menghormati tanda-tanda keagungan Allah. Tradisi Nangguh menjadi sarana konkret untuk mengajarkan anak-anak kita agar memiliki rasa cemas dan malu (<i>khauf</i> dan <i>muru'ah</i>) jika merusak ciptaan Allah.
6	Bagaimana peran strategis perempuan, khususnya para guru ngaji dan ibu rumah tangga, dalam proses transmisi (penyampaian) nilai-nilai integrasi Islam dan adat Nangguh ini kepada generasi muda di rumah?	Perempuan adalah madrasah pertama (<i>al-umm madrasatul ula</i>). Di pangkuan ibulah anak-anak pertama kali belajar adab. Guru ngaji perempuan menyampaikannya di pengajian mushala, sedangkan para ibu menanamkannya di rumah melalui kebiasaan sehari-hari seperti mengajarkan anak hemat air, tidak membuang sampah sembarangan, dan menghormati tradisi 'pamit' saat memanfaatkan hasil danau. Transmisi nilai melalui perempuan inilah yang membuat tradisi ini bertahan lintas generasi.
7	Sebagai penutup wawancara ini, apa nasihat dan harapan Ustazah agar kearifan lokal Tradisi Nangguh ini tetap berlandaskan tauhid dan mampu membentengi	Harapan saya, jangan sampai generasi muda kita memisahkan antara agama dan pelestarian alam. Beragama yang benar itu juga harus ramah lingkungan. Mari kita jaga

	lingkungan Ranau di masa depan?	Tradisi Nangguh ini tetap murni dalam koridor Tauhid sebagai ekspresi syukur, syiar keagungan Allah, dan benteng etika ekologi. Untuk Mbak Ulfa, teruslah menulis kajian yang mendamaikan antara ajaran Islam, filsafat, dan kearifan lokal ini.
—	<i>Masya Allah</i> , terima kasih banyak atas ilmu, pencerahan fikih, dan pandangan spiritual yang sangat sejuk ini, Ustazah Nuria. Sangat melengkapi kedalaman analisis Bab IV skripsi saya.	Sama-sama, Mbak Ulfa. Semoga skripsinya mendapatkan kemudahan, menjadi ilmu yang bermanfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. <i>Aamiin.</i>



Lampiran 3.10
Informan 10 Bapak Dani Saputra

Nama Informan	Dani Saputra
Usia	24 tahun
Jabatan/Status	Pemuda / Mahasiswa Semester Akhir
Waktu Wawancara	Rabu, 26 Mei 2026
Lokasi	Balai Pemuda Banding Agung
Fokus Wawancara	Perspektif generasi Z terhadap Nangguh; media sosial dan sakralisasi vs. komodifikasi budaya; motivasi hadir dalam ritual

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 10 (Dani Saputra)</i>
1	Assalamu'alaikum, Bang Dani. Selamat pagi. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan menyusun tugas akhir mahasiswa. Saya Ulfa dari UIN Raden Intan Lampung. Boleh kita mengobrol santai mengenai pandangan pemuda dan Gen Z terhadap Tradisi Nangguh di Ranau ini, Bang?	Wa'alaikumsalam wr. wb. Pagi, Mbak Ulfa. Silakan duduk. Sama-sama, santai saja. Sebagai sesama mahasiswa tingkat akhir, saya paham banget susahny nyari data lapangan. Sangat menarik ini risetnya, mumpung saya juga warga asli sini yang mengalami pergeseran zaman itu. Yuk, silakan.

2	Sebagai generasi muda berusia 24 tahun dan berstatus mahasiswa, bagaimana Bang Dani dan teman-teman Gen Z di Ranau melihat posisi Tradisi Nangguh saat ini? Apakah masih dianggap sakral dan penting, atau sekadar rutinitas kebudayaan biasa?	Kalau jujur dari sudut pandang pemuda hari ini, ada semacam <i>dualitas</i> pandangan. Di satu sisi, kami bangga punya tradisi unik seperti Nangguh yang membedakan Ranau dari daerah lain. Tapi di sisi lain, harus diakui banyak anak muda yang memandangnya sebatas festival budaya atau seremonial biasa. Penghayatan mendalam tentang makna spiritual 'pamit ke alam' itu mulai memudar, tertutup oleh kemeriahan fisik acaranya saja.
3	Fenomena menarik saat ini adalah maraknya penggunaan media sosial (seperti Instagram dan TikTok) saat prosesi Nangguh berlangsung. Menurut Bang Dani, bagaimana peran medsos ini—mendorong dokumentasi budaya atau justru memicu komodifikasi dan pergeseran nilai sakral?	Medsos itu pisau bermata dua. Positifnya, Tradisi Nangguh jadi kenal luas secara nasional, bahkan bisa angkat potensi pariwisata Ranau. Tapi sisi negatifnya, terjadi komodifikasi dan desakralisasi. Banyak anak muda datang ke lokasi ritual cuma demi bikin konten aesthetic, swafoto, atau cari likes. Esensi ritualnya yang harusnya tenang, khuyu, dan beradab kadang terganggu oleh hiruk-pikuk demi estetik visual medsos itu.

4	Apa sebenarnya motivasi utama teman-teman pemuda atau Gen Z di Banding Agung ketika ikut hadir dalam rangkaian ritual Tradisi Nangguh? Apakah karena dorongan kesadaran adat, motif rekreasi, atau rasa tanggung jawab menjaga warisan?	Motivasinya bervariasi. Sebagian kecil yang aktif di karang taruna atau kelompok seni ikut karena merasa bertanggung jawab menjaga identitas daerah. Tapi mayoritas Gen Z hadir dengan motif sosial dan rekreasi karena ajakan teman, mau nonton keramaian, atau sekadar euforia tahunan. Sangat sedikit yang hadir dengan motivasi keagamaan atau kesadaran ekologis yang utuh sejak awal.
5	Dalam teori filsafat kosmologi sakral Seyyed Hossein Nasr, modernitas dan sains profan sering kali merusak pemaknaan manusia terhadap kesucian alam. Apakah pendidikan tinggi dan arus modernisasi membuat pemuda Ranau makin rasional hingga enggan memercayai simbol-simbol dalam Nangguh?	Ada pengaruhnya. Karena di kampus kita terbiasa berpikir logis-positivistik, beberapa pemuda awalnya menganggap ritual dan sesaji Nangguh itu hal mistis atau kuno. Namun, jika tradisi ini dijelaskan dengan pendekatan etika lingkungan dan ajaran Islam tentang <i>khalifah fil ardh</i>, anak muda terdidik justru sangat bisa menerima. Jadi masalahnya bukan pada pendidikan modernnya, tapi bagaimana cara menyampaikan makna Nangguh secara relevan kepada Gen Z.

6	Menurut Bang Dani, bagaimana seharusnya bentuk pelestarian Nangguh ke depan agar nilainya tidak tergerus oleh tren komersialisasi pariwisata yang serba praktis?	Kita harus bisa membedakan mana ruang publik-pariwisata dan mana ruang inti ritual yang sakral. Jangan sampai demi memuaskan wisatawan atau konten medsos, aturan-aturan dasar dan kesucian ritual dikorbankan. Lembaga Adat dan Karang Taruna harus buat panduan etika (<i>code of conduct</i>) bagi pengunjung atau pembuat konten, agar mereka tetap menghormati batas-batas sakral Nangguh saat pengambilan gambar.
7	Sebagai penutup, apa harapan Bang Dani bagi keterlibatan pemuda Ranau dalam mempertahankan nilai-nilai kosmologi sakral dan pelestarian lingkungan Danau Ranau di masa depan?	Harapan saya, Gen Z tidak cuma jadi penonton atau pembuat konten saja, tapi jadi aktor utama pelestari. Pemuda harus paham bahwa Nangguh itu adalah pesan etika agar kita tidak merusak Danau Ranau. Semoga skripsi Mbak Ulfa ini bisa dibaca oleh anak-anak muda sini, supaya membuka pikiran kita bahwa kearifan lokal leluhur kita itu punya kedalaman filosofis yang luar biasa.
—	<i>Alhamdulillah</i> , terima kasih banyak atas waktu, pemikiran kritis, dan perspektif anak muda yang	Sama-sama, Mbak Ulfa. Sukses buat skripsinya dan semoga lancar sampai sidang kelak!

	sangat segar ini, Bang Dani. Sangat melengkapi analisis dinamika modernitas pada Bab IV skripsi saya.	
--	---	--



Lampiran 3.11
Informan 11 Bapak Kamaludin

Nama Informan	Bapak Kamaludin
Usia	71 tahun
Jabatan/Status	Mantan Ketua Marga / Sesepuh Adat Tertua
Waktu Wawancara	Kamis, 27 Mei 2026
Lokasi	Kediaman Bapak Kamaludin, Desa Muara Danau
Fokus Wawancara	Memori kolektif tentang Nangguh masa lalu; perbandingan prosesi lama dan kini peran lembaga marga; riwayat lisan puyang Ranau

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 11 (Bapak Kamaludin)</i>
1	Assalamu’alaikum, Bapak Kamaludin. Selamat pagi. <i>Tabik Pun</i> . Terima kasih banyak sudah berkenan menerima kedatangan saya di kediaman Bapak yang penuh sejarah ini. Saya Ulfa, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung. Suatu kehormatan bagi saya dapat berguru dan mewawancarai Bapak	Wa’alaikumsalam wr. wb. <i>Yaahpun</i> . Selamat pagi, Nak Ulfa. Silakan duduk. Alhamdulillah, sehat. Senang sekali rasanya ada mahasiswa jauh-jauh dari Bandar Lampung yang masih peduli dan mau mendengarkan riwayat tua orang-orang tua di Ranau ini. Silakan, apa yang ingin ditanyakan kepada Bapak yang sudah tua ini?

	selaku sesepuh adat tertua di Ranau.	
2	Berdasarkan riwayat lisan dan memori kolektif yang diturunkan oleh para <i>Puyang</i> (leluhur) Ranau, bagaimana sebenarnya asal-usul dan akar historis dari Tradisi Nangguh ini sejak zaman dahulu, Pak?	Sejak zaman <i>puyang-puyang</i> kami dahulu, Nangguh itu lahir dari kesadaran bahwa manusia di Ranau ini menumpang hidup di bumi Allah. Menurut riwayat lisan puyang, kawasan Danau Ranau dan Gunung Seminung ini dijaga oleh kesucian aturan alam. Kata "Nangguh" itu artinya 'pamit' atau 'memohon izin'. Dahulu, tidak ada orang tua kita yang berani memasukkan perahu ke danau atau menebang kayu di gunung sebelum mengadakan <i>nangguh</i> pamit secara spiritual kepada Pencipta dan menghormati para puyang pembuka lahan.
3	Bagaimana Bapak menggambarkan pelaksanaan prosesi Tradisi Nangguh pada masa lalu (saat Bapak masih muda/menjabat Ketua Marga) dibandingkan dengan pelaksanaan prosesi yang terjadi di era sekarang, Pak?	Bedanya sangat terasa di hati, Nak. Dahulu, Nangguh itu suasananya penuh <i>khidmat</i> , hening, dan sakral. Seluruh warga marga berpuasa atau menjaga wudhu, suasana danau tenang, dan doa-doa dilantunkan dengan keheningan rasa takut kepada Allah Swt.

		Sekarang, jujur saja, suasananya sudah banyak berubah menjadi ramai, bising, dan penuh dengan panggung hiburan. Elemen keheningan spiritualnya sering kalah oleh keramaian festival pariwisata.
4	Bagaimana posisi dan peran kelembagaan Marga pada masa lalu dalam menjaga hukum adat serta menegakkan pantangan-pantangan (<i>larangan adat</i>) di Danau Ranau dan Gunung Seminung, Pak?	Dahulu, Lembaga Marga punya wibawa yang sangat kuat (<i>wewenang adat</i>). Kata Pangeran atau Ketua Marga itu dipatuhi karena berlandaskan adab dan agama. Jika Marga menentukan suatu zona danau sebagai daerah <i>pantang</i> (dilarang mengambil ikan), tidak ada satu warga pun yang berani melanggar, karena melanggar aturan marga sama saja mendatangkan <i>kualat</i> atau petaka dari alam. Sekarang, fungsi kepemimpinan adat itu mulai tergerus oleh struktur birokrasi pemerintahan modern.
5	Dalam kajian filsafat kosmologi sakral Seyyed Hossein Nasr, alam dipandang memiliki <i>ruh</i> dan keberadaan sakral yang terhubung dengan Tuhan. Bagaimana riwayat puyang	Tetua kami dari dulu mengajarkan bahwa Gunung Seminung itu ibarat 'pasak bumi' dan Danau Ranau itu ibarat 'bejana kehidupan'. Keduanya adalah tanda

	menjelaskan hubungan antara Danau Ranau, Gunung Seminung, dan penciptaan manusia?	keagungan Allah (<i>ayat Allah</i>). Orang Ranau percaya, kalau danau dan gunung dirusak, maka tatanan kehidupan manusia di sekitarnya juga akan hancur. Jadi tradisi pamit dalam Nangguh itu adalah cara menyeimbangkan hubungan antara langit (Tuhan), bumi (alam), dan manusia.
6	Apa keprihatinan terbesar Bapak melihat pergeseran nilai-nilai adat Nangguh di kalangan masyarakat Ranau hari ini?	Keprihatinan terbesar Bapak adalah hilangnya rasa <i>takut</i> dan rasa <i>malu</i> (<i>muru'ah</i>) pada alam. Sekarang orang tidak takut lagi mencemari danau atau menebang pohon sembarangan demi uang. Karena bagi mereka, danau itu dianggap cuma air mati biasa. Padahal, jika sakralitas danau ini hilang dari dada masyarakat, maka sirna pula berkah (<i>barakah</i>) hidup kita di tanah Ranau ini.
7	Sebagai sesepuh adat tertua dan mantan Ketua Marga, apa pesan serta wasiat adat yang ingin Bapak sampaikan kepada generasi muda dan peneliti seperti saya untuk menyelamatkan Tradisi Nangguh?	Pesan Bapak cuma satu Jangan pernah cabut akar tradisi ini dari ajaran Tauhid dan adab kepada alam. Pembangunan dan kemajuan zaman silakan berjalan, tapi roh Nangguh

		yaitu sikap tahu diri dan pamit kepada Tuhan sebelum mengambil rezeki alam harus tetap dijaga. Tulislah dalam skripsimu dengan jujur, Nak. Ingatkan anak-anak muda Ranau agar mereka tidak menjadi generasi yang durhaka pada tanah kelahirannya sendiri.
—	<i>Masya Allah</i>, nasehat dan penjelasan yang sangat mendalam dan menyentuh hati, Pak Kamaludin. Terima kasih banyak atas waktu, riwayat lisan, dan keberkahan ilmu yang Bapak bagikan.	Sama-sama, Nak Ulfa. Semoga Allah Swt. memberkahi niat muliamu, memberikan kelancaran untuk skripsimu, dan menjadikan kajian ini bermanfaat bagi syiar kebaikan. <i>Aamiin</i>.



Lampiran 3.12: Informan 12

Ibu Dewi Susilowati, S.E.

Nama Informan	Ibu Dewi Susilowati, S.E.
Usia	36 tahun
Jabatan/Status	Pelaku UMKM / Pemilik Usaha Oleh-oleh Ranau
Waktu Wawancara	Jumat, 28 Mei 2026
Lokasi	Kios Oleh-oleh Tepi Danau, Banding Agung
Fokus Wawancara	Dampak pariwisata terhadap tradisi; komersialisasi Nangguh dalam Festival Danau Ranau; pandangan ekonomi vs. sakralitas

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 12 (Ibu Dewi Susilowati, S.E.)</i>
1	Assalamu'alaikum, Ibu Dewi. Selamat siang. Terima kasih banyak sudah meluangkan waktu di sela-sela kesibukan melayani pembeli di kios oleh-oleh. Saya Ulfa dari UIN Raden Intan Lampung. Boleh kita berbincang mengenai dampak perkembangan pariwisata dan komersialisasi terhadap	Wa'alaikumsalam wr. wb. Selamat siang, Mbak Ulfa. Silakan duduk. Dengan senang hati. Kebetulan ini jam-jam santai sebelum ramai wisatawan sore nanti. Menarik sekali topiknya, apalagi saya perhatikan memang ada pergeseran sejak pariwisata Ranau ini makin ramai.

	Tradisi Nangguh dari kacamata pelaku usaha, Bu?	Mari, apa yang ingin didiskusikan?
2	Sebagai seorang sarjana ekonomi (<i>S.E.</i>) sekaligus pelaku UMKM lokal di tepi Danau Ranau, bagaimana Ibu melihat dampak pertumbuhan sektor pariwisata daerah terhadap denyut perekonomian warga lokal saat ini?	Secara pertumbuhan ekonomi kuantitatif, dampaknya sangat positif. Sektor pariwisata membuka lapangan kerja baru bagi warga lokal mulai dari usaha kuliner olahan ikan danau, kerajinan tangan, kios oleh-oleh seperti milik saya ini, sampai penginapan dan pemandu wisata. Omzet UMKM lokal bisa melonjak hingga dua sampai tiga kali lipat terutama saat libur panjang atau ketika ada <i>event</i> besar pariwisata di sekitar danau.
3	Salah satu agenda utama pariwisata daerah adalah penyelenggaraan <i>Festival Danau Ranau</i> , di mana Tradisi Nangguh sering dijadikan atraksi atau kemasan budaya utama. Bagaimana Ibu memandang pengemasan ritual Nangguh dalam festival tersebut?	Ada dua sisi mata uang. Di satu sisi, masuknya Nangguh ke dalam kalender Festival Danau Ranau itu bagus untuk <i>marketing</i> budaya dan daya tarik wisatawan dari luar daerah. Tapi di sisi lain, sebagai warga lokal, saya melihat ada pergeseran esensi. Ritual yang dulunya dipahami sebagai ibadah "pamit" yang khushyuk dan tertutup, kini diubah menjadi komoditas pontonan (<i>stage performance</i>) demi

		memuaskan estetika panggung dan kebutuhan hiburan wisatawan.
4	Dalam kajian filsafat kosmologi sakral Seyyed Hossein Nasr, komersialisasi budaya berisiko mengubah sesuatu yang <i>sakral</i> (suci) menjadi sekadar objek <i>profan</i> (bisnis/komoditas). Menurut pandangan Ibu, apakah hal itu terjadi pada Tradisi Nangguh?	Ya, persis seperti itu kejadiannya di lapangan. Ketika nilai ritual diukur dari seberapa banyak wisatawan yang datang atau seberapa besar perputaran uang yang dihasilkan (<i>profitability</i>), maka nilai-nilai <i>keheningan</i> , <i>adab</i> , dan <i>rasa takut</i> pada Pencipta yang ada dalam Tradisi Nangguh itu luntur. Orang-orang lebih fokus pada <i>layout</i> panggung dan penjualan tiket festival ketimbang meresapi doa keselamatan dan kelestarian alam danau.
5	Apakah terjadi kompromi atau pergeseran dalam penyediaan bahan, jadwal, atau prosesi ritual Nangguh ketika tradisi tersebut diselaraskan dengan tuntutan teknis acara festival pariwisata?	Sangat sering terjadi kompromi. Contohnya, waktu pelaksanaan Nangguh yang harusnya mengikuti perhitungan waktu adat atau <i>keheningan fajar</i> , sering kali dimajukan atau dimundurkan demi menyesuaikan jadwal <i>rundown</i> acara pejabat atau acara utama festival. Bahan-bahan sesaji dan dekorasi lokasi pun kadang

		disederhanakan atau diganti bahan tiruan agar lebih hemat biaya dan praktis untuk kebutuhan panggung.
6	Menurut Ibu, bagaimana cara ideal untuk menyelaraskan antara kebutuhan pendapatan ekonomi UMKM/pariwisata dengan upaya menjaga kesucian kosmologi Tradisi Nangguh agar keduanya tidak saling merusak?	Kuncinya adalah Pemisahan Ruang dan Batasan Etika . Pariwisata dan UMKM tidak boleh mengintervensi ruang <i>ritual inti</i> . Biarkan prosesi ritual Nangguh berjalan secara sakral, murni, dan khidmat tanpa gangguan kamera festival yang berlebihan. Nanti setelah ritual inti selesai, baru agenda festival budaya, bazar UMKM, dan hiburan pariwisata digelar di area luar (<i>outer zone</i>). Jadi ekonomi tetap jalan, tapi sakralitas tradisi tidak dikorbankan.
7	Sebagai penutup wawancara, apa harapan Ibu selaku warga lokal dan pelaku ekonomi Ranau bagi keberlanjutan Tradisi Nangguh di tengah arus modernisasi pariwisata?	Harapan saya, pemerintah dan dinas pariwisata jangan menjadikan Nangguh cuma sebagai "jualan" pariwisata semata. Pariwisata yang berkelanjutan itu (<i>sustainable tourism</i>) justru pariwisata yang menjaga kelestarian alam dan keaslian budayanya. Kalau Danau Ranau rusak dan Tradisi Nangguh kehilangan roh sakralnya,

		pariwisata ini juga lama-lama akan mati. Semoga skripsi Mbak Ulfa bisa mengingatkan para pemangku kebijakan tentang pentingnya etika kosmologi ini.
—	<i>Alhamdulillah</i> , terima kasih banyak atas waktu, keterbukaan pandangan ekonomi, dan analisis yang sangat kritis ini, Ibu Dewi. Sangat memperkaya analisis Bab IV skripsi saya.	Sama-sama, Mbak Ulfa. Sukses untuk penyusunan skripsinya dan semoga bermanfaat untuk kemajuan wilayah Ranau.

Lampiran 3.13

Informan 13 Bapak Masyuri

Nama Informan	Bapak Masyuri
Usia	53 tahun
Jabatan/Status	Petani Ladang Berpindah / Pengetahu Tumbuhan Obat
Waktu Wawancara	Sabtu, 29 Mei 2026
Lokasi	Lahan Kebun Campuran, Kaki Gunung Seminung
Fokus Wawancara	Pengetahuan etnobotani lokal; pantangan mengambil tertentu; kaitan pengetahuan tanaman obat dengan Na

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 13 (Bapak Masyuri)</i>
1	Assalamu'alaikum, Pak Masyuri. Selamat pagi.	Wa'alaikumsalam wr. wb. Selamat pagi, Nak Ulfa.

	Terima kasih banyak sudah mengizinkan saya menemui Bapak langsung di kawasan kebun kaki Gunung Seminung ini. Saya Ulfa dari UIN Raden Intan Lampung. Boleh kita berbincang santai mengenai pengetahuan tumbuhan obat dan hubungannya dengan Tradisi Nangguh, Pak?	Silakan duduk di saung kebun ini. Alhamdulillah, boleh sekali. Mumpung udara pagi di kaki Seminung ini masih segar dan Bapak baru selesai menyiangi tanaman obat. Apa yang ingin kamu tanyakan pada petani seperti Bapak ini?
2	Berapa lama Bapak mengolah lahan pertanian di kaki Gunung Seminung ini, Pak? Dan bagaimana awal mulanya Bapak memperoleh pengetahuan etnobotani tentang jenis-jenis tanaman obat tradisional di kawasan ini?	Bapak sudah bertani dan mengolah kebun di lereng Seminung ini sejak umur 20-an, jadi sudah lebih dari 30 tahun. Pengetahuan racikan tumbuhan obat ini warisan lisan dari almarhum kakek dan tua-tua kampung. Dahulu belum ada puskesmas dekat, jadi kalau ada warga sakit mulai dari demam, luka, sampai penyakit dalam orang tua kita mencarikan akarnya atau daunnya langsung dari hutan Seminung ini.
3	Dalam tradisi masyarakat Ranau, apakah ada tata cara atau "adab khusus" saat seseorang hendak mengambil tumbuhan obat atau membuka lahan di kawasan Gunung Seminung ini, Pak?	Sangat ada adabnya. Kita tidak boleh asal tebang atau asal petik. Sebelum mengambil akar atau daun obat, kita harus <i>nawaitu</i>, berdzikir, dan "pamit" secara batin. Kita harus bilang bahwa kita mengambil secukupnya hanya untuk

		syariat pengobatan penyakit dengan izin Allah. Kalau kita mengambil dengan keserakahan atau merusak batangnya sampai mati, khasiat obatnya dipercaya akan hilang dan pohon itu tidak akan mau tumbuh lagi.
4	Mengenai pantangan adat, apakah ada jenis tumbuhan tertentu yang dilarang keras untuk ditebang/diambil, atau lokasi hutan tertentu yang dianggap sakral dan tidak boleh diganggu?	Ada. Pohon-pohon tua pemegang air seperti pohon beringin hutan, pohon randu hutan, dan jenis kayu-kayu langka di zona atas lereng itu pantang ditebang. Begitu juga tumbuhan obat yang tumbuh di sekitar sumber mata air sakral. Menurut ajaran tua, lokasi itu adalah "penjaga" keseimbangan gunung. Kalau pohon pembawa air itu ditebang, tanah akan longsor dan mata air Ranau akan mengering. Larangan adat itu sebenarnya benteng perlindungan alam.
5	Bagaimana Bapak melihat keterkaitan antara prinsip "pamit" dalam Tradisi Nangguh dengan perilaku sehari-hari para petani dan pencari obat herbal di kaki Gunung Seminung ini?	Keduanya itu satu napas. Nangguh itu kan intinya adab <i>pamit</i> atau memohon izin sebelum memanfaatkan isi alam. Nah, saat kami masuk ke kebun atau ke hutan mencari bahan obat, nilai Nangguh itu yang jadi pegangan. Kami merasa tidak memiliki hutan ini

		secara mutlak; hutan ini milik Allah, dan kita cuma menumpang. Jadi nilai Nangguh menjaga petani agar tidak serakah membabat hutan Seminung.
6	Dalam teori filsafat kosmologi Seyyed Hossein Nasr, setiap tumbuhan di alam semesta ini dipandang sebagai tanda keagungan Tuhan (<i>teofani</i>) yang memiliki nilai keharmonisan. Apakah pemahaman ini sejalan dengan pengalaman Bapak sebagai pencari obat?	Sangat sejalan. Tumbuhan obat itu bukti nyata keagungan dan kasih sayang Allah. Dari selebar daun kecil di lereng gunung saja bisa menyembuhkan penyakit manusia. Oleh karena itu, kita wajib menghormati tumbuhan itu sebagai sesama ciptaan Allah. Kalau manusia merusak tumbuhan dan meracuni tanah dengan kimia berlebih, kita sedang merusak tatanan (<i>mizan</i>) yang diciptakan Tuhan, dan dampaknya akan kembali merugikan manusia sendiri.
7	Sebagai penutup, apa harapan Bapak agar pengetahuan etnobotani lokal dan etika menghormati alam Gunung Seminung ini tetap terjaga pada generasi muda?	Harapan Bapak, anak-anak muda jangan sampai buta terhadap tanaman obat asli tanah kelahirannya sendiri. Jangan sampai kita lebih tahu obat kimia pabrik tapi lupa pada khasiat herbal yang Allah tumbuhkan di Gunung Seminung ini. Pelajari pengetahuan ini, dan tetap pegang teguh nilai Nangguh yaitu menjaga adab dan kesucian alam saat

		memanfaatkan hasilnya. Semoga skripsi Nak Ulfa ini bisa mendokumentasikan kearifan lokal ini dengan baik.
—	<i>Masya Allah</i> , terima kasih banyak atas waktu, ilmu etnobotani, dan pandangan hidup yang sangat berharga ini, Pak Masyuri. Sangat memperkaya data dan analisis Bab IV skripsi saya.	Sama-sama, Nak Ulfa. Semoga skripsinya lancar, berkah, dan penelitian di kaki Gunung Seminung ini membawa manfaat bagi banyak orang. <i>Aamiin</i> .



Lampiran 3.14
Informan 14 Bapak Syahril Amri, S.H.

Nama Informan	Bapak Syahril Amri, S.H.
Usia	44 tahun
Jabatan/Status	Pejabat Kecamatan / Kasi Pemerintahan Banding Agung
Waktu Wawancara	Senin, 31 Mei 2026
Lokasi	Kantor Kecamatan Banding Agung
Fokus Wawancara	Kebijakan pemerintah terhadap adat; izin penyelenggaraan Nangguh; sinkronisasi adat dan peraturan daerah; data kependudukan wilayah

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 13 (Bapak Masyuri)</i>
1	Assalamu’alaikum, Pak Masyuri. Selamat pagi. Terima kasih banyak sudah mengizinkan saya menemui Bapak langsung di kawasan kebun kaki Gunung Seminung ini. Saya Ulfa dari UIN Raden Intan Lampung. Boleh kita berbincang santai mengenai pengetahuan tumbuhan obat dan	Wa’alaikumsalam wr. wb. Selamat pagi, Nak Ulfa. Silakan duduk di saung kebun ini. Alhamdulillah, boleh sekali. Mumpung udara pagi di kaki Seminung ini masih segar dan Bapak baru selesai menyangi tanaman obat. Apa yang ingin kamu tanyakan pada petani seperti Bapak ini?

	hubungannya dengan Tradisi Nangguh, Pak?	
2	Berapa lama Bapak mengolah lahan pertanian di kaki Gunung Seminung ini, Pak? Dan bagaimana awal mulanya Bapak memperoleh pengetahuan etnobotani tentang jenis-jenis tanaman obat tradisional di kawasan ini?	Bapak sudah bertani dan mengolah kebun di lereng Seminung ini sejak umur 20-an, jadi sudah lebih dari 30 tahun. Pengetahuan racikan tumbuhan obat ini warisan lisan dari almarhum kakek dan tua-tua kampung. Dahulu belum ada puskesmas dekat, jadi kalau ada warga sakit mulai dari demam, luka, sampai penyakit dalam orang tua kita mencarikan akarnya atau daunnya langsung dari hutan Seminung ini.
3	Dalam tradisi masyarakat Ranau, apakah ada tata cara atau "adab khusus" saat seseorang hendak mengambil tumbuhan obat atau membuka lahan di kawasan Gunung Seminung ini, Pak?	Sangat ada adabnya. Kita tidak boleh asal tebang atau asal petik. Sebelum mengambil akar atau daun obat, kita harus <i>nawaitu</i> , berdzikir, dan "pamit" secara batin. Kita harus bilang bahwa kita mengambil secukupnya hanya untuk syariat pengobatan penyakit dengan izin Allah. Kalau kita mengambil dengan keserakahan atau merusak batangnya sampai mati, khasiat obatnya dipercaya akan hilang dan pohon itu tidak akan mau tumbuh lagi.

4	Mengenai pantangan adat, apakah ada jenis tumbuhan tertentu yang dilarang keras untuk ditebang/diambil, atau lokasi hutan tertentu yang dianggap sakral dan tidak boleh diganggu?	Ada. Pohon-pohon tua pemegang air seperti pohon beringin hutan, pohon randu hutan, dan jenis kayu-kayu langka di zona atas lereng itu pantang ditebang. Begitu juga tumbuhan obat yang tumbuh di sekitar sumber mata air sakral. Menurut ajaran tua, lokasi itu adalah "penjaga" keseimbangan gunung. Kalau pohon pembawa air itu ditebang, tanah akan longsor dan mata air Ranau akan mengering. Larangan adat itu sebenarnya benteng perlindungan alam.
5	Bagaimana Bapak melihat keterkaitan antara prinsip "pamit" dalam Tradisi Nangguh dengan perilaku sehari-hari para petani dan pencari obat herbal di kaki Gunung Seminung ini?	Keduanya itu satu napas. Nangguh itu kan intinya adab <i>pamit</i> atau memohon izin sebelum memanfaatkan isi alam. Nah, saat kami masuk ke kebun atau ke hutan mencari bahan obat, nilai Nangguh itu yang jadi pegangan. Kami merasa tidak memiliki hutan ini secara mutlak hutan ini milik Allah, dan kita cuma menumpang. Jadi nilai Nangguh menjaga petani agar tidak serakah membat hutannya Seminung.
6	Dalam teori filsafat kosmologi Seyyed Hossein Nasr, setiap	Sangat sejalan. Tumbuhan obat itu bukti nyata keagungan dan kasih sayang

	tumbuhan di alam semesta ini dipandang sebagai tanda keagungan Tuhan (<i>teofani</i>) yang memiliki nilai keharmonisan. Apakah pemahaman ini sejalan dengan pengalaman Bapak sebagai pencari obat?	Allah. Dari selembur daun kecil di lereng gunung saja bisa menyembuhkan penyakit manusia. Oleh karena itu, kita wajib menghormati tumbuhan itu sebagai sesama ciptaan Allah. Kalau manusia merusak tumbuhan dan meracuni tanah dengan kimia berlebih, kita sedang merusak tatanan (<i>mizan</i>) yang diciptakan Tuhan, dan dampaknya akan kembali merugikan manusia sendiri.
7	Sebagai penutup, apa harapan Bapak agar pengetahuan etnobotani lokal dan etika menghormati alam Gunung Seminung ini tetap terjaga pada generasi muda?	Harapan Bapak, anak-anak muda jangan sampai buta terhadap tanaman obat asli tanah kelahirannya sendiri. Jangan sampai kita lebih tahu obat kimia pabrik tapi lupa pada khasiat herbal yang Allah tumbuhkan di Gunung Seminung ini. Pelajari pengetahuan ini, dan tetap pegang teguh nilai Nangguh yaitu menjaga adab dan kesucian alam saat memanfaatkan hasilnya. Semoga skripsi Nak Ulfa ini bisa mendokumentasikan kearifan lokal ini dengan baik.
—	<i>Masya Allah</i>, terima kasih banyak atas waktu, ilmu etnobotani, dan pandangan	Sama-sama, Nak Ulfa. Semoga skripsinya lancar, berkah, dan penelitian di

	hidup yang sangat berharga ini, Pak Masyuri. Sangat memperkaya data dan analisis Bab IV skripsi saya.	kaki Gunung Seminung ini membawa manfaat bagi banyak orang. <i>Aamiin.</i>
--	---	--



Lampiran 3.15
Informan 15 Bapak Hermanto

Nama Informan	Bapak Hermanto
Usia	60 tahun
Jabatan/Status	Pengrajin Perahu Tradisional / Warga Asli Ranau
Waktu Wawancara	Selasa, 1 2026
Lokasi	Bengkel Perahu Tepi Danau, Desa Pagar Dewa
Fokus Wawancara	Makna perahu dan danau dalam kehidupan sehari-hari; ritual naik perahu pertama kali; perubahan tipe perahu dan dampak ekologis; ingatan tentang kekayaan danau masa lalu

<i>No.</i>	<i>Peneliti (Ulfa)</i>	<i>Informan 14 (Bapak Hermanto)</i>
1	Assalamu'alaikum, Pak Hermanto. Selamat pagi. Terima kasih banyak sudah mengizinkan saya berkunjung ke bengkel perahu Bapak yang berada tepat di tepi Danau Ranau ini. Saya Ulfa dari UIN Raden Intan Lampung. Boleh kita berbincang	Wa'alaikumsalam wr. wb. Selamat pagi, Nak Ulfa. Silakan duduk di bangku kayu ini. Alhamdulillah, boleh sekali. Mumpung Bapak baru selesai memotong kayu untuk balok perahu. Senang sekali ada mahasiswa yang mau bertandang dan

	mengenai tradisi pembuatan perahu dan hubungannya dengan Danau Ranau, Pak?	bertanya soal perahu kayu tradisional Ranau ini. Apa yang ingin kamu tanyakan?
2	Berapa lama Bapak sudah menggeluti profesi sebagai pengrajin perahu kayu tradisional di Desa Pagar Dewa ini, Pak? Dan bagaimana orang tua kita dulu memandang kedudukan perahu dan Danau Ranau dalam kehidupan sehari-hari?	Bapak sudah membuat perahu sejak umur 20-an, belajar dari almarhum ayah, jadi sudah sekitar 40 tahunan. Bagi warga asli Ranau, perahu dan danau itu ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Perahu bukan sekadar alat transportasi atau cari uang, melainkan 'kendaraan kehidupan'. Danau Ranau adalah halaman rumah kami. Tanpa perahu, warga dulu tidak bisa menyeberang, tidak bisa berkebun ke kaki gunung, dan tidak bisa mencari makan.
3	Dalam tradisi pembuatan perahu kayu Ranau, apakah ada ritual atau adab khusus sebelum perahu kayu tersebut pertama kali diluncurkan atau dinaikkan ke air Danau Ranau, Pak?	Sangat ada. Membuat perahu itu tidak boleh asal potong kayu. Saat memilih kayu di hutan, kita harus 'pamit' dan berdoa. Lalu, saat perahu selesai dibuat dan mau pertama kali diturunkan ke danau (<i>ritual peluncuran</i>), ada tradisi <i>Nangguh</i> atau pamit kecil. Perahu diolesi minyak wangi, disiram air doa, dan dibacakan shalawat. Maksudnya memohon keselamatan kepada Allah

		agar perahu itu membawa berkah, tidak oleng, dan menyatu dengan jiwa air danau.
4	Apakah ada perubahan jenis material kayu atau tipe perahu dari zaman dahulu hingga sekarang? Bagaimana Bapak melihat dampaknya terhadap kondisi ekologis Danau Ranau?	Perubahannya besar sekali. Dahulu perahu murni dibuat dari kayu jati hutan atau kayu lokal yang kuat, dipahat utuh (<i>perahu lesung</i>), dan digerakkan dengan dayung kayu. Air danau tetap tenang dan bersih. Sekarang, kayu makin langka, banyak perahu beralih ke mesin tempel (motor) atau bahan serat kaca (<i>fiberglass</i>). Sisi buruknya, ceceran oli mesin dan kebisingan suara mesin tempel itu mulai mencemari keheningan dan kebersihan air Danau Ranau.
5	Jika mengingat masa lalu saat Bapak masih muda, bagaimana Bapak menggambarkan kekayaan hayati danau dibandingkan dengan kondisi danau yang kita lihat hari ini?	Wah, jauh sekali bedanya, Nak. Dahulu air Danau Ranau ini sangat jernih sampai dasar danau kelihatan. Ikan-ikan asli Ranau seperti ikan seman, mujaer lokal, dan udang danau sangat berlimpah dekat tepi danau saja. Sekarang, akibat pencemaran oli perahu, sampah plastik, dan keramba jaring apung, air

		danau tidak sejernih dulu dan beberapa jenis ikan lokal makin jarang ditemukan dekat pantai.
6	Dalam filsafat kosmologi sakral Seyyed Hossein Nasr, perahu dan laut/danau sering disimbolkan sebagai bahtera keselamatan manusia di tengah alam ciptaan Tuhan. Apakah pemaknaan spiritual seperti ini masih dipegang oleh para nelayan dan pembuat perahu saat ini?	Bagi orang-orang tua pembuat perahu, nilai itu masih melekat. Perahu itu pengingat mati; kalau kita di tengah danau dan diterjang angin badai Semunung, tidak ada yang bisa menyelamatkan kita selain pertolongan Allah Swt. Makanya, tradisi pamit Nangguh saat naik perahu itu mengajarkan kita agar tidak sombong di atas air. Sayangnya, anak-anak muda sekarang yang bawa perahu mesin kadang ugal-ugalan dan tidak lagi meresapi adab spiritual itu.
7	Sebagai penutup, apa harapan Bapak selaku perajin perahu tradisional Ranau agar kelestarian danau dan tradisi pembuatan perahu ini tidak punah ditelan zaman?	Harapan Bapak, kearifan lokal dalam membuat perahu kayu dan etika menjaga kebersihan danau ini tetap diajarkan ke anak cucu. Jangan sampai danau kita rusak oleh bahan kimia dan oli. Pemerintah juga harus bantu melestarikan perahu kayu tradisional ini sebagai warisan budaya Ranau. Semoga hasil kajian skripsi Nak Ulfa ini bisa ikut menyuarakan

		pentingnya menjaga keseimbangan danau ini.
—	<i>Masya Allah</i> , terima kasih banyak atas waktu, kisah sejarah perahu, dan pencerahan yang sangat berharga ini, Pak Hermanto. Sangat melengkapi dan memperkaya analisis Bab IV skripsi saya.	Sama-sama, Nak Ulfa. Sukses untuk skripsinya, semoga mendapat hasil yang terbaik dan berkah ilmu yang didapat. <i>Aamiin</i> .



LAMPIRAN IV
DOKUMENTASI PENELITIAN (FOTO)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703278

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-~~4048~~ /Un.16 /P1 /KT/IX /2026

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.
NIP : 197005121998032002
Jabatan : Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Penelitian Karya Ilmiah dengan Judul :

**KONSTRUKSI KOSMOLOGI ISLAM DALAM TRADISI NANGGUH MASYARAKAT RANAU
PERSPEKTIF SACRED COSMOLOGY SEYYED HOSSEIN NASR**

Karya:

NAMA	NPM	FAK/PRODI
RIA ULFA	2231010015	FUSA / AFI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 15% dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 23 September 2026

Kepala,



Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.
NIP.197005121998032002

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli UPT Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Karya Ilmiah Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di UPT Perpustakaan.

RADEN INTAN LIBRARY
KONSTRUKSI KOSMOLOGI ISLAM DALAM TRADISI
NANGGUH MASYARAKAT RANAU PERSPEKTIF SACRED COSM...

KARYA ILMIAH 183

Document Details

Submission ID
trn:oid::3618:147385937

Submission Date
5 Aug 2026, 13:57 GMT+7

Download Date
5 Aug 2026, 14:26 GMT+7

File Name
RIA ULFA_2231010015_FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA_PRODI AQIDAH DAN FILSAF....docx

File Size
148.3 KB

47 Pages
10,295 Words
69,023 Characters



15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

14%  Internet sources

7%  Publications

9%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



Top Sources

- 14% Internet sources
- 7% Publications
- 9% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	yedisupriadi.com	1%
2	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
3	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
4	Internet	ahmadruss12.blogspot.com	<1%
5	Internet	ftk.uinmataram.ac.id	<1%
6	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
7	Student papers	Australian Catholic University on 2021-05-10	<1%
8	Internet	jurnal.libik.ac.id	<1%
9	Internet	jurnal.sttimanuelsintang.ac.id	<1%
10	Internet	www.jurnalp4i.com	<1%
11	Internet	al-afkar.com	<1%



12	Internet	repository.uinmataram.ac.id	<1%
13	Internet	vdoc.pub	<1%
14	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2024-07-09	<1%
15	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
16	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2024-11-21	<1%
17	Internet	irigs.iiu.edu.pk:64447	<1%
18	Internet	jurnal.unigal.ac.id	<1%
19	Internet	docplayer.info	<1%
20	Internet	ejournal.uit-lirboyo.ac.id	<1%
21	Internet	ejournal.yasin-alsys.org	<1%
22	Internet	digilib.isi.ac.id	<1%
23	Internet	journal.walisongo.ac.id	<1%
24	Internet	belrutmaf.com	<1%
25	Internet	ejournal.kopertais4.or.id	<1%



		Page 5 of 56 - Integrity Overview	Submission ID: trn:oid::3618:147385937
26	Internet	journal.umpr.ac.id	<1%
27	Internet	tasfiyah.journal.unida.gontor.ac.id	<1%
28	Internet	journal.ipmafa.ac.id	<1%
29	Internet	id.123dok.com	<1%
30	Internet	journals.us.edu.pl	<1%
31	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
32	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2026-05-19	<1%
33	Internet	jurnal.risetilmiah.ac.id	<1%
34	Student papers	IAIN Tulungagung on 2023-10-09	<1%
35	Internet	jurnal.staialjami.ac.id	<1%
36	Internet	api.repository.poltekesos.ac.id	<1%
37	Internet	www.smujo.id	<1%
38	Student papers	Xavier University on 2024-01-03	<1%
39	Internet	digilib.uinsa.ac.id	<1%
		Page 5 of 56 - Integrity Overview	Submission ID: trn:oid::3618:147385937



40	Internet	repo.iainsasbabel.ac.id	<1%
41	Internet	scholar.unram.ac.id	<1%
42	Publication	Nurul Auliya Amin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, Dr. Rahmat Muhammad. "...	<1%
43	Internet	journal.alhikmahjkt.ac.id	<1%
44	Internet	repository.upi.edu	<1%
45	Internet	adoc.pub	<1%
46	Internet	ejournal.uin-suka.ac.id	<1%
47	Student papers	Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 on 2026-08-03	<1%
48	Publication	Manuel Baro, José Manuel Villegas Izaguirre, Manuel Piña Monarrez, Cinthia Judit...	<1%
49	Student papers	Sriwijaya University on 2020-11-23	<1%
50	Internet	es.scribd.com	<1%
51	Internet	id.scribd.com	<1%
52	Internet	poestahadepok.blogspot.com	<1%
53	Internet	repository.syekhnurjati.ac.id	<1%



 Page 7 of 56 - Integrity Overview		Submission ID : trn:oid::3618:147385937
54	Internet	
repository.unhas.ac.id		<1%
55	Publication	
Asmar Habibi, Julhadi Julhadi, Sri Wahyuni. "Pendekatan Antropologis terhadap T...		<1%
56	Student papers	
Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 on 2026-08-05		<1%
57	Student papers	
UIN Raden Intan Lampung on 2021-04-13		<1%
58	Student papers	
UIN Sunan Ampel Surabaya on 2021-08-17		<1%
59	Student papers	
UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2024-07-29		<1%
60	Student papers	
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2018-05-17		<1%
61	Student papers	
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2025-11-06		<1%
62	Internet	
jongtimoer.blogspot.com		<1%
63	Internet	
jurnal.unimed.ac.id		<1%
64	Internet	
languar.net		<1%
65	Internet	
pt.scribd.com		<1%
66	Internet	
repo.lain-tulungagung.ac.id		<1%
67	Internet	
repository.uinbanten.ac.id		<1%
 Page 7 of 56 - Integrity Overview		Submission ID : trn:oid::3618:147385937

68	Publication	Elkria Juanta. "Dari Eden ke Pembaruan: Ekoteologi, Narasi Biblika, dan Aktivisme..."	<1%
69	Student papers	Erciyas Aniversitesi on 2026-07-08	<1%
70	Publication	Fauziah Fauziah, Ahmad Tibrizi Soni Wicaksono, Titis Miranti, Ibnu Hasan Muchta...	<1%
71	Publication	Nugroho, Sapto Sri. "Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Karakter Religius d..."	<1%
72	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2026-05-26	<1%
73	Student papers	Universitas Khairun on 2025-07-29	<1%
74	Student papers	Universitas Negeri Jakarta on 2026-07-24	<1%
75	Student papers	Universitas Negeri Makassar on 2013-07-18	<1%
76	Student papers	Universitas Sanata Dharma on 2022-04-08	<1%
77	Internet	airminumisiulang.net	<1%
78	Internet	citj.org	<1%
79	Internet	jurnal.fkip.uns.ac.id	<1%
80	Internet	lantunansajakindahsang1.wordpress.com	<1%
81	Internet	pdfs.semanticscholar.org	<1%

	Page 9 of 56 - Integrity Overview	Submission ID: trn:oid::3618:147385937
82	Internet	
pmc.ncbi.nlm.nih.gov		<1%
83	Internet	
researchid.co		<1%
84	Internet	
text-id.123dok.com		<1%